



Seri Pedoman : Pdm 004

Buku Praktis Bahasa Indonesia

2

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**BUKU PRAKTIS
BAHASA INDONESIA**

Jilid 2

**Edisi Pertama
Cetakan Keempat**

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2007**

BUKU PRAKTIS BAHASA INDONESIA
Jilid 2

Edisi Pertama

cetakan pertama	2003
cetakan kedua	2005
cetakan ketiga	2006
cetakan keempat	2007

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak Terbit/Cipta : **Pusat Bahasa**
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamngun, Jakarta Timur

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

199.21 202

BUK
B *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1/Dendy Sugono*
(ed), Edisi Pertama-Jakarta: Departemen Pendidikan
Nasional, 2007-xii, 154 hlm, 21 cm
Bibl. : 194--198 hlm

ISBN 979-685-304-3

Bahasa Indonesia-Buku Panduan

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	No. Induk :	_____
	Tgl. :	_____
	Ttd. :	_____
	Klasifikasi	_____

BUKU PRAKTIS BAHASA INDONESIA
Jilid 2

Penyunting Utama

Dendy Sugono

Penyunting Penyelia

Zaenal Arifin
Mustakim

Penyunting

Djamari, Budiono Isas,
Ani Mariani, Kasno

TIM REDAKSI
LEMBAR KOMUNIKASI 1996—2002

Penanggung Jawab
Hasan Alwi, Dendy Sugono
Adi Sunaryo, Zaenal Arifin

Anggota Redaksi
S.R.H. Sitanggang, Junaiyah H.M., Lukman Hakim
Sriyanto, Slamet Riyadi Ali, Udiati Widiastuti
Lustantini Septiningsih, Wiwiek Dwi Astuti
Mustakim, Dedi Puryadi, Dad Murniah
Martin, Budiono Isas, Sutejo

Sirkulasi
Budiono Isas, Ibrahim Abubakar
Rachmanto, Warno, Dasmu

KATA PENGANTAR

PADA CETAKAN KEDUA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat bahasa Indonesia, telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruang di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Selain bahasa asing, penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Melayu Jakarta dan bahasa "gaul" telah mewarnai penggunaan bahasa Indonesia lisan. Bahkan, bahasa iklan sangat diwarnai oleh penggunaan bahasa daerah tersebut.

Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah tersebut telah mempengaruhi cara pikir masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia resmi. Kondisi itulah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia. Untuk itu, diperlukan tata cara penggunaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Tata cara penggunaan berbahasa Indonesia itu dimuat dalam *Lembar Komunikasi* yang terbit enam nomor

dalam satu tahun. *Lembar Komunikasi* tersebut memuat petunjuk penggunaan bahasa Indonesia baik dari segi ejaan, pilihan kata, susunan kalimat maupun segi wacana. *Lembar Komunikasi* itu dihimpun dalam dua buku yang diberi judul *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1 Edisi II* dan *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2 Edisi I*. Buku tersebut telah habis tersebar ke berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu, atas permintaan berbagai kalangan pengguna bahasa Indonesia, Pusat Bahasa merasa perlu menerbitkan kembali kedua buku tersebut menjadi *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1 Edisi III* dan *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2 Edisi II*.

Sehubungan dengan itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Tim Editor dan anggota redaksi *Lembar Komunikasi*. Semoga penerbitan kembali buku ini memberi manfaat bagi upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Jakarta, 5 Oktober 2005

Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat. Salah satu upaya peningkatan pelayanan itu ialah penyediaan bahan rujukan. Penyediaan kebutuhan rujukan itu sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis.

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, Presiden telah mencanangkan "Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002 dan disertai dengan gerakan "Pengembangan Perpustakaan" oleh Menteri Pendidikan Nasional serta disambut oleh Ikatan Penerbit Indonesia dengan "Hari Buku Nasional" pada tanggal 17 Mei 2002. Untuk menindaklanjuti berbagai upaya kebijakan tersebut, Pusat Bahasa berupaya menerbitkan hasil pengembangan bahasa untuk

menyediakan bahan rujukan dalam rangka peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia.

Untuk itu, Pusat Bahasa menerbitkan *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2* yang memuat kaidah-kaidah bahasa Indonesia, baik dalam hal pilihan kata, kalimat, istilah, maupun ihwal sastra dan lain-lain. Penerbitan buku ini merupakan upaya penghimpunan masalah kebahasaan dan kesastraan dalam *Lembar Komunikasi* yang terbit tahun 19⁰⁶—2002.

Kepada semua anggota Tim Redaksi, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Sdr. Ibrahim Abubakar dan Sunarto Rudy yang telah melakukan pengetikan ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pemakainya serta berdampak pada peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia tulis.

Jakarta, September 2003

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penyusunan *Buku Praktis Bahasa Indonesia* ini dapat terwujud.

Buku ini merupakan lanjutan dari buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* (yang terbit sebelumnya dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang), yaitu merupakan rangkuman *Lembar Komunikasi* edisi April 1996 hingga Desember 2002.

Dalam *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2* ini disajikan kumpulan *Lembar Komunikasi* sebanyak 40 nomor yang telah disunting kembali. Materi yang dibahas meliputi pilihan kata, kalimat, paragraf, dan berbagai hal tentang sastra yang disajikan secara praktis sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Di samping itu, disajikan pula berbagai istilah baru dalam bahasa Indonesia yang merupakan hasil pengembangan bahasa.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta bermanfaat pula bagi masyarakat luas.

Jakarta, Agustus 2003

Penyunting

DAFTAR ISI

DEWAN REDAKSI LEMBAR KOMUNIKASI	iv
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	vii
PRAKATA	ix
I. PILIHAN KATA	1
1. <i>Nominator</i> dan <i>Nomine</i>	1
2. <i>Pemimpin</i> dan <i>Pimpinan</i>	1
3. <i>Masing-Masing</i> dan <i>Tiap-Tiap</i>	2
4. <i>Kebijakan</i> dan <i>Kebijaksanaan</i>	3
5. <i>Pemirsa</i> atau <i>Pirsawan</i>	4
6. <i>Menyolok</i> atau <i>Mencolok?</i>	5
7. <i>Kata Suatu</i> dan <i>Sesuatu</i>	6
8. <i>Kata Jam</i> dan <i>Pukul</i>	7
9. <i>Relawan</i> atau <i>Sukarelawan?</i>	8
10. <i>Anarkis</i> atau <i>Anarkistis?</i>	9
11. <i>Makna Kata Juara</i> dan <i>Pemenang</i>	10
12. <i>Afiliasi</i> dan <i>Asosiasi</i>	11
13. <i>Setengah</i> dan <i>Separo</i>	11
14. <i>Esok</i> dan <i>Besok</i>	12
15. <i>Menemui</i> dan <i>Menemukan</i>	13
16. <i>Termohon</i> dan <i>Pemohon</i>	14
17. <i>S2</i> atau <i>S-2?</i>	16

18.	<i>Pertandingan dan Perlombaan</i>	17
19.	<i>Penjualan dan Pemasaran</i>	18
20.	<i>Sekali dan Sekali-kali</i>	19
21.	<i>Di dan Pada</i>	20
22.	<i>Hanya dan Saja</i>	21
23.	<i>Rakyat dan Masyarakat</i>	22
24.	<i>Debet dan Debit</i>	22
25.	<i>Sudah dan Telah</i>	23
26.	<i>Menanyakan dan Mempertanyakan</i>	24
27.	<i>Kepada dan Terhadap</i>	26
28.	<i>Kabinet dan Dekret</i>	26
29.	<i>Izin atau Ijin</i>	27
30.	<i>Suka dan Sering</i>	29
31.	<i>Elit atau Elite</i>	30
32.	<i>Yang Terhormat dan Yang Saya Hormati</i>	30
33.	<i>Pengangguran dan Penganggur</i>	30
34.	<i>Komplikasi</i>	32
35.	<i>Korban dan Kurban</i>	32
36.	<i>Mengapa Realestat dan Estat?</i>	34
37.	<i>Betapa atau Bagaimana?</i>	36
38.	<i>Sabuk Keselamatan atau Sabuk Pengaman</i>	36
39.	<i>Seribuan dan Ribuan</i>	37
40.	<i>Tidak Bergeming dan Acuh</i>	38
41.	<i>Utang dan Hutang</i>	39
42.	<i>Yang Paling Terkenal?</i>	40
43.	<i>Melengkapi Kekurangan?</i>	41
44.	<i>Adzan Maghrib?</i>	43
45.	<i>Demikian, Sebagai Berikut, Di Bawah Ini</i>	44
46.	<i>Senat</i>	45
47.	<i>Komunike, Amendemen, Referendum, dan Federal</i>	46

48.	<i>Rekayasa</i>	47
49.	<i>Otonomi, Otoriter, dan Rekonsiliasi</i>	48
50.	<i>Serikat</i>	48
51.	<i>Voucer</i>	49
52.	<i>Sinonim</i>	50
53.	<i>Rekonsiliasi, Islah, Rujuk</i>	50
54.	<i>Atas Nama</i>	51
55.	<i>Memorandum</i>	52
56.	<i>Euforia</i>	53
57.	<i>Paling Lama atau Paling Lambat</i>	53
58.	<i>Paradigma</i>	55
59.	<i>Penggunaan Dan/Atau</i>	55
60.	<i>Singkatan Kata dan Akronim</i>	57
61.	<i>Lafal Singkatan dan Akronim Asing</i>	58
62.	<i>Penggunaan Dsb., Dst., dan Dll.</i>	58
63.	<i>Para Hadirin dan Para Ulama</i>	60
64.	<i>Ayo, Sekolah atau Ayo, Ke Sekolah</i>	61
65.	<i>Y-2-K atau Milenium?</i>	61
66.	<i>Masyarakat Madani</i>	62
67.	<i>Status Quo, Klarifikasi, Kondusif, Modus Operandi, dan Provokator</i>	63
68.	<i>Menghujat</i>	64
69.	<i>Menghina, Memfitnah, dan Mencemarkan Nama Baik</i>	64
70.	<i>Seperti Misalnya, Contohnya Seperti, Misalnya Seperti</i>	65
71.	<i>Penggunaan Kepada</i>	67
72.	<i>Diselenggarakan, Dilaksanakan, dan Dilaksanakan</i>	67
73.	<i>Urutan Kata dan Maknanya</i>	68
74.	<i>Unsur Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia</i>	70
75.	<i>Penulisan Kata</i>	71
76.	<i>Kata dan Penggunaannya</i>	72
77.	<i>Bagaimana Menyerap Kata Asing</i>	73

78.	<i>Petinju dan Peninju</i>	74
79.	<i>Kata Salat</i>	76
80.	Kata Sapaan dalam Bahasa Indonesia	77
81.	Perluasan Makna	78
82.	<i>Mereka-Mereka dan Nenek-Nenek</i>	79
83.	<i>Rekan dan Bung</i>	81
84.	Kata Ganti <i>-nya</i> sebagai Pengacu	82
85.	Kata dan Maknanya	84

II. KALIMAT 85

1.	Kelengkapan Unsur Sebuah Kalimat	85
2.	Kalimat Rancu	86
3.	"Di Sini Melayani Obat Generik"	88
4.	Kalimat Pembuka Surat	89
5.	Kalimat Penutup Surat	91
6.	<i>Bahwa</i> atau <i>Agar</i>	92
7.	Ungkapan/Kata Penghubung Intrakalimat	93
8.	Ungkapan/Kata Penghubung Antarkalimat	94
9.	Wacana	95

III. ISTILAH 96

1.	Sumber Istilah dan Kata Nama	96
2.	<i>Lotion</i> = Calir	98
3.	Istilah yang Perlu Anda Ketahui	99
4.	Info Istilah	100
5.	Padanan Istilah Asing yang Perlu Anda Ketahui	101
6.	Padanan Istilah yang Perlu Anda Ketahui	101
7.	Padanan Istilah yang Tepat	102
8.	Senarai Istilah	103
9.	Istilah Properti	104
10.	Istilah Upaboga	105

11.	Istilah Pertanian	105
12.	Istilah Industri	106
13.	Padanan Istilah yang Tepat	107
14.	Istilah Bisnis dan Keuangan	108
15.	Istilah Sepak Bola	108
16.	Istilah Pariwisata	109
17.	Istilah Perhubungan	109
18.	Istilah Perhubungan dan Telekomunikasi	110
IV.	SASTRA	111
1.	Mengenal Nilai Sastra	111
2.	Sastra Bernuansa Sejarah	112
3.	Sastra dan Nilai Budaya Daerah	113
4.	Sastra dan Kebenaran	114
5.	Sastra dan Agama	115
6.	Semangat Perjuangan dalam Puisi Indonesia	116
7.	Puisi Absurd	117
8.	Puisi Sufi	118
9.	Puisi Mbeling	119
10.	Citraan dalam Puisi	120
11.	Sapaan dalam Sajak	121
12.	Bengkel Sastra	123
13.	Drama sebagai Karya Sastra	123
14.	<i>Sajak dan Rima</i>	125
15.	Mengenal Cerita Rakyat	126
16.	Cerita Berbingkai	127
17.	Seni dan Kreativitas	128
18.	Mitos	128
19.	Mengenal Teater Tradisional	129
20.	Studi Filologi	130
21.	<i>Erotisme dan Pornografi</i>	131

22.	Ketatabahasaan dalam Sajak	132
23.	Menangkap Makna Puisi	133
V.	LAIN-LAIN	136
1.	Ikhtisar Sejarah Bahasa Indonesia	136
2.	Sumpah Pemuda	139
3.	Kongres Bahasa Indonesia	139
4.	WIB atau BBWI	140
5.	Kawasan Timur Indonesia	141
6.	Ungkapan Pernyataan untuk Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia	142
7.	Membaca	143
8.	Menyimak	144
9.	Definisi	145
10.	Ihwal Data	

I. PILIHAN KATA

1. *Nominator* dan *Nomine*

Dalam setiap perlombaan atau festival hampir selalu ada beberapa orang yang diunggulkan untuk dicalonkan sebagai pemenang. Orang atau sesuatu yang dicalonkan sebagai pemenang itu sering disebut *nominator*. Kadang-kadang ada juga yang menyebutnya *nomine*. Manakah di antara kedua kata itu yang tepat penggunaannya?

Kata *nominator* berasal dari kata kerja *nominate* (Inggris), berarti 'mengusulkan atau mengangkat (seseorang) sebagai calon pemenang atau penerima hadiah', dan *nominator* berarti 'orang yang mengusulkan calon pemenang'. Oleh karena itu, penggunaan kata *nominator* untuk menyatakan makna 'calon yang diunggulkan sebagai pemenang' tidak tepat.

Untuk menyatakan 'orang yang dicalonkan atau yang diunggulkan sebagai pemenang', lebih tepat digunakan kata *nomine* (Inggris: *nominee*), bukan *nominator*. Selain itu, kata *unggulan* juga dapat digunakan untuk mengungkapkan makna itu.

2. *Pemimpin* dan *Pimpinan*

Kata *pemimpin* dan *pimpinan* sama-sama merupakan kata baku di dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu dapat digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia dengan makna yang berbeda.

Kata *pemimpin* mengandung dua makna, yaitu 'orang yang memimpin' dan 'petunjuk' atau 'pedoman'. Dari maknanya yang kedua dapat diketahui bahwa buku, misalnya, yang digunakan sebagai petunjuk atau

pedoman, selain dapat disebut *buku petunjuk* atau *buku pedoman*, juga disebut *buku pemimpin*.

Kata *pimpinan* ada hubungannya dengan *memimpin*. Dalam hal ini, *pimpinan* merupakan hasil dari proses memimpin, seperti halnya *binaan* merupakan hasil dari proses membina atau *bangunan* merupakan hasil dari proses membangun. Kata *pimpinan* juga mempunyai arti lain, yaitu 'kumpulan para pemimpin'. Dalam pengertian itu, kata *pimpinan* lazim digunakan dalam ungkapan seperti *rapat pimpinan*, *unsur pimpinan*, atau *pimpinan unit*. Sejalan dengan itu, akhiran *-an* pada kata *pimpinan* bermakna 'kumpulan', yakni 'kumpulan para pemimpin', seperti *lautan* yang bermakna 'kumpulan laut' dan *daratan* 'kumpulan darat'.

3. *Masing-Masing dan Tiap-Tiap*

Sebagian penutur bahasa Indonesia keliru menggunakan kata *masing-masing* dan *tiap-tiap*. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Masing-masing ketua regu harap memakai nomor urut peserta di dada dan di punggungnya.*
- (1a) *Tiap-tiap ketua regu harap memakai nomor urut peserta di dada dan di punggungnya.*
- (2) *Biaya pameran itu dibebankan kepada masing-masing unit pelaksana teknis.*
- (2a) *Biaya pameran itu dibebankan kepada tiap-tiap unit pelaksana teknis.*

Jika kita perhatikan kalimat (1a)—(2a), tampaknya *masing-masing* dan *tiap-tiap* dapat saling menggantikan.

Kata *tiap-tiap* mempunyai arti yang sangat mirip dengan kata *masing-masing* karena keduanya termasuk kata bilangan distributif.

Namun, apakah pemakaian kedua kata itu pada contoh kalimat di atas sama-sama benar? Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

Benar

- (1) *Semua siswa akan mendapat buku. Tiap-tiap siswa mendapat satu buah.*
- (2) *Seusai upacara, murid-murid kembali ke kelasnya masing-masing.*
- (3) *Seusai upacara, tiap-tiap murid kembali ke kelasnya masing-masing.*
- (4) *Tiap-tiap kelas membersihkan ruang masing-masing.*
- (5) *Kita harus menghormati orang tua kita masing-masing.*

Tidak Tepat

- (1) *Semua siswa akan mendapat buku. Masing-masing siswa mendapat satu buah.*
- (2) *Seusai upacara, masing-masing murid kembali ke kelas.*
- (3) *Masing-masing kelas membersihkan tiap-tiap ruang.*
- (4) *Kita harus menghormati tiap-tiap orang tua kita.*

Dari contoh-contoh kalimat tersebut, jelaslah bahwa kata *tiap-tiap* selalu diikuti/diiringi kata benda (nomina) yang diterangkan dan tidak digunakan pada akhir kalimat, sedangkan kata *masing-masing* penggunaannya selalu didahului kata benda (nomina) yang diterangkan (antesedennya) dan dapat digunakan pada akhir kalimat.

4. Kebijakan dan Kebijaksanaan

Kata *bijak* memiliki arti 'akal budi, pandai, arif, tajam pikiran, dan mahir'. Pada *Ia seorang raja yang bijak*, berarti 'Ia seorang raja yang pandai menggunakan akal budinya'.

Kata *kebijakan* berasal dari bentuk dasar *bijak* yang mendapat imbuhan gabung *ke-...-an*. Kata ini mengandung makna *garis haluan* (*policy* dalam bahasa Inggris). Perhatikan contoh kalimat berikut.

Garis haluan kebahasaan harus menyiratkan butir-butir permasalahan dan cara pemecahannya sesuai dengan situasi dan kondisi bahasa dan masyarakat pemakainya.

Garis haluan, sebagai istilah, mengandung makna (1) 'rangkaiannya konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi)'; (2) 'pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencari sasaran'. Selain kata *kebijakan*, terdapat pula kata *kebijaksanaan* dalam bahasa Inggris (*wisdom*).

Kata *kebijaksanaan* mengandung makna (1) 'kepandaian menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuan)' dan (2) 'kecakapan (seseorang) bertindak apabila atau ketika menghadapi kesulitan.'

Kata itu berasal dari kata *bijaksana* mendapat imbuhan gabung ke-...-an. Pada *bijaksana* terkandung makna kata *bijak*, yakni 'akal budi, arif, atau tajam pikiran' sehingga kata *bijaksana* dapat berarti 'pandai dan cermat serta teliti ketika atau dalam menghadapi kesulitan dan sebagainya'.

Makna kata *kebijaksanaan* lebih luas daripada makna kata *bijaksanaan*.

Perhatikan contoh pemakaian tersebut pada kalimat berikut.

- (1) *Ia sangat bijaksana dalam menjawab setiap pertanyaan yang menyangkut kebijakan organisasi.*
- (2) *Berkat kebijaksanaan beliau, kerukunan antarumat beragama di daerah ini selalu terpelihara.*
- (3) *Pemecahan masalah yang pelik ini sepenuhnya bergantung kepada kebijaksanaan pemuka adat dan tokoh masyarakat.*

5. *Pemirsa* atau *Pirsawan*

Kata *pirsa* jika diberi imbuhan *pe-* menjadi *pemirsa*. Kata *pirsa* (berkategori verba) berasal dari bahasa daerah yang berarti 'tahu' atau 'melihat'. Kata *pemirsa*, berarti 'orang yang melihat atau mengetahui'. Kata itu kemudian digunakan sebagai istilah di dalam media massa elektronik, khususnya televisi, yang secara khusus diberi makna 'orang yang menonton/melihat siaran televisi atau penonton televisi'.

Prefiks *pe-* (bertalian dengan prefiks verbal *me-*) di dalam bahasa Indonesia, antara lain, mengandung makna 'orang yang *me-*' atau 'orang yang melakukan'.

Kata *pirsawan* sebaiknya dihindari sebab kata itu dibentuk dari kata dasar verba *pirsa* dan imbuhan *-wan*, yang merupakan bentukan kata yang tidak lazim. Imbuhan *-wan* lazim dilekatkan pada kata dasar yang berupa nomina *rupa*, --> *rupawan*, *harta* --> *hartawan*, dan *warta* --> *wartawan*; atau dilekatkan pada adjektiva, seperti *setia* --> *setiawan*.

6. *Menyolok* atau *Mencolok*?

Kata *menyolok* dan *mencolok* sama-sama sering digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia. Meskipun demikian, di antara keduanya hanya satu bentukan yang sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui bentukan kata yang benar, kita perlu mengetahui kata dasar dari bentukan itu. Untuk itu, kita dapat memeriksanya di dalam kamus. Dalam kamus bahasa Indonesia, terutama *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ternyata hanya ada kata dasar *colok*. Tampaknya, perbedaan bentukan kata itu timbul karena adanya perbedaan pemahaman mengenai proses terjadinya bentukan kata itu.

Sesuai dengan kaidah, kata dasar yang berawal dengan fonem /c/, misalnya *cuci* dan *cium*, jika mendapat imbuhan *me-*, bentukannya menjadi *mencuci* dan *mencium*, bukan *menyuci* dan *menyium*, karena fonem /c/ pada awal kata dasar tidak luluh.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, kata dasar *colok* yang juga berawal dengan fonem /c/, jika mendapat imbuhan *me-*, bentukannya menjadi *mencolok*, bukan *menyolok*. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia bentuk kata yang baku adalah *mencolok* bukan *menyolok*.

Kata *mencolok* di samping mempunyai makna 'menusukkan benda ke mata', juga dapat bermakna 'perbedaan yang sangat tajam'. Perbedaan makna itu dapat dilihat dari konteks penggunaannya.

Contoh:

- (1) *Anak itu mencolok mata adiknya dengan telunjuknya.*
- (2) *Perbedaan pendapatan antara masyarakat desa dan masyarakat kota sangat mencolok.*

7. Suatu dan Sesuatu

Kata *suatu* dan *sesuatu* masing-masing mempunyai perilaku bahasa yang berbeda. Kata *suatu* diikuti langsung nomina, sedangkan kata *sesuatu* tidak secara langsung diikuti nomina, tetapi hanya dapat diikuti oleh keterangan pewatas yang didahului oleh konjungtor *yang* atau keterangan lain atau dapat digunakan pada akhir kalimat tanpa diiringi kata apa pun.

Contoh:

suatu

- (1) *Pada suatu masa nanti, ia akan menyadari kesalahannya.*
- (2) *Menurut sahibul hikayat, di suatu negeri antah berantah, ada seorang raja yang tidak dapat tidur.*
- (3) *Pada suatu hari sang Permaisuri ingin sekali menjenguk putrinya di taman keputren.*
- (4) *Saya melihat suatu peristiwa yang amat indah.*

sesuatu

- (1) *Saya melihat tanda-tanda akan terjadinya sesuatu di dalam perjalanan kita ini.*
- (2) *Jika kamu menemukan sesuatu di jalan, sedangkan sesuatu itu bukan barang milikmu, janganlah sekali-kali engkau memungutnya.*

- (3) *Aku yakin bahwa di antara mereka berdua tidak mungkin terjadi sesuatu. Mereka berdua bersahabat sejak kecil dan teman sepermainanku.*
- (4) *Tidak ada sesuatu yang sukar bagi mereka yang mau berusaha secara sungguh-sungguh.*
- (5) *Ada sesuatu yang belum saya pahami mengenai hal itu.*

8. Jam dan Pukul

Kata *jam* dan *pukul* masing-masing mempunyai makna sendiri, yang berbeda satu sama lain. Hanya saja, sering kali pemakaian bahasa kurang cermat dalam menggunakan kedua kata itu masing-masing sehingga tidak jarang digunakan dengan maksud yang sama.

Kata *jam* menunjukkan makna 'masa atau jangka waktu', sedangkan kata *pukul* mengandung pengertian 'saat atau waktu'. Dengan demikian, jika maksud yang ingin diungkapkan adalah 'waktu atau saat', kata yang tepat digunakan adalah *pukul*, seperti pada contoh berikut.

- (1) *Rapat itu akan dimulai pada pukul 10.00.*
- (2) *Toko kami ditutup pada pukul 21.00.*

Sebaliknya, jika yang ingin diungkapkan itu 'masa' atau 'jangka waktu', kata yang tepat digunakan adalah *jam*, seperti pada kalimat contoh berikut.

- (3) *Kami bekerja selama delapan jam sehari.*
- (4) *Jarak tempuh Jakarta-Bandung dengan kereta api sekitar dua jam.*

Selain digunakan untuk menyatakan arti 'masa' atau 'jangka waktu', kata *jam* juga berarti 'benda penunjuk waktu' atau 'arloji', seperti pada kata *jam dinding* dan *jam tangan*.

9. Relawan atau Sukarelawan?

Dalam pemakaian bahasa Indonesia sering kita temukan penggunaan kata *relawan* dan *sukarelawan*. Penggunaan kedua kata itu menyebabkan

sebagian pemakai bahasa mempertanyakan bentuk manakah yang benar dari kedua kata itu?

Dalam hal ini, kita perlu memahami bahwa imbuhan *-wan* itu berasal dari bahasa Sanskerta. Imbuhan itu digunakan bersama kata nonima, seperti pada kata

bangsa + -wan —> *bangsawan*

harta + -wan —> *hartawan*

rupa + -wan —> *rupawan*

Imbuhan itu menyatakan tentang 'orang yang memiliki benda seperti yang disebutkan pada kata dasar'. Jadi, *bangsawan* berarti 'orang yang memiliki bangsa' atau 'keturunan raja dan/atau kerabatnya'; *hartawan* 'orang yang memiliki harta', dan *rupawan* 'orang yang memiliki rupa yang elok' atau 'orang yang elok rupa'.

Dalam perkembangannya, arti imbuhan *-wan* meluas. Pada kata *ilmuwan*, *negarawan*, dan *fisikawan*, misalnya, imbuhan *-wan* menyatakan 'orang yang ahli dalam bidang yang disebutkan pada kata dasarnya'. Dengan demikian, *ilmuwan* berarti 'orang yang ahli dalam bidang ilmu tertentu'; *negarawan* 'orang yang ahli dalam bidang kenegaraan'; dan *fisikawan* 'orang yang ahli dalam bidang fisika'.

Pada kata seperti *olahragawan*, *peragawan*, dan *usahawan*, imbuhan *-wan* berarti 'orang yang berprofesi dalam bidang yang disebutkan pada kata dasar'. Jadi, *olahragawan* berarti 'orang yang memiliki profesi dalam bidang olahraga'; *peragawan* 'orang yang berprofesi dalam bidang peragaan'; dan *usahawan* 'orang yang berprofesi dalam bidang usaha (tertentu)'.

Pada contoh itu terlihat bahwa imbuhan *-wan* pada umumnya dilekatkan pada kata benda (nomina), seperti *bangsa*, *harta*, *ilmu*, *olahraga*, *usaha*, dan *peraga*. Imbuhan *-wan* tidak pernah dilekatkan pada kata kerja (verba).

Berdasarkan kenyataan itu, penggunaan imbuhan *-wan* pada kata *relawan* dipandang tidak tepat. Hal itu sama kasusnya dengan penambahan

-wan pada kata kerja *pirsa* yang menjadi *pirsawan*. Dalam hal ini pilihan bentuk kata yang benar adalah *pemirsa*, yaitu orang yang melihat dan memperhatikan atau menonton siaran televisi.

Kata *sukarelawan* mengandung pengertian orang yang dengan sukacita melakukan sesuatu tanpa rasa terpaksa. Kata *sukarela* ini berasal dari kata dasar *sukarela* dan imbuhan *-wan*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996:970) pun, bentukan kata yang ada adalah *sukarelawan*, sedangkan kata *relawan* tidak ada. Oleh karena itu, kata yang sebaiknya kita gunakan adalah *sukarelawan*, bukan *relawan*.

10. *Anarkis* atau *Anarkistis*?

Dalam berbahasa, kata *anarkis* tampaknya lebih banyak digunakan daripada kata *anarkistis*. Kedua kata itu, sering kali digunakan dalam pengertian yang tertukar. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut.

(1) *Para demonstran diharapkan tidak melakukan tindakan yang anarkis.*

Kata *anarkis* pada kalimat itu tidak tepat. Untuk mengetahui hal itu, kita perlu memahami pengertian kata *anarkis*.

Kata *anarkis* (*anarchist*) berkelas nomina dan bermakna 'penganjur (penganut) paham anarkisme' atau 'orang yang melakukan tindakan anarki'. Dari pengertian tersebut ternyata kata *anarkis* bermakna 'pelaku', bukan 'sifat anarki'. Padahal, kata yang diperlukan dalam kalimat tersebut adalah kata sifat untuk melambangkan konsep 'bersifat anarki'. Dalam hal ini, kata yang menyatakan 'sifat anarki' adalah *anarkistis*, bukan *anarkis*. Kata *anarkis* sejalan dengan *linguis* 'ahli bahasa' atau *pianis* 'pemain piano' sedangkan *anarkistis* sejalan dengan *optimistis* 'bersifat optimis' dan *pesimistis* 'bersifat pesimis'. Dengan demikian, kata *anarkis* pada kalimat tersebut lebih baik diganti dengan kata *anarkistis* sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

(1a) *Para demonstran diharapkan tidak melakukan tindakan yang anarkistis.*

Lalu, bagaimanakah penggunaan kata *anarkis* yang tepat?

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kata *anarkis* bermakna 'pelaku', yaitu 'orang yang melakukan tindakan anarki'. Oleh karena itu, penggunaannya yang tepat adalah untuk menyatakan 'pelaku' atau 'orang yang melakukan tindakan anarki'. Contohnya dapat disimak pada kalimat berikut.

(2) *Pemerintah mengingatkan masyarakat agar tidak berlaku sebagai anarkis dalam melakukan unjuk rasa.*

Perlu pula diketahui kata *anarki* bermakna (1) 'hal tidak adanya pemerintahan, undang-undang, peraturan, atau ketertiban'; (2) 'kekacauan (dalam suatu negara)'. *Anarkisme* bermakna 'ajaran (paham) yang menentang setiap kekuatan negara; teori politik yang tidak menyukai adanya pemerintahan dan undang-undang'.

11. Juara dan Pemenang

Adakah perbedaan makna kata *juara* dan *pemenang*? Untuk mengetahui jawaban pertanyaan itu, kita perlu mengetahui makna kedua kata itu.

juara

- (1) 'orang (regu) yang mendapat kemenangan dalam pertandingan terakhir
- (2) 'ahli; terpandai dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya)'
- (3) 'pendekar; jagoan'
- (4) 'pengatur dan pelerai dalam persabungan ayam'
- (5) 'pemimpin peralatan (pesta dan sebagainya)'.

pemenang 'orang (pihak) yang menang'

Kata *pemenang* dapat dipakai untuk orang yang menang bertanding atau berlomba, tetapi tidak dapat dipakai untuk menyatakan orang terpandai di kelas. Misalnya, *Didi adalah juara I di kelasnya*, tetapi tidak pernah dikatakan *Didi adalah pemenang I di kelasnya*.

Sebaliknya, kata *juara* dipakai untuk orang atau regu yang menang bertanding atau berlomba ataupun orang terhebat dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya). Namun, kata *juara* tidak dipakai untuk menyebut orang yang memenangi undian. Misalnya, *Dia pemenang I undian berhadiah itu*, tetapi tidak pernah dikatakan *Dia juara pertama undian berhadiah itu*.

12. Afiliasi dan Asosiasi

Kata *afiliasi* sering digunakan, seperti pada *SMU Afiliasi* atau *perguruan tinggi afiliasi*. *Afiliasi* adalah 'gabungan sebagai anggota atau cabang'. Setiap anggota atau cabang itu mempunyai hubungan berjenjang naik dengan pusat yang digabunginya. Misalnya, sebuah universitas yang belum lama didirikan dan masih belum maju serta belum berprestasi tinggi di bidang akademis *berafiliasi* dengan universitas yang maju, modern, dan berprestasi tinggi. Universitas yang masih muda dan belum maju itu merupakan afiliasi, anggota, atau cabang dari universitas yang sudah maju dan modern. *Asosiasi (association)* adalah 'organisasi atau kumpulan orang yang memiliki satu tujuan yang sama (biasanya) yang bertujuan positif'.

Kata *asosiasi* biasanya digunakan untuk menyatakan hubungan bagi organisasi yang berbadan hukum.

13. Setengah dan Separo

Kata *setengah* dan *separo* merupakan kata bilangan yang menyatakan *seperdua*. Kata *setengah* dan *separo* memiliki persamaan dan perbedaan arti. Persamaan arti cenderung menyebabkan kata itu dapat saling menggantikan di dalam konteks kalimat yang sama, sedangkan perbedaan arti menyebabkan kata itu tidak dapat saling menggantikan pada konteks yang sama.

Kata *setengah* bermakna 'sebagian (sejumlah) dari beberapa (seluruhnya)'.

Contoh:

- (1) *Setengah dari jumlah balita di desa diperkirakan kekurangan gizi.*
- (2) *Warisan orang tuanya dibagi untuk dua anaknya, masing-masing mendapat setengah bagian.*

Kata *separo* juga mengandung makna sebagian dari beberapa. Dengan demikian, kalimat (1) dan (2) dapat diubah dengan menggantikan kata *setengah* dengan *separo*, seperti pada kalimat berikut.

- (1a) *Separo dari jumlah balita di desa diperkirakan kekurangan gizi.*
- (2a) *Warisan orang tuanya dibagi untuk dua anaknya, masing-masing mendapat separo bagian.*

Pada kalimat contoh berikut ini, yaitu pada kalimat (3) dan (4), kata *setengah* tidak dapat digantikan oleh kata *separo*, seperti terlihat pada kalimat contoh (3a) dan (4a).

- (3) *Setengah jam yang lalu orang itu meninggalkan tempat ini.*
- (3a) **Separo jam yang lalu orang itu meninggalkan tempat ini.*
- (4) *Bagi Indra, nilai delapan setengah dapat diperoleh dengan mudah.*
- (4a) **Bagi Indra, nilai delapan separo dapat diperoleh dengan mudah.*

14. *Esok dan Besok*

Kata *esok* dan *besok* adalah dua kata yang sering dipertukarkan pemakaiannya. Namun, pada contoh berikut keduanya tidak dapat dipakai saling bergantian.

- (1) a. *Esok lusa (bukan: besok lusa) kita perbaiki jalan hidup ini agar menjadi lebih baik.*
- b. *Kita jelang hari esok (bukan: hari besok) yang lebih baik dengan kerja keras dan budi luhur.*

Esok lusa dan *hari esok* pada contoh di atas berarti 'saat yang akan datang' atau 'masa depan', sedangkan *besok lusa*, alih-alih *lusa*, berarti 'dua hari sesudah hari ini' dan *hari besok*, alih-alih *besok*, berarti 'hari sesudah hari ini'.

Pada contoh berikut pun keduanya tidak dapat digunakan saling bergantian.

- (2) a. "Kapan Anda berangkat?" *Besok*. (bukan *esok*).
b. *Ia datang besok pagi* (bukan *esok pagi*).

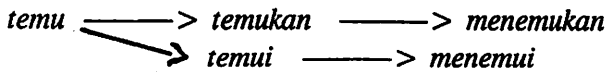
Pada contoh berikut ini kata *mengesokkan* dan *membesokkan* dapat dipakai bergantian.

- (3) *Jangan mengesokkan/membesokkan pekerjaan hari ini*.

Kata *mengesokkan* dan *membesokkan* keduanya dapat digunakan pada kalimat (3), masing-masing dengan makna 'menangguhkan sampai esok' atau 'menangguhkan sampai waktu yang akan datang' dan 'menangguhkan sampai besok' atau 'menangguhkan sampai satu hari kemudian'.

15. Menemui dan Menemukan

Di dalam percakapan sehari-hari kata *menemui* dan *menemukan* sering dipertukarkan pemakaiannya, padahal kedua kata itu berbeda. Kedua kata itu diturunkan dari kata dasar *temu*, yang sama-sama mendapat awalan *men-*, tetapi dengan akhiran yang berbeda. Akibatnya, terjadilah perbedaan bentuk, makna, dan pemakaiannya. Urutan pembentukan kedua kata itu seperti berikut.



Kata *menemukan* berarti 'mendapatkan sesuatu yang belum pernah ada'; 'mendapatkan sesuatu yang memang sudah ada sebelumnya'; 'mengalami' atau 'menderita'; 'mendapatkan'.

Kita perhatikan contoh berikut.

- (1) *Marconi adalah orang pertama yang menemukan pesawat radio*.
(2) *Columbus menemukan Benua Amerika pada 1492*.

Marconi *menemukan* benda teknologi (radio) yang belum pernah ditemukan sebelumnya, tetapi Columbus *menemui* Benua Amerika yang

memang sudah ada. *Radio* adalah sebuah *temuan* atau *invensi* (*invention*), tetapi *temuan* (*discovery*) Columbus tidak dapat disebut *invensi*.

Kata *menemui* memiliki banyak arti, antara lain, 'menjumpai' atau 'mengunjungi', seperti dalam contoh berikut.

(3) *Besok kami akan menemui (mengunjungi) penghuni panti jompo.*

(4) *Ketika sampai, saya akan segera menemui (menjumpai) ketua yayasannya.*

Kata *menemui* juga digunakan dalam ungkapan *menemui ajal*, yang berarti 'memenuhi (pangilan) ajal', seperti dalam kalimat berikut.

(5) *Manusia jangan hanya berpikir bahwa hidup ini hanya sekadar menemui takdir Illahi.*

Di samping itu, kata *menemui* juga berarti 'memenuhi kesepakatan', seperti pada contoh berikut ini.

(6) *Saya datang kemari untuk menemui janji ayahmu.*

16. *Termohon* dan *Pemohon*

Ada sementara orang yang mempertanyakan arti kata *termohon*. Mereka beranggapan bahwa kata tersebut berarti 'tidak sengaja dimohon'. Awalan *ter-* memang memiliki arti, (1) 'tidak sengaja' seperti pada kata *tertidur* atau *terbawa* dan (2) 'paling' seperti pada kata *terpandai* atau *terjauh*. Itulah sebabnya, kata *termohon* sering diartikan 'tidak sengaja dimohon'. Padahal, arti awalan *ter-* tidak hanya itu. Arti awalan *ter-* yang lain adalah 'dapat di-' atau 'dalam keadaan di-' seperti dalam kalimat berikut.

(1) *Masalah itu teratasi saat petugas keamanan datang di lokasi kejadian.*

(2) *Pintu rumahnya terbuka ketika dia pulang tadi.*

Kata *teratasi* pada kalimat (1) berarti 'dapat diatasi' dan kata *terbuka* pada kalimat (2) berarti 'dalam keadaan dibuka'.

Bagaimana dengan kata *termohon*? Awalan *ter-* pada kata *termohon* sama artinya dengan awalan *di-*. Jadi, *termohon* berarti 'orang yang dimohon'. Sementara itu, kata *tertuduh* berarti 'orang yang dituduh', *terdakwa* berarti 'orang yang didakwa', dan *terhukum* berarti 'orang yang dihukum'. Awalan *ter-* pada *tertuduh*, *terdakwa*, *terpidana*, dan *terhukum* berarti 'orang yang di ...' dengan peran penderita/pasien, sedangkan awalan *ter-* pada *termohon* berarti 'orang yang dimintai permohonan'. Dalam bidang hukum yang dimohon itu ialah 'pemulihan nama baik'. Jadi, *termohon* tidak sejajar dengan *tertuduh*, *terdakwa*, *terpidana*, dan *terhukum*.

Istilah *termohon* digunakan, misalnya, dalam kasus praperadilan. Seorang yang merasa diperlakukan tidak adil oleh lembaga, misalnya kepolisian, dapat mempraperadilan lembaga tersebut. Dalam hubungan itu, pihak kepolisian disebut sebagai pihak *termohon*, sedangkan pihak yang mempraperadilan disebut *pemohon*.

Dalam kasus perkara pidana pihak aparat penegak hukum, termasuk kepolisian, biasa menjadi pihak yang bertindak aktif untuk mengumpulkan bukti yang diperlukan. Namun, dalam hubungannya dengan istilah *termohon*, pihak aparat hukum, dalam hal ini kepolisian, menjadi pihak yang tidak aktif bertindak atau tidak proaktif. Hal itu terjadi karena yang berinisiatif adalah pihak *pemohon*, bukan *termohon*. Dalam hal itu, kata *pemohon* berarti 'pihak/orang yang memohon', seperti *penulis* 'orang yang menulis' atau *pembeli* 'orang yang membeli'.

17. S2 atau S-2?

Pengguna bahasa selama ini tampak tidak seragam dalam menuliskan jenjang pendidikan *strata dua* dan *strata tiga* pada program pascasarjana. Di satu pihak, ada yang menuliskannya dengan singkatan S2 dan S3 (tanpa tanda hubung), di pihak lain ada pula yang menuliskannya dengan S-2 dan S-3 (dengan tanda hubung). Manakah penulisan yang benar dengan atau tanpa tanda hubung?

Untuk menjawab pertanyaan itu, perlu dijelaskan bahwa—sesuai dengan kaidah *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*—tanda hubung mempunyai beberapa fungsi. Salah satu fungsi tanda hubung itu adalah untuk merangkaikan

- (a) *se-* dengan kata berikutnya yang diawali dengan huruf kapital, misalnya *se-Jakarta* dan *se-Indonesia*;
- (b) *ke-* dengan angka, misalnya *ke-2*, *ke-15*; dan *ke-25*;
- (c) angka dengan *-an*, misalnya *2000-an* dan *5.000-an*;
- (d) singkatan (huruf kapital) dengan imbuhan atau kata, misalnya *di-PHK*, *sinar-X*, atau *hari-H*;
- (e) nama jabatan rangkap, misalnya *Menteri-Sekretaris Negara*.

Dalam ketentuan (b) dan (c) tersebut tampak bahwa perangkaian *ke-*dengan angka dan angka dengan *-an* dilakukan dengan menggunakan tanda hubung. Hal itu menunjukkan bahwa perangkaian angka dengan unsur lain yang tidak sejenis (bukan angka) dilakukan dengan tanda hubung. Selain itu, pada ketentuan (d) tampak pula bahwa singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata juga dirangkaikan dengan tanda hubung. Hal itu mengindikasikan bahwa singkatan berhuruf kapital jika dirangkaikan dengan unsur lain yang tidak sejenis juga ditulis dengan menggunakan tanda hubung.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, jenjang akademik *strata dua* pada program pascasarjana—jika disingkat—lebih tepat ditulis dengan menggunakan tanda hubung, yaitu *S-2*, bukan *S2*. Huruf *S* pada singkatan itu merupakan singkatan berhuruf kapital yang dirangkaikan dengan unsur lain (angka 2) yang tidak sejenis. Angka 2 pada singkatan itu juga digabungkan dengan unsur lain yang tidak sejenis, yaitu *S*. Oleh karena itu, perangkaian kedua unsur yang tidak sejenis itu lebih tepat menggunakan tanda hubung. Hal yang sama juga berlaku bagi jenjang *strata tiga*, yang disingkat menjadi *S-3*, bukan *S3*, dan *strata satu*, yang disingkat menjadi *S-1*, bukan *S1*. Angka di belakang singkatan *S* itu tidak menyatakan jumlah (seperti $P4 = 4P$). Dengan demikian, angka 1, 2, dan 3 pada *S-1*,

S-2, dan S-3 bukan berarti 1S, 2S, atau 3S, melainkan menyatakan tingkat pertama, kedua, dan ketiga.

18. *Pertandingan dan Perlombaan*

Jika kita cermati, kata *pertandingan* dan *perlombaan* mempunyai persamaan dan perbedaan arti. Persamaannya ialah bahwa kedua kata tersebut sama-sama mengandung arti 'persaingan'. Sebuah pertandingan akan berlangsung seru apabila terjadi persaingan yang kuat antarpihak yang bertanding. Begitu pula perlombaan. Sebuah perlombaan akan sangat menarik apabila peserta perlombaan itu bersaing ketat.

Di samping persamaan sebagaimana dikemukakan di atas, kata *pertandingan* dan *perlombaan* mempunyai perbedaan arti. Kata *pertandingan* dibentuk dari kata dasar *tanding*. Di dalam kamus kata *tanding* mempunyai dua arti (1) 'seimbang atau sebanding' dan (2) 'satu lawan satu'. Dari kata *tanding* itu kemudian diturunkan, antara lain, kata *bertanding* yang berarti 'berlawanan', *mempertandingkan* yang berarti 'membuat bertanding dengan menghadapkan dua pemain atau dua regu'. Dengan demikian, dapat dicatat bahwa dalam kata *pertandingan* tersirat makna dua pihak yang berhadapan. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (1) *Pertandingan sepak bola itu tetap berlangsung walaupun diguyur hujan.*
- (2) *Televisi swasta itu menyiarkan secara langsung pertandingan tinju profesional secara rutin.*

Pada kedua contoh di atas kata *pertandingan* digunakan untuk jenis olahraga yang menghadapkan dua pihak. Pada jenis olahraga sepak bola pihak yang berhadapan adalah dua kesebelasan dan pada olahraga tinju pihak yang berhadapan adalah dua orang petinju.

Kata *perlombaan* diturunkan dari kata dasar *lomba*. Kata *lomba* mempunyai dua arti, yaitu 'adu' (kecepatan, keterampilan, ketangkasan). Kata *lomba* itu diturunkan menjadi *perlombaan* yang berarti 'kegiatan mengadu ketangkasan atau keterampilan'. Dengan demikian, persaingan

dalam sebuah perlombaan antarpihak yang terlibat tidak saling berhadapan sebagaimana dalam pertandingan. Di bawah ini diberikan contoh pemakaian kata *perlombaan* dalam kalimat.

- (3) *Panitia Peringatan Hari Proklamasi menyelenggarakan berbagai perlombaan, seperti balap karung, balap bakiak, dan lomba lari.*
- (4) *Salah satu perlombaan yang banyak peminatnya adalah baca puisi.*

Dari dua contoh di atas jelaslah bahwa yang terlibat dalam setiap kegiatan tersebut tidak hanya dua pihak yang saling berhadapan, tetapi dapat terdiri atas beberapa pihak dan tidak saling berhadapan seperti pada *pertandingan*.

19. Penjualan dan Pemasaran

Selling (Inggris) dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan *penjualan*, sedangkan *marketing* (Inggris) dipadankan dengan *pemasaran*. Secara sepintas kedua konsep itu seperti tidak berbeda. Akan tetapi, sebenarnya keduanya mempunyai perbedaan yang tajam. Konsep *penjualan* dimulai dengan produk yang sudah ada dan perlu dilakukan usaha keras agar tercapai penjualan yang menghasilkan laba.

Konsep *pemasaran* dimulai dengan sasaran pelanggan perusahaan, kemudian memadukan dan mengoordinasikan semua kegiatan yang akan mempengaruhi kepuasan pelanggan sehingga perusahaan akan mencapai laba melalui upaya penciptaan dengan mempertahankan kepuasan pelanggan itu.

Berikut beberapa istilah yang erat kaitannya dengan *penjualan* dan *pemasaran* produk atau jasa.

- (1) *Retailing* (Inggris) dipadankan dengan *penjualan (secara) eceran*. Semua kegiatan penjualan barang dan jasa untuk pemakaian pribadi/ rumah tangga dilakukan secara langsung kepada konsumen akhir.
- (2) *Franchising* (Inggris) dipadankan dengan *waralaba*, yakni salah satu tipe kepemilikan *retailing* dengan persetujuan kontrak oleh perusahaan induk dan perusahaan kecil. Di dalam persetujuan kontrak ter-

sebut, perusahaan besar menjamin perusahaan kecil/individu (*franchise*) akan hak menjalankan usaha dalam kondisi tertentu. Salah satu keuntungan membeli *franchise* adalah pewaralaba tetap independen meskipun tidak sepenuhnya, tetapi memperoleh manfaat dari nama merek dan pengalaman dari jaringan *franchising* itu.

- (3) *Multilevel marketing* (MLM) dipadankan dengan *pemasaran bertingkat*, pemasaran berlapis, pemasaran berjenjang, atau piramida penjualan. MLM adalah salah satu variasi penjualan produk atau jasa dengan cara perekrutan distributor atau usahawan independen dan para distributor tersebut bertindak sebagai distributor untuk produk mereka. Selanjutnya, para distributor tersebut akan merekrut dan menjual barang kepada subdistributor yang akhirnya subdistributor akan merekrut orang lain lagi untuk menjual produk mereka. Imbalan yang akan diperoleh distributor adalah persentase penjualan terhadap total penjualan kelompok yang direkrut distributor tersebut. Hal itu berarti bahwa setiap distributor memperoleh manfaat dengan mengembangkan jaringan seluas-luasnya sehingga memperoleh pendapatan yang dihitung berdasarkan keaktifan jaringannya.

20. *Sekali dan Sekali-kali*

Kecermatan dalam berbahasa harus ditopang oleh ketelitian mengetahui makna kata. Dapat saja terjadi kekeliruan karena makna kata yang bermiripan tidak dipahami secara baik. Marilah kita perhatikan penggunaan kata *sekali*, *sekali-sekali*, *sesekali*, *sekali-kali*, dan *sekalian*. Kata *sekali* berarti 'satu kali'.

Contoh:

- (1) *Sejak Indonesia merdeka hingga tahun 2003 ini baru sekali di Indonesia dilakukan pemilu secara demokratis.*
- (2) *Majalah itu terbit sekali seminggu.*

Kata *sekali-sekali* berarti 'kadang-kadang, tidak sering, tidak selalu', dan berarti 'coba-coba'.

Contoh:

(3) *Masih terjadi sekali-sekali kerusuhan di daerah itu.*

(4) *Jangan sekali-sekali kamu lari dari sini.*

Kata *sesekali* berarti sama dengan *sekali-sekali*, yaitu 'kadang-kadang', 'tidak kerap', 'tidak sering', 'tidak selalu'. Kata *sesekali* merupakan bentuk singkat dari bentuk *sekali-sekali*.

Contoh:

(5) *Dia hanya sesekali menjenguk sanak familinya.*

(6) *Sesekali dia mengajukan kritik kepada pemerintah.*

Kata *sekali-kali* berarti 'sama sekali', sedikit pun (tidak)', atau 'sedikit pun jangan'.

Contoh:

(7) *Sekali-kali pemerintah tidak boleh mengecewakan rakyat.*

(8) *Pejabat jangan sekali-kali membohongi masyarakat.*

21. Di dan Pada

Akhir-akhir ini banyak pengguna bahasa Indonesia yang senang menggunakan ungkapan *di malam hari*, *di awal abad XXI*, atau *di awal milenium III*. Penggunaan preposisi *di* pada ungkapan itu menunjukkan kekurangcermatan dalam pemilihan kata. Preposisi *di* digunakan untuk menandai tempat, baik yang konkret maupun yang abstrak. Oleh karena itu, preposisi *di* seharusnya diikuti keterangan tempat. Pada konteks itu pilihan kata yang tepat adalah *pada* karena diikuti waktu.

Beberapa kalimat berikut menggambarkan penggunaan *di* secara tepat.

(1) *Pusat pemerintahan negara berada di Jakarta.*

(2) *Di dinding terpampang lukisan Monalisa.*

(3) *Kehidupan yang terpanjang berada di alam baka.*

(4) *Keuntungan besar sudah terbayang di depan mata.*

(5) *Di lubuk hatinya yang paling dalam sudah tersimpan nasihat itu.*

22. *Hanya dan Saja*

Kandungan makna kata *hanya* dan *saja* tidak sama atau berbeda. Oleh karena itu, kedua kata tersebut, yaitu *hanya* dan *saja*, tidak dapat saling menggantikan posisi dan makna yang sama di dalam sebuah kalimat. Fungsi kata itu masing-masing di dalam kalimat berbeda. Kata *hanya* menerangkan kata atau kelompok kata yang mengiringinya, sedangkan kata *saja* menerangkan kata atau kelompok kata yang mendahuluinya.

Contoh:

- (1) *Mereka berlibur di Bali hanya lima hari.*
- (2) *Mereka berlibur di Bali lima hari saja.*
- (3) *Mereka hanya berlibur di Bali saja.*
- (4) *Mereka berlibur hanya di Bali saja.*
- (5) *Saya hanya memiliki dua orang anak saja.*
- (6) *Orang itu hanya memikirkan diri sendiri saja.*

Penggunaan kata *hanya* dan *saja* secara bersama-sama untuk menerangkan kata atau kelompok kata yang sama seperti pada contoh kalimat nomor (4), (5), dan (6) bersifat mubazir. Untuk kasus semacam itu, di dalam bahasa Indonesia ragam baku penggunaannya tidak tepat. Di dalam hal itu, pilih salah satu, *hanya* atau *saja*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia paling tepat untuk kalimat tersebut.

Misalnya:

- (1) *Saya hanya memiliki dua orang anak.*
- (2) *Saya memiliki dua orang anak saja.*
- (3) *Orang itu hanya memikirkan diri sendiri.*
- (4) *Orang itu memikirkan diri sendiri saja.*

23. *Rakyat dan Masyarakat*

Kata *rakyat* dan *masyarakat* mempunyai makna yang mirip. Kata *rakyat* berkaitan dengan sebuah negara, sedangkan kata *masyarakat* ber-

kenaan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah negara. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *rakyat* berarti 'segenap penduduk suatu negara, sedangkan *masyarakat* berarti 'sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama'. Di dalam bahasa Inggris kata *rakyat* maknanya sama dengan kata *people* dan di dalam bahasa Belanda disamakan maknanya dengan kata *volks*.

Padanan kata *masyarakat* di dalam bahasa Inggris adalah *community*. Makna kata itu berkaitan dengan adat-istiadat dan budaya yang sama, seperti dalam ungkapan *masyarakat desa*, yaitu kelompok sosial yang terikat oleh kesamaan tatanan dan tradisi serta pola hidup yang berlaku di lingkungan perdesaan.

24. *Debet* atau *Debit*

Komunikasi di bidang ekonomi atau perbankan tidak jarang menggunakan istilah *debet*, misalnya pada *lajur debet* dan *lajur kredit*. Frekuensi penggunaan istilah *lajur debet* cukup tinggi, tetapi bentuk istilah yang benar adalah *lajur debit*, kata *debit* diserap secara utuh dari kata Inggris *debit*. Bentuk istilah itu merupakan gabungan dua kata, yaitu *lajur* dan *debit* yang membentuk istilah baru *lajur debit*. Dari bentuk istilah *debit* dapat dibentuk paradigma istilah yang bersistem *debitor*. Hal itu serupa dengan bentuk istilah bersistem lainnya seperti berikut.

<i>apotek</i>	dan	<i>apoteker</i>
<i>praktik</i>	dan	<i>praktikum</i>
<i>provinsi</i>	dan	<i>provinsialisme</i>

Istilah *debit* juga digunakan dengan pengertian 'jumlah air yang dipindahkan dalam suatu satuan waktu tertentu pada titik tertentu di sungai, terusan, atau saluran air' (seperti dalam *debit air*).

Kenyataan adanya bentuk polisemi—sebuah bentuk kata yang maknanya lebih dari satu—itu tidak dapat dijadikan alasan untuk mengganti istilah *debit* menjadi *debet*.

Dalam bidang ekonomi dan perbankan pun *debit* memiliki makna lebih dari satu:

- (1) 'uang yang harus ditagih dari orang lain; piutang';
- (2) 'catatan pada pos pembukuan yang menambah nilai aktiva atau mengurangi jumlah kewajiban; jumlah yang mengurangi deposito pemegang rekening pada banknya'.

25. *Sudah dan Telah*

Kita sering melihat berita sukacita atau dukacita di surat kabar atau majalah seperti berikut.

- (1) *Telah menikah Adi dengan Bimbi pada 25 September 2001.*
- (2) *Telah meninggal dunia nenek kami tercinta pada tanggal 15 September 2001.*

Berita seperti itu hampir tidak pernah menggunakan kata *sudah* walaupun kedua kata itu bersinonim.

Telah menikah digunakan untuk mengutamakan 'peristiwa berlangsungnya pernikahan'; *telah menikah* dapat dilawankan dengan *akan menikah*. Akan tetapi, *sudah menikah* lebih mengutamakan 'keadaan sudah berlangsungnya sesuatu' sehingga *sudah menikah* dapat dilawankan dengan *belum menikah*.

Kata *sudah* mencakupi makna 'cukup sekian'; 'cukup sampai di sini', sedangkan *telah* tidak.

- (3) *Sudah (bukan telah), jangan kautangisi lagi kematian itu.*

Sudah dapat dirangkaikan dengan partikel *-lah* atau *-kah*, sedangkan *telah* tidak. Oleh karena itu, *sudahkah* dan *sudahlah* pada kalimat berikut berterima, tetapi kata *telahkah* dan *telahlah* tidak berterima.

- (4) *Sudahkah (bukan telahkah) semua anak negeri ini mendapat pendidikan yang baik?*
- (5) *Sudahlah (bukan: telahlah), jangan siksa dia lagi.*

Kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa, sedangkan *telah* tidak.

(6) *Sudah!* (bukan telah!) *Diam!*

(7) *Anda sudah* (bukan telah) *makan? Sudah.*

Sudah dapat digunakan dalam bentuk inversi, sedangkan *telah* tidak.

(8) *Lengkap sudah* (bukan telah) *kebahagiaan hidupnya.*

Sudah mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, tetapi *telah* lebih rapat. Kerenggangan itu tampak pada kemungkinan penyisipan kata, seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak*, di antara kata predikat dan kata *sudah*.

(9) *Dia sudah* (bukan telah) *mau makan sedikit-dikit.*

(10) *Anda sudah* (bukan telah) *harus pergi besok pagi.*

Namun, pada contoh berikut kata *sudah* dan *telah* dapat digunakan.

(11) *Pagi-pagi kami datang menjemputnya, tetapi ternyata dia sudah/ telah pergi.*

(12) *Dia sudah/telah dua hari tinggal di desa kami.*

Perhatikan bahwa pada contoh (11) *sudah/telah* digunakan untuk menerangkan verba *pergi*, sedangkan pada contoh (12) menerangkan numeralia *dua hari*.

26. Menanyakan dan Mempertanyakan

Kata *menanyakan* dan *mempertanyakan* dibentuk dari kata dasar yang sama, yaitu *tanya*. Yang berbeda adalah imbuhan dan pengimbuhan-nya. Perbedaan imbuhan yang melekat pada kata dasar menyebabkan perbedaan arti pada kata jadiannya. Arti kata *menanyakan* berbeda dari *mempertanyakan*. Namun, pada kenyataannya, arti kedua kata jadian itu sering dianggap sama, seperti contoh berikut.

(1) *Kepada penceramah seorang peserta menanyakan/mempertanyakan bantuan dana yang telah digulirkan pemerintah.*

Pemakaian kedua kata di atas tentu dengan makna yang berbeda. Berdasarkan konteksnya, kalimat di atas itu mengandung maksud bahwa ada peserta yang meminta penjelasan penceramah tentang bantuan dana

yang telah digulirkan pemerintah. Karena maksudnya hanya satu, padahal dilambangkan dengan dua kata yang berbeda, yaitu *menanyakan* dan *mempertanyakan*, tentu pemakaian itu tidak tepat. Oleh karena itu, harus dipilih salah satu di antara kedua kata itu. Lalu, manakah yang tepat di antara kedua kata tersebut?

Untuk dapat menentukan pilihan yang tepat, harus lebih dahulu diketahui perbedaan makna *menanyakan* dan *mempertanyakan*. Kata *menanyakan* berarti 'meminta keterangan tentang sesuatu' dan kata *mempertanyakan* berarti 'mempersoalkan' atau 'menjadikan sesuatu sebagai bahan bertanya-tanya'. Perbedaannya adalah bahwa kata *menanyakan* menuntut jawaban langsung, sedangkan *mempertanyakan* meminta penjelasan. Dengan demikian, untuk maksud di atas, lebih tepat digunakan kata *menanyakan* seperti berikut.

(2) *Kepada penceramah seorang peserta menanyakan bantuan dana yang digunakan pemerintah.*

Kata *mempertanyakan* digunakan seperti pada kalimat berikut.

(3) *Beberapa orang mempertanyakan kehadiran tokoh itu.*

(4) *Masyarakat mempertanyakan keberadaan pedagang kaki lima di lingkungannya.*

Kalimat (3) dan (4) di atas masing-masing mengandung maksud bahwa 'sejumlah orang yang bertanya-tanya tentang keberadaan tokoh itu' dan 'masyarakat bertanya-tanya tentang keberadaan kaki lima. Untuk itu, mereka membutuhkan penjelasan dari pihak tertentu. Jadi, kalimat (3) dan (4) tidak menghendaki jawaban *ya-tidak*, tetapi penjelasan.

27. Kepada dan Terhadap

Kata *kepada* dan *terhadap* oleh sebagian pemakai bahasa sering digunakan dengan pengertian yang sama. Kata *kepada* dan *terhadap* sama-sama menandai makna 'arah' atau 'penerima', seperti pada kalimat berikut.

- (1) *Semua orang tua tentu sayang kepada/terhadap anaknya.*
- (2) *Seluruh rakyat merasa segan kepada/terhadap pemimpin yang kharismatik.*

Dalam kedua kalimat tersebut, kata *kepada* dan *terhadap* dapat dipertukarkan karena maknanya mirip. Pada contoh lain, posisi kedua kata itu tidak dapat dipertukarkan karena maknanya berbeda. Kata *kepada* dapat menandai makna 'tujuan' atau 'penerima', sedangkan *terhadap* tidak.

- (3) *Pemerintah daerah memberikan hadiah kepada (bukan terhadap) orang yang telah berjasa.*

Kata *terhadap* dapat menandai makna 'sasaran', sedangkan *kepada* tidak.

- (4) *Masyarakat berhak memberikan penilaian terhadap (bukan kepada) kinerja para wakilnya di DPR.*

Dalam konteks tersebut makna kata *terhadap* sejalan dengan makna kata *mengenai* sehingga kalimat (4) dapat diubah menjadi seperti berikut.

- (5) *Masyarakat berhak memberikan penilaian mengenai (bukan kepada) kinerja para wakilnya di DPR.*

28. *Kabinet dan Dekret*

Kata *kabinet* diserap dari bahasa Inggris *cabinet*, yang memiliki banyak makna, yaitu (1) 'dewan pemerintah yang terdiri atas para menteri', (2) 'kantor tempat bekerja presiden dan para menteri'.

Kata *kabinet* dalam makna yang kedua hampir tidak pernah digunakan di Indonesia karena para menteri berkantor di kementeriannya masing-masing. Akan tetapi, kita tahu bahwa ada *ruang rapat kabinet*. *Kabinet* juga berarti 'lemari kecil tempat menyimpan surat-surat (dokumen dan sebagainya)', 'laci mesin ketik atau mesin jahit dan sebagainya'. *Meja setengah kabinet* berarti 'meja yang setengah badannya berbentuk lemari (memiliki ruang dan pintu) digunakan untuk tempat menyimpan su

rat dan sebagainya'. *Filling cabinet* atau *lemari penyimpanan* ialah 'lemari yang digunakan untuk menyimpan surat-surat atau (kertas) dokumen'.

Dekret (bukan *dekrit*) berarti 'keputusan' atau 'surat ketetapan yang dikeluarkan oleh presiden, raja, atau kepala negara' (biasanya berkaitan dengan keputusan politik. Kata *dekret* diserap dari *decreten* (Belanda). Dapat dipastikan bahwa *dekret* tidak diserap dari bahasa Inggris karena ejaannya di dalam bahasa Inggris *decree*. Sejalan dengan *dekret* terdapat kata *konkret*, *atmosfer*, *sistem*, *eksem*, *ekstrem*, *apotek*, dan *kredit*, bukan *konkrit*, *atmosfir*, *sistim*, *eksim*, *ekstrim*, *apotik*, dan *kredit*.

29. *Izin* atau *Ijin*?

Di dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari kita sering menemukan tulisan kata tertentu secara berbeda. Ambillah contoh kata *izin* dan *ijin* serta *asas* dan *azas*. Kita tentu bertanya tulisan mana yang baku di antara keduanya itu. Untuk menjawab pertanyaan itu, kita harus kembali pada aturan pengindonesiaan kata asing.

Di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (PUEYD) dinyatakan bahwa ejaan kata yang berasal dari bahasa asing hanya diubah seperlunya agar ejaannya dalam bahasa Indonesia masih dapat dibandingkan dengan ejaan dalam bahasa asalnya. Kita mengindonesiakan kata bahasa Inggris *frequency* menjadi *frekuensi*, bukan *frekwensi*, karena ejaan dalam bahasa asalnya juga tanpa <w>. Memang, semula kita menyerap kata itu dari bahasa Belanda. Namun, sesuai dengan PUEYD, sekarang kita lebih mengacu pada bahasa Inggris yang penggunaannya lebih meluas.

Kata-kata yang dicontohkan pada alinea pertama di atas *bukan* kata yang berasal dari bahasa Inggris, *melainkan* kata yang berasal dari bahasa Arab. Untuk dapat mengetahui penulisan kata-kata itu dalam bahasa asalnya, kita harus melihatnya dalam bahasa Arab.

Apabila kita bandingkan antara lafal lambang bunyi bahasa Arab dan lafal lambang bunyi bahasa Indonesia, kita melihat adanya perbedaan-per-

bedaan yang cukup besar. Upaya terbaik untuk mengatasi hal itu dalam pengindonesiaan kata bahasa Arab ialah mencari lambang bunyi bahasa Indonesia yang paling dekat dengan lafal lambang bunyi serupa dalam bahasa Arab. Atas dasar pertimbangan itu, huruf <zal> (ذ) diindonesiakan menjadi <z>, bukan <j>. Di samping itu, huruf <zai> (ز) diindonesiakan juga menjadi <z> karena kedua lafal lambang bunyi itu dapat dikatakan sama. Berdasarkan penjelasan itu, penulisan yang benar ialah <izin> (dengan <z>), bukan <ijin> (dengan <j>). Kata itu di dalam bahasa asalnya ditulis dengan <zal> (ذ) seperti halnya kata *zikir* dan *azan*. Perhatikan tulisan ketiga kata berikut ini.

اذن —> *izin*
 ذكر —> *zikir*
 اذان —> *azan*

Sekarang mana yang baku: *asas* atau *azas*? Jawabannya harus kita kembalikan pada bahasa asalnya pula. Kata *asas* (أساس) di dalam bahasa Arab ditulis dengan huruf <sin> (س). Huruf <sin> (س) di dalam bahasa Arab diindonesia menjadi <s> karena kedua huruf itu melambangkan bunyi yang sama. Contoh kata lain yang berasal dari bahasa Arab yang mengandung huruf <sin> (س) ialah *saat* dan *salam*. Kata *asas*, *saat*, dan *salam* di dalam bahasa Arab ditulis seperti berikut.

اساس —> *asas*
 ساعة —> *saat*
 سلام —> *salam*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penulisan yang benar adalah *asas*, bukan *azas*.

30. *Suka* dan *Sering*

Di dalam bahasa cakapan kita sering mendengar orang mengucapkan kata *suka* alih-alih kata *sering*, seperti pada kalimat berikut.

(1) *Saya suka/sering lupa waktu kalau lagi asyik bekerja.*

Pada kalimat itu, baik *suka* maupun *sering*, dapat digunakan bergantian karena dalam bahasa cakapan salah satu makna kata *suka* ialah 'sering'. Dalam bahasa resmi, pemakaian kedua kata itu harus dibedakan dengan cermat sebab makna keduanya memang berbeda. Pada contoh berikut *suka* tidak dapat digantikan oleh *sering* karena *sering* berarti 'acapkali' atau 'kerap kali'.

(2) a. *Dia adalah teman dalam suka dan duka.*

b. *Saya suka akan tindakannya.*

c. *Ambillah kalau Anda suka.*

d. *Jarang sekali ada ibu yang tidak suka akan anaknya.*

Pada contoh (2a) itu kata *suka* bermakna 'girang', 'riang', atau 'senang'; pada (2b) berarti 'senang'; pada (2c) berarti 'mau', 'sudi', atau 'setuju'; pada (2d) berarti 'sayang'.

Dalam bahasa cakapan sering juga terdengar orang menggunakan kata *suka* dengan arti 'mudah sekali', seperti pada kalimat berikut.

(3) *Pensil ini suka patah ketika diraut.*

Suka patah pada kalimat itu dapat berarti 'mudah patah'.

31. *Elit* atau *Elite*

Banyak orang mengatakan, baik para politisi, penyiar, pejabat maupun masyarakat umum menggunakan kata *elite* di dalam berbagai kesempatan, tetapi pengucapan kata tersebut beragam. Ada yang mengucapkan /elit/ dan ada pula /elite/. Dari kedua cara pengucapan itu, mana yang baku?

Kata *elite* berasal dari bahasa Latin /*eligere*/ yang berarti 'memilih' dalam bahasa Indonesia kata *elite* berarti 'orang-orang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok' atau 'kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan, cedekiawan, dsb.).

Dalam bahasa Latin huruf /e/ pada akhir kata mustinya diucapkan. Oleh karena itu, kata *elite* harus diucapkan /elite/, bukan /elit/. Begitu

juga dengan *bonafide* harus diucapkan /*bonafide*/, bukan /*bonafid*/ atau *faksimile* harus diucapkan /*faksimile*/, bukan /*faksimil*/, /*feksimil*/ atau /*feksemail*/.

32. *Yang Terhormat dan Yang Saya Hormati*

Pada awal sebuah pidato, orang sering menggunakan ungkapan *yang terhormat*, bahkan tidak jarang pula menggunakan ungkapan *yang saya hormati*. Kandungan makna kedua ungkapan itu berbeda.

Imbuhan *ter-* pada ungkapan *Yang terhormat* menunjukkan makna 'paling'. *Yang terhormat* berarti 'yang paling dihormati', 'yang paling mulia'. Ungkapan itu ditujukan pada orang yang paling dihormati atau yang paling mulia dalam forum itu. Berbeda dengan ungkapan *yang saya hormati* ('yang saya beri hormat'), pada ungkapan itu saya yang memberikan penghormatan. Dalam hal itu, kedua ungkapan pernyataan tersebut dapat digunakan sesuai dengan keperluannya.

33. *Pengangguran dan Penganggur*

Di dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, banyak orang mengartikan bentuk kata *pengangguran* dengan makna 'orang yang menganggur' atau 'orang yang tidak mempunyai pekerjaan'. Benarkah demikian?

Menurut kaidah pembentukan kata, seharusnya bentuk *pengangguran* diartikan 'proses, perbuatan, atau cara menganggur' atau 'hal menganggur'. Perhatikanlah urutan pembentukan kata berikut.

(1) *tulis* (kata dasar) → *menulis* (verba aktif transitif) → *penulis* (nomina pelaku: orang yang menulis) → *penulisan* (nomina proses) → *tulisan* (nomina hasil)

Jika dibandingkan, bentuk *pengangguran* berada pada tataran 'proses', bukan pada tataran 'orang yang'. Perhatikan paradigmanya berikut ini.

(2) *anggur* (kata dasar) → *menganggur* (verba aktif transitif) → *penganggur* (nomina pelaku) → *pengangguran* (nomina proses)

Marilah kita mencermatkan penggunaan kata, seperti bentuk kata *pengangguran* untuk menyatakan 'keadaan menganggur' dan bentuk kata *penganggur* untuk menyatakan 'orang yang menganggur'.

Berdasarkan urutan pembentukan kata itu, kita dapat meluruskan beberapa bentuk kata yang selama ini digunakan dengan tidak cermat sebagai berikut.

<i>pelanggan</i>	'orang yang membeli (menggunakan) barang secara tetap'
<i>langganan</i>	'tempat berlangganan'
<i>pengecer</i>	'orang yang menjual barang dagangan secara eceran'
<i>eceran</i>	'ketengan (tentang penjualan atau pembelian barang dagangan)'
<i>pengasong</i>	'pedagang barang asongan yang menjajakan barang dagangannya agar dibeli'
<i>asongan</i>	'barang dagangan yang disodorkan atau diperlihatkan kepada orang lain dengan harapan agar dibeli'

34. *Komplikasi*

Kita sering mendengar bahwa seseorang dirawat karena menderita penyakit yang *komplikasi*. Kata *komplikasi* (*complication*) berarti 'kumpulan situasi' atau 'kumpulan detail karakter bagian utama alur cerita'. Di bidang kedokteran, *komplikasi* diartikan 'penyakit sekunder yang merupakan perkembangan dari penyakit primer' atau 'kondisi sekunder yang merupakan perkembangan dari kondisi primer', misalnya penyakit primer A berkembang menjadi penyakit sekunder B dan C. Kedua penyakit yang terakhir itu disebut *komplikasi*.

Komplikasi juga dapat berupa 'kumpulan faktor atau kumpulan isu yang sering tidak diharapkan, yang dapat mengubah rencana, metode, atau sikap.

Contoh:

Komplikasi penyebab kerusakan itu mengakibatkan rencana penyelesaian sering menemui jalan buntu.

35. *Kurban dan Korban*

Setiap kali menyambut Idul Adha, kita sering menemukan sebuah kata yang ditulis dengan ejaan yang berbeda. Ada yang menuliskan *kurban*, ada pula yang menuliskan *korban*. Di dalam sebuah kolom pada sebuah media massa cetak ditemukan kalimat berikut.

(1) *Daging kurban itu akan dibagikan kepada yang berhak menerima.*

Kata *kurban* itu, dengan pengertian yang sama, pada kolom lain ditulis dengan *korban*, seperti terlihat pada kalimat berikut.

(2) *Daging korban itu akan dibagikan kepada yang berhak menerima.*

Selain itu, terdapat pula penggunaan kata *korban*, dengan pengertian yang sama, yang ditulis dengan ejaan yang berbeda, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(3) *Jumlah korban yang tewas dalam musibah itu terus meningkat.*

(4) *Jumlah kurban yang tewas dalam musibah itu terus meningkat.*

Pertanyaan yang muncul, apakah penulisan kata yang sama maknanya perlu dituliskan dengan ejaan yang berbeda?" Dalam hal itu, tentu saja penulisannya tidak perlu dibedakan. Akan tetapi, jika di antara dua kata yang maknanya berbeda, seperti pada contoh kalimat (1) dan (3), penulisan kedua kata itu perlu dibedakan demi kecermatan dalam penggunaannya.

Kata *kurban* dan *korban* sebenarnya berasal dari kata yang sama dari bahasa Arab, yaitu *qurban* (قربان). Dalam perkembangannya, *qurban* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan dan dengan perkembangan makna. Pengertian yang pertama ialah 'persembahan kepada Tuhan (seperti kambing, sapi, dan unta yang disembelih pada hari Lebaran Haji)' atau 'pemberian untuk menyatakan kesetiaan atau kebaktian', sedangkan makna yang kedua adalah 'orang atau bina-

tang yang menderita atau mati akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya'. Kata *qurban* dengan pengertian yang pertama dieja menjadi *kurban* (dengan <u>), sedangkan untuk pengertian yang kedua, dieja menjadi *korban* (dengan <o>).

Berdasarkan uraian tersebut, pemakaian kata *kurban* dan *korban* dalam topik tulisan ini dapat kita cermatkan menjadi *Kambing kurban* dan *Korban lalu lintas*. Berikut disajikan contoh yang benar pemakaian kedua kata itu di dalam kalimat.

- (1) *Menjelang Lebaran Haji harga ternak kurban naik.*
- (2) *Daging kurban itu akan dibagikan kepada yang berhak menerima.*
- (3) *Sebagai pejuang, mereka rela berkorban demi tercapainya cita-cita bangsa.*
- (4) *Sebagian besar korban kecelakaan itu dapat diselamatkan.*
- (5) *Jumlah korban yang tewas dalam musibah itu terus meningkat.*

Selain kedua kata tersebut, di dalam bahasa Indonesia terdapat pula beberapa kata serapan lain yang mengalami perkembangan makna, seperti kata *kurban* dan *korban*, sehingga memerlukan pembedaan di dalam penulisannya dan kecermatan penggunaannya di dalam kalimat. Misalnya, *berkah* dan *berkat*, *rida* dan *rela*, serta *fardu* dan *perlu*. Perbedaan itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (6) *Orang Islam percaya bahwa bulan Ramadan adalah bulan yang penuh berkah.*
- (7) *Berkat ketekunannya, ia berhasil mencapai prestasi yang baik.*
- (8) *Orang Islam berpuasa untuk mendapatkan rida Allah.*
- (9) *Banyak orang yang rela berkorban demi orang yang dicintainya.*
- (10) *Salat fardu, bagi orang Islam yang tidak berhalangan, tidak boleh ditinggalkan.*
- (11) *Untuk menyelesaikan pekerjaan besar itu, kita perlu melakukan kerja sama.*

36. Mengapa *Realestat* dan *Estat*?

Beberapa nama permukiman baru, seperti *Taman Cipulir Estate* dan *Permata Bekasi Real Estate* diganti menjadi *Estat Taman Cipulir* dan *Realestat Permata Bekasi*. Tepatkah penggantian itu? *Real estate* dan *estate* berasal dari bahasa Inggris dan termasuk istilah bidang properti. Dalam bahasa asalnya, *real estate* merupakan kata majemuk, yang berarti 'harta tak bergerak yang berupa tanah, sumber alam, dan bangunan'. Istilah *real estate* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *lahan yasan*. *Lahan* berarti 'tanah garapan', sedangkan *yasas* dalam bahasa Indonesia (yang diserap dari bahasa Jawa) berarti 'sesuatu yang dibuat atau didirikan'. Penerjemahan itu dilakukan berdasarkan konsep makna istilah yang dikandungnya, bukan berdasarkan makna kata demi kata. Contoh penerjemahan serupa terjadi pada kata *supermarket* yang dipadankan dengan *pasar swalayan*. Sementara itu, kata *estate* dapat diterjemahkan menjadi *bumi*, *bentala*, atau *kawasan*. Kata mana yang hendak dipilih ditentukan oleh konteks penggunaan kata itu. Untuk mengindonesiakan istilah *industrial estate*, kita dapat memilih *kawasan industri*. Untuk nama perumahan, kita dapat melakukan pilihan secara lebih leluasa.

Harus diakui bahwa pemadanan kata *real estate* itu dilakukan setelah kata itu banyak digunakan, termasuk padanan kata untuk nama kawasan. Sebagai akibatnya, orang sempat berpikir bahwa kata itu tidak mempunyai padanan. Hal yang lazim terjadi adalah bahwa kata asing yang tidak berpadanan itu diserap dengan penyesuaian ejaan dan lafal, seperti *accurate*, *chocolate*, *conglomerate*, dan *dictate* yang masing-masing menjadi *akurat*, *cokelat*, *konglomerat*, dan *diktat*. Itu sebabnya orang mengindonesiakan *real estate* menjadi *realestat*. Bentuk kata yang terakhir itulah yang kemudian dipilih oleh para pengusaha di bidang pembangunan rumah tinggal walaupun kata *lahan yasan* memiliki makna konsep yang sama.

Lalu, bagaimana pelafalannya? Lafal *realestat* sama dengan lafal suku kata yang serupa pada kata *akurat*, *cokelat*, *konglomerat*, dan *diktat*, tidak dilafalkan [akuret], [cokelet], [konglomeret], dan [diktet]. Permasalahan selanjutnya ialah mengapa *realestat* ditulis satu kata. Kata itu diperlakukan sebagai satu kata karena kita tidak mempertahankan makna unsur-unsurnya. Contoh serapan yang demikian adalah *kudeta* dari *coup d'etat*, dan *prodeo* dari *pro deo*.

Jika kata *realestat* itu digunakan untuk nama permukiman, susunan katanya perlu diperhatikan agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya: *Realestat Cempaka*, bukan *Cempaka Realestat*. Akan tetapi, jika ternyata kita mempunyai kata Indonesia untuk makna konsep istilah asing tertentu, mengapa kita tidak memilih dan menggunakan istilah Indonesia dengan rasa bangga. Bukankah penggunaan kata nama berikut juga indah? Misalnya, *Bumi Kencana Indah*, *Bentala Sekar Melati*, *Pondok Mitra Lestari*, dan *Puri Kembangan*.

37. *Betapa* atau *Bagaimana*?

Dalam suatu pertemuan yang, antara lain, membahas pentingnya pemimpin menunjukkan keteladanan, seorang pembicara mengatakan sebagai berikut.

Betapa seorang pemimpin akan dihargai jika ia tidak menunjukkan keteladanan.

Tepatkah pemakaian kata *betapa* pada kalimat itu? Untuk menjawab pertanyaan itu, kita perlu menelusuri apa sebenarnya yang akan disampaikan lewat kalimat itu.

Tampaknya konsep yang akan disampaikan ialah 'bagaimana mungkin' atau 'tidak mungkin' seorang pemimpin akan dihargai jika ia tidak menunjukkan sikap keteladanan. Akan tetapi, konsep itu tidak tersampaikan dengan baik karena pembicara salah memilih kata. Kata *betapa* tidak semakna dengan 'bagaimana mungkin' ataupun 'tidak mungkin'. Kata *betapa* berarti (1) 'sungguh'; 'alangkah'; kata seru penanda rasa

heran, kagum, sedih, dsb.; (2) 'meski bagaimanapun'; (3) 'sebagaimana', 'seperti'. Semua makna itu ternyata tidak tepat untuk mengungkapkan makna 'mana mungkin', 'bagaimana mungkin', atau 'tidak mungkin'. Dengan demikian, kalimat itu dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (a) *Bagaimana mungkin seorang pemimpin akan dihargai jika ia tidak menunjukkan keteladanan.*
- (b) *Tidak mungkin seorang pemimpin akan dihargai jika ia tidak menunjukkan keteladanan.*
- (c) *Bagaimana seorang pemimpin akan mungkin dihargai jika ia tidak menunjukkan keteladanan.*

38. Sabuk Keselamatan atau Sabuk Pengaman?

Kampanye tentang keselamatan bagi pengemudi mobil amat giat dilancarkan. Salah satu bentuknya berupa ajakan agar para pengemudi menggunakan sabuk ketika berkendara. Ajakan itu, antara lain, dituliskan pada kain rentang yang dipasang di berbagai tempat ramai agar segera terlihat orang banyak. Salah satu di antaranya seperti berikut.

Anda ingin selamat? Gunakanlah sabuk keselamatan!

Kalimat itu seakan-akan menyiratkan bahwa *sabuk keselamatan* dapat menjamin keselamatan pemakainya. Pada contoh itu penggunaan istilah *sabuk keselamatan* tidak tepat. Tempat duduk di pesawat terbang juga dilengkapi sabuk seperti itu, tetapi sabuk itu disebut *sabuk pengaman*, seperti tertera pada pengumuman berikut.

Kenakan sabuk pengaman dan berhentilah merokok.

Berbeda halnya dengan ungkapan *utamakan keselamatan* yang dapat berpadanan dengan ungkapan asing *safety first*. Ungkapan *utamakan keselamatan* biasa dipampangkan atau dipajang di gedung-gedung atau bangunan yang sedang dikerjakan. Hal itu dimaksudkan untuk mengingatkan para pekerja agar berhati-hati jangan sampai bangunan itu mengancam jiwa mereka. Dalam konteks seperti itu, kita masih dapat mempertahankan bentuk *utamakan keselamatan*, bukan *utamakan keamanan*.

Seorang pengemudi yang mengenakan *sabuk pengaman* belum tentu selamat apabila terjadi kecelakaan. Bahkan, *sabuk pengaman* itu dapat tercabik-cabik dan hancur berantakan. Oleh karena itu, istilah *sabuk keselamatan* perlu dipertimbangkan. *Sabuk pengaman* hanya mengamankan pemakainya, tidak menjamin pemakainya pasti selamat.

Istilah *sabuk pengaman* sejalan dengan *satuan pengaman* (satpam), *jaring pengaman*, *helm pengaman*, *kursi pengaman* (bagi pilot), dan *kunci pengaman* (biasanya dipasang pada kemudi mobil atau kemudi motor).

39. *Seribuan dan Ribuan*

Dalam mata uang rupiah terdapat nilai mata uang satu ribu rupiah. Satuan mata uang tersebut disebut *seribu* atau 1000 rupiah. Sejumlah uang, misalnya senilai dua ratus ribu rupiah, yang terdiri atas mata uang yang nilainya seribu rupiah berarti uang tersebut terdiri atas mata uang *seribuan* sebanyak 200 lembar. Kata *seribuan* tidak dapat disamakan artinya dengan kata *ribuan*. Kata *ribuan* mengandung makna 'beribu-ribu' dan dapat saja terdiri atas berjenis-jenis nilai mata uang rupiah, misalnya ada yang nilainya *lima ratusan*, *seribuan*, *sepuluh ribuan*, dan *seratus ribuan*. Perhatikan kata *ribuan* dalam kalimat berikut.

"*Kekayaannya tidak hanya ribuan, tetapi jutaan, bahkan miliaran.*" Kata *ribuan* dalam kalimat contoh itu tidak dapat diganti dengan kata *seribuan*. Kata *seribuan* jika dikenakan pada angka tahun, misalnya *tahun seribuan* atau *tahun 1000-an*, menunjukkan makna 'sekitar tahun seribu ke atas' atau 'di antara tahun 1000 dan 2000'. Di dalam konteks itu kedudukan kata *seribuan* tidak dapat digantikan kedudukannya oleh kata *ribuan*.

40. *Tidak Bergeming dan Acuh*

Ungkapan pernyataan *tidak bergeming* sering digunakan seperti pada kalimat berikut.

(1) "*Politikus itu tetap tidak bergeming pada pendirian yang diyakininya*".

Benarkah pemakaian ungkapan pernyataan di dalam kalimat itu?

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata *bergeming* berarti 'diam saja atau tidak bergerak sedikit juga'. Kata *bergeming* yang dikaitkan dengan *pendirian* berarti 'tidak berubah'. Ungkapan pernyataan *tidak bergeming* berarti 'tidak tidak berubah' atau 'berubah'. Atas dasar makna kata itu, penggunaan ungkapan pernyataan *tidak bergeming* dalam kalimat tersebut tidak tepat. Pernyataan yang benar adalah sebagai berikut.

(1a) *Politikus itu tetap bergeming pada pendirian yang diyakininya*.

Kesalahan serupa terjadi pula pada pemakaian kata *acuh* seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

(2) *Selama ini sikapnya acuh saja terhadap lingkungannya*.

Jika kita lihat makna kata *acuh* itu di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertiannya sama dengan *peduli*. Selain dibentuk menjadi *mengacuhkan*, kata *acuh* juga dipakai dalam bentuk *acuh tak acuh* dengan arti 'tidak peduli'. Selain bentuk *acuh tak acuh*, muncul pula pemakaian kata *acuh* dengan pengertian yang sama. Sebagai akibatnya, banyak orang yang beranggapan bahwa kata *acuh* berarti 'tidak peduli' seperti pada kalimat contoh itu, yang seharusnya digunakan *acuh tak acuh* sehingga kalimatnya menjadi

(2a) *Selama ini sikapnya acuh tak acuh saja terhadap lingkungannya*.

Kata *mengacuhkan* berarti 'memedulikan atau mengindahkan'. Oleh karena itu, pemakaian kata *mengacuhkan* pada kalimat berikut tidak tepat.

(3) *Kesemrawutan lalu lintas itu terjadi karena banyak pemakai jalan yang mengacuhkan rambu-rambu lalu lintas yang ada*.

Pada kalimat itu seharusnya digunakan *tidak mengacuhkan*.

41. *Utang dan Hutang*

Kalau kita buka *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, akan kita temukan kata *hutang* yang dirujuk pada kata *utang*. Kata *hutang* tidak diberi makna, yang diberi makna hanyalah *utang*. Demikian juga, *himbau* dan *hisap* dirujuk pada *imbau* dan *isap*. Itu berarti bahwa kata *utang*, *isap*, dan *imbau* lebih diutamakan pemakaiannya.

Pada umumnya ungkapan yang dikenal masyarakat, seperti *utang piutang*, *utang nyawa*, *utang budi*, dan *utang emas boleh dibayar, tetapi utang budi dibawa mati*, diturunkan dari kata *utang*, bukan *hutang*. Lagi pula, di dalam kamus *Malay-English Dictionary* terbitan tahun 1959 oleh Wilkinson atau *Kamus Umum Bahasa Indonesia* oleh W.J.S. Poerwadarminta terbitan tahun 1951 tertulis *utang*, bukan *hutang*. Itu berarti bahwa bentuk *utang* itu sudah lama digunakan orang.

42. Yang Paling Terkenal

Apabila kita perhatikan pemakaian bahasa sehari-hari, sering kita mendengar ungkapan *paling terkenal di Indonesia*. Beberapa orang mempertanyakan pemakaian frasa yang berbunyi *paling terkenal* itu. Pertanyaan yang mereka kemukakan adalah apakah pemakaian kata *paling* yang diikuti oleh kata yang berawalan *ter-* itu tidak berlebihan. Orang yang mempertanyakan pemakaian frasa *paling terkenal* itu beranggapan bahwa awalan *ter-* pada kata *terkenal* berarti 'paling'. Akibatnya, pemakaian frasa *paling terkenal* diartikan 'paling paling kenal'.

Anggapan tersebut tidak benar. Salah satu arti awalan *ter-* memang 'paling', tetapi arti itu berlaku kalau awalan *ter-* melekat pada kata sifat, seperti *cantik*, *pandai*, dan *tinggi*. Jadi, kata *tercantik*, *terpandai*, dan *tertinggi* berarti 'paling cantik', 'paling pandai', dan 'paling tinggi'. Arti awalan *ter-* yang lain adalah 'tidak sengaja' atau 'tiba-tiba'. Contohnya adalah *terjatuh*, *tersenggol*, *terbangun*, dan *teringat*. Kata-kata itu berarti

'tidak sengaja jatuh', 'tidak sengaja menyenggol', 'tiba-tiba bangun', dan 'tiba-tiba ingat'.

Di samping kedua arti di atas, awalan *ter-* masih mempunyai dua arti lagi, yaitu 'dapat di-' dan 'telah dilakukan' atau 'dalam keadaan'. Kata *terkira* dan *terangkat* adalah contoh kata berawalan *ter-* yang berarti 'dapat di-'. Jadi, kata *terkira* dan *terangkat* itu berarti 'dapat dikira' dan 'dapat diangkat'. Contoh awalan *ter-* yang berarti 'telah dilakukan' atau 'dalam keadaan' terdapat pada kata *terbuka* dan *tergeletak*. *Terbuka* berarti 'telah dibuka', 'dalam keadaan dibuka' dan *tergeletak* berarti 'dalam keadaan menggeletak'.

Perlu diingat pula bahwa untuk dapat mengetahui arti awalan *ter-* secara tepat, kita harus memperhatikan konteksnya. Cobalah kita simak kalimat berikut.

- (1) *Benda itu terangkat pada saat pemulung mengambil barang bekas di sungai.*
- (2) *Hingga kemarin sore mobil yang terperosok ke kali itu tetap tidak terangkat walaupun telah diderek dengan menggunakan mobil derek.*

Kata *terangkat* pada kalimat (1) itu berarti 'tidak sengaja diangkat', sedangkan *tidak terangkat* pada kalimat (2) berarti 'tidak dapat diangkat'. Jadi, kata *terangkat* pada kedua kalimat tadi berbeda artinya.

Sekarang kita kembali pada frasa *paling terkenal* itu. Pemakaian itu tidak berlebihan karena awalan *ter-* pada kata *terkenal* tersebut berarti 'dalam keadaan di-' seperti halnya awalan *ter-* pada kata *termasyhur*. Frasa *paling terkenal* berarti 'paling dikenal'. Jadi, ungkapan yang berbunyi *paling terkenal di Indonesia* di atas tidak berlebihan.

43. Melengkapi Kekurangan?

Orang sering menganggap bahwa kalimat yang strukturnya lengkap sudah merupakan kalimat yang benar. Anggapan itu memang ada benar-

nya sebab salah satu syarat kalimat yang benar memang strukturnya harus lengkap, misalnya ada subjek dan predikat (SP) atau subjek, predikat, dan objek (SPO). Unsur penting yang sering kurang diperhatikan adalah pernalaran. Akibatnya, sering ditemukan kalimat sebagai berikut.

(1) *Laporan ini terutama ditujukan untuk melengkapi kekurangan laporan pada semester yang lalu. Oleh karena itu, laporan ini hanya berisi teknis pelaksanaan kegiatan.*

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan pernalaran. Perhatikan makna bagian kalimat *melengkapi kekurangan laporan semester yang lalu*. Kita dapat bertanya "Apakah yang menjadi lengkap dengan hadirnya laporan itu?" Jawabnya, yang menjadi lengkap tentulah *kekurangan*. Artinya, kekurangan yang ada akan bertambah lengkap. Padahal, yang dimaksudkan oleh penulis laporan itu ialah bahwa laporan itu untuk melengkapi laporan semester yang lalu sehingga kekurangan pada laporan itu dapat teratasi atau kekurangan pada laporan itu akan menjadi tinggal sedikit. Oleh karena itu, kalimat (1) itu dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(1a) *Laporan ini terutama dimaksudkan untuk melengkapi materi laporan pada semester yang lalu. Oleh karena itu, laporan ini hanya berisi teknis pelaksanaan kegiatan.*

(1b) *Laporan ini terutama dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan laporan pada semester yang lalu. Oleh karena itu, laporan ini hanya berisi teknis pelaksanaan kegiatan.*

Kesalahan lain terdapat pada contoh berikut.

(2) *Dokter di rumah sakit ini selalu berusaha keras menyembuhkan penyakit pasiennya.*

(3) *Ternyata Joko tidak saja dapat mengejar ketinggalannya, tetapi juga dapat memimpin pertandingan.*

Pada contoh (2) di atas terdapat kesalahan karena yang akan disembuhkan ialah penyakit pasien, bukan pasien. Penyembuhan itu dilakukan dengan cara membasmi penyakit. Pada contoh (3) yang dikejar oleh Joko

adalah nilai lawannya, bukan selisih nilai tertinggal antara Joko dan lawannya. Dengan demikian, kedua kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (2a) *Dokter di rumah sakit itu selalu berusaha keras menyembuhkan pasiennya.*
- (2b) *Dokter di rumah sakit itu selalu berusaha keras membasmi penyakit pasiennya.*
- (3a) *Ternyata Joko tidak saja dapat mengejar nilai lawan(nya), tetapi juga sekarang dapat memimpin pertandingan.*
- (3b) *Ternyata Joko tidak saja dapat mengejar kemajuan lawannya, tetapi juga dapat memimpin pertandingan.*

Kesalahan berikut ternyata lebih menarik.

- (4) *Penduduk desa berbaris dengan tertib di tepi jalan menunggu iring-iringan jenazah Pak Sumo, warga desa mereka yang malang.*
- (5) *Larutan ini dapat menghilangkan sariawan, panas dalam, hidung tersumbat, dan bibir pecah-pecah.*

Pada kalimat (4) di atas terdapat informasi yang tidak masuk akal, yaitu *iring-iringan jenazah Pak Sumo*. Bukankah *iring-iringan jenazah* berarti jenazah yang berjalan beriring-iringan? Arti pernyataan itu tidak masuk akal karena jenazah tidak dapat berjalan. Biasanya, yang beriringan itu ialah orang-orang yang mengantar usungan jenazah menuju ke pemakaman. Oleh karena itu, kalimat (4) dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (4a) *Penduduk desa berbaris dengan tertib di tepi jalan menunggu iring-iringan pengantar jenazah Pak Sumo, warga desa yang malang.*

Pada kalimat (5) seharusnya yang akan dihilangkan ialah *sariawan* dan *panas dalam*, sedangkan *hidung tersumbat* dan *bibir pecah-pecah* tentu harus disembuhkan, bukan dihilangkan. Lihat perbaikan berikut.

- (5a) *Larutan itu dapat menghilangkan sariawan dan panas dalam serta dapat menyembuhkan hidung tersumbat dan bibir pecah-pecah.*

44. Adzan Maghrib

Tulisan *adhan maghrib* sering digunakan pada media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Informasi tentang saatnya salat magrib, bagi penganut agama Islam, pada media televisi sering dibarengi suara adzan magrib, yang ditulis dengan ejaan *adhan maghrib* atau *adhan magrib*. Tampilan kedua bentuk tulisan yang berbeda untuk satu kata yang sama itu dapat menimbulkan pertanyaan bagi para pemakai bahasa, yaitu bentuk tulisan manakah yang tepat dari kedua bentuk tulisan yang ditayangkan pada televisi itu.

Kata *adhan* dan *magrib* adalah kata serapan dari bahasa Arab. Kedua kata itu sudah lazim digunakan di dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Kata serapan itu harus tunduk pada kaidah penulisan kata serapan seperti yang diatur di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Menurut aturan yang berlaku, dalam bahasa Indonesia terdapat gabungan huruf yang melambangkan satu konsonan, yaitu <kh>, <sy>, <ng>, dan <ny>, seperti pada kata *khusus*, *syarat*, *ngilu*, dan *nyeri*. Konsonan <dz> dan <gh> tidak terdapat pada sistem ejaan bahasa Indonesia. Lalu, bagaimana mengeja kata Arab yang mengandung huruf *zal* (ز) dan *gain* (غ) seperti pada kata *adhan* dan *magrib*?

Di dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang berasal dari bahasa Arab yang mengandung huruf *zal* dan *gain* seperti di bawah ini.

zat	—	zat	(ذات)	gaib	—	gaib	(غائب)
zikir	—	zikir	(ذكر)	gairah	—	gairah	(غيرة)
uzur	—	uzur	(عذر)	logat	—	lugat	(لغة)

Di dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, huruf *zal* (ز) dari bahasa Arab menjadi *z* di dalam bahasa Indonesia dan huruf *gain* (غ) menjadi *g*. Jadi, ejaan yang betul untuk kedua kata serapan Arab tersebut ialah *adhan* dan *magrib*.

45. *Demikian, Sebagai Berikut, Di Bawah Ini*

Kata *demikian* mengandung makna, seperti itu, begitu, tadi, atau seperti di atas'.

Misalnya:

(1) *Dalam keadaan demikian tidak seorang pun merasa dirinya aman.*

Dalam kenyataan berbahasa sehari-hari, masih sering digunakan kata *demikian* yang tidak pada tempatnya.

Misalnya:

(2) *Pesan budaya yang beliau sampaikan ketika membuka Pesta Kesenian Bali baru-baru ini adalah demikian.*

(3) *Imbauan pemerintah daerah dalam usaha menciptakan lingkungan bersih dan sehat secara singkat berbunyi demikian.*

Kata *demikian* dalam kalimat (2) dan (3) seharusnya diganti dengan kata *sebagai berikut*.

Kata *berikut* dapat diartikan 'yang di bawah ini, yang datang sesudah ini, atau yang menjadi lanjutannya'. Mari kita simak pemakaian *berikut* dalam kalimat di bawah ini.

(4) *Penjelasan berikut diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita terhadap akar budaya bangsa.*

Kata *berikut* dapat juga dipadankan dengan kata *di bawah ini*.

Misalnya:

(5) *Hal-hal yang berkaitan dengan pengumpulan data akan kami jelaskan di bawah ini.*

(6) *Teknis pelaksanaan penelitian terlihat pada penjelasan di bawah ini.*

Makna kata *demikian* dapat dipadankan dengan makna kata *tadi* dan *di atas*, sedangkan makna kata *berikut* dapat disamakan dengan kata *di bawah ini*. Namun, pemakaiannya harus disesuaikan dengan makna konteks. Kata *tadi* kurang tepat jika digunakan di dalam ragam tulis, sedangkan kata *di bawah ini* tidak benar jika digunakan di dalam ragam lisan,

seperti pada pidato. Adapun kata *berikut* dapat digunakan pada ragam lisan dan ragam tulis.

46. *Senat*

Senat (senate) adalah badan atau perwakilan yang memiliki pertimbangan mendalam dan memiliki fungsi legislatif.

Senat mahasiswa adalah badan yang terdiri atas wakil mahasiswa di sebuah universitas yang memiliki pertimbangan yang mendalam atas langkah kebijakan kemahasiswaan.

Senat fakultas adalah badan legislatif tertinggi di fakultas yang terdiri atas dekan, pembantu dekan, dan wakil pengajar yang ditunjuk sebagai anggota yang memiliki kewenangan tertinggi di tingkat fakultas serta memiliki pertimbangan yang mendalam atas langkah kebijakan fakultas demi menjaga aturan dan standar mutu akademis.

Senat guru besar adalah lembaga legislatif tertinggi di universitas yang terdiri atas guru besar yang memiliki kewenangan tertinggi di tingkat perguruan tinggi serta memiliki pertimbangan yang mendalam atas langkah kebijakan akademis demi menjaga aturan dan standar mutu akademis.

Senat Amerika Serikat adalah lembaga kekuasaan tertinggi di Amerika Serikat yang terdiri atas wakil-wakil rakyat Amerika Serikat yang berfungsi sebagai badan legislatif. Di Indonesia, badan yang serupa dengan *senat AS* itu adalah Dewan Perwakilan Rakyat atau Majelis Permusyawaratan Rakyat.

47. *Komunike, Amendemen, Referedum, dan Federal*

Pada akhir Orde Baru dan masa awal era reformasi di berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik, sering digunakan kata-kata yang tampaknya baru, seperti *komunike, amendemen, referedum, dan federal*. Sebenarnya, kata-kata itu bukan kata baru karena di dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia sudah ada. Kata-kata itu, harus dicermati penggunaannya agar sesuai dengan maknanya.

Komunike diserap dari bahasa Inggris *communiqué* dengan proses penyesuaian ejaan. Kata itu bermakna 'pengumuman atau pemberitahuan secara resmi dari pemerintah (di surat kabar), biasanya sesudah selesai pertemuan diplomatik atau sesudah selesai kegiatan militer'.

Berdasarkan perkembangan pemakaiannya, kata *komunike* juga digunakan oleh para tokoh partai atau kelompok politisi, yang bukan bagian dari pemerintah. Perhatikan contoh kalimat berikut.

Kelompok oposisi itu telah mengeluarkan komunike bersama yang berisi sepuluh tuntutan terhadap negara.

Dalam hal itu, *komunike* berarti 'pemberitahuan resmi dari kelompok oposisi yang telah menjalin kesepakatan bersama'.

Amendemen diserap dari bahasa Inggris *amendment*. Kata itu dituliskan *amendemen*, bukan *amandemen*. *Amendemen* berarti (1) 'usul perubahan rancangan undang-undang yang dibicarakan dalam dewan perwakilan rakyat' dan (2) 'penambahan pada bagian yang sudah ada'. Arti yang pertama yang sering digunakan, seperti pada contoh kalimat berikut.

Amendemen terhadap Undang-Undang Dasar 1945 pada era reformasi ini bukanlah hal yang tabu.

Referendum diserap dari kata *referendum* (Inggris) tanpa perubahan penulisannya. *Referendum* berarti 'penyerahan suatu masalah kepada orang banyak supaya mereka menentukannya (tidak diputuskan oleh rapat atau oleh parlemen); penyerahan suatu persoalan supaya diputuskan melalui pemungutan suara umum (semua anggota perkumpulan atau segenap rakyat)'.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

Sudah dilakukan referendum di Timor Timur, hasilnya sangat mengesankan masyarakat Indonesia.

Federal diserap dari kata *federal* (Inggris) tanpa perubahan. *Federal* berarti 'bersifat federasi', atau 'berpemerintahan sipil, yaitu beberapa negara bagian membentuk kesatuan dan setiap negara bagian memiliki kebebasan untuk mengurus persoalan di dalam negerinya. *Federal* dibedakan dengan *federasi* karena *federasi* berarti 'gabungan beberapa negara bagian yang dikoordinasi oleh pemerintah pusat yang mengurus kepentingan nasional seluruhnya (seperti keuangan, urusan luar negeri, dan pertahanan)'. Kelompok kata yang lazim adalah *negara federal*, bukan *negara federasi*. Perhatikan kalimat berikut.

Salah satu tokoh di Indonesia ingin membentuk negara federal.

48. *Rekayasa*

Dalam bahasa Inggris terdapat istilah *technical engineering*. Di dalam bahasa Indonesia konsep istilah itu dipadankan dengan istilah *rekayasa teknik*. Kata *rekayasa* dalam konteks itu bermakna 'hasil pekerjaan, perbuatan, atau tindakan melakukan upaya perencanaan dan pelaksanaan tentang sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan harapan berdasarkan kaidah keilmuan'. Beranalogi dengan *rekayasa teknik* itu, pengguna bahasa Indonesia membentuk istilah baru sebagai berikut.

Rekayasa bentuk, yaitu 'hasil pekerjaan, perbuatan, atau tindakan melakukan upaya perencanaan dan pelaksanaan tentang bentuk sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan harapan berdasarkan kaidah teknologi bangun.

Rekayasa hukum, yaitu 'hasil pekerjaan, perbuatan atau tindakan melakukan upaya perencanaan dan pelaksanaan tentang sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan harapan berdasarkan kaidah ilmu hukum'.

Rekayasa tani, yaitu 'hasil pekerjaan, perbuatan, atau tindakan melakukan upaya perencanaan dan pelaksanaan tentang sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan harapan berdasarkan kaidah ilmu bidang pertanian'.

49. *Otonomi, Otoriter, dan Rekonsiliasi*

Kata *otonomi* merupakan bentuk serapan, melalui penyesuaian ejaan, tanpa mengabaikan lafal, dari kata bahasa Belanda *autonomie* dengan pengertian 'pemerintahan sendiri'. Jika dipasangkan dengan kata *daerah*, terbentuklah istilah baru *otonomi daerah*. Gabungan kata *otonomi daerah* menyiratkan makna 'hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku'.

Otoriter berarti 'berkuasa sendiri atau sewenang-wenang dengan tidak mengindahkan hak orang lain.

Rekonsiliasi adalah 'perbuatan memulihkan pada keadaan semula atau perbuatan memperbaiki seperti semula'.

50. *Serikat*

Serikat pada *negara serikat* dapat dipadankan dengan *united* atau *federation* (Inggris), seperti pada *united states* 'negara serikat'. Negara serikat adalah negara yang terdiri atas negara-negara bagian yang memiliki pemerintahan sendiri, tetapi kedaulatan ke luar dipegang oleh pemerintah pusat. Makna *serikat* seperti pada *Serikat Pekerja Seluruh Indonesia* berarti 'persatuan, perhimpunan, gabungan, perkumpulan' yang menjalankan perniagaan dan sebagainya untuk kegunaan atau keperluan bersama. Jadi, *serikat pekerja* adalah perkumpulan para pekerja seluruh Indonesia yang menggerakkan upaya tertentu untuk mencapai keperluan bersama, misalnya upaya untuk mencapai kesejahteraan pekerja.

Kata *serikat* memiliki bentuk turunan, antara lain *perserikatan*, seperti pada contoh berikut.

Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan *berserikat* seperti *Para pedagang itu kini tidak lagi berdagang sendiri-sendiri, tetapi mereka telah berserikat di dalam satu organisasi*.

Perserikatan berarti 'perkumpulan', 'persekutuan', atau 'persatuan'.

51. *Voucer*

Istilah *voucer* (Inggris: *voucher*) berarti 'bon', 'tanda utang/penerimaan', 'surat bukti'. Dalam bahasa Belanda, istilah itu berarti 'bon yang bernilai', 'bukti tertulis dalam bentuk potongan kertas'. Istilah *cash voucher* berarti 'tanda bukti (kuitansi/kartu/kupon) pembayaran tunai', sedangkan *gift voucher* 'kupon barang berhadiah'. Dalam bahasa Indonesia, *voucer* digunakan di berbagai bidang, seperti bidang bisnis dan manajemen atau bidang telekomunikasi. Tentu saja makna *voucer* pada kedua bidang itu berbeda dengan yang terdapat di bidang telekomunikasi.

- (1) *Anda akan mendapatkan voucer senilai Rp300.000,00 jika membeli barang elektronik seharga minimal Rp3.000.000,00.*
- (2) *Karena kartu telepon selular Anda sudah habis masa berlakunya, Anda harus membeli voucer isi ulang.*

Voucer senilai Rp300.000,00 pada kalimat (1) bermakna 'kupon sebagai pengganti uang' dan pada kalimat (2) *voucer* bermakna 'kartu untuk mendapatkan jasa atau layanan isi ulang pulsa telepon selular'.

52. *Sinonim*

Setiap kata yang dapat dikelompokkan dengan kata lain berdasarkan makna umum disebut kata bersinonim. Kata-kata itu mengandung arti pusat yang sama (denotasi), tetapi berbeda dalam nilai rasa (konotasi). Adapun makna denotasi bersifat umum, harfiah, atau netral. Makna konotasi mengandung emosi atau timbangan rasa yang bertalian dengan latar dan suasana hati. Maknanya bersifat khusus, spesifik.

Penguasaan kata bersinonim, selain dapat menolong kita untuk menyampaikan gagasan umum, juga membantu kita untuk membuat perbedaan yang tajam dan tepat makna setiap kata. Misalnya, kata *memandang*, *menatap*, *mengintip*, *melirik*, *melotot*, *mengerling*, dan *mengeker* sama-sama berasal dari makna denotasi yang sama, yaitu 'melihat', tetapi berbeda makna konotasinya. Demikian juga, kata *meninggal* (*dunia*), *ber*

pulang ke rahmatullah, gugur, dan tewas, makna denotasi setiap kata itu sama, yaitu 'mati', tetapi makna konotasinya berlainan.

Tentu tidak gampang membedakan makna konotasi setiap kata yang bersinonim. Untuk itu, perlu diperhatikan kesamaan kelas katanya (adjektiva, nomina, verba) dan pengalaman kita terhadap pemakaian setiap kata itu. Faktor itulah yang memberikan makna tambahan terhadap denotasinya.

Penutur bahasa yang baik tentu dapat membedakan makna yang terkandung dalam kata *melatih, menatar, menyuluh, dan mendidik*. Makna konotasi setiap kata itu berbeda, tetapi makna denotasinya serupa: 'mengajar'. Kata *mendidik*, misalnya, menyiratkan makna 'kasih sayang', 'sabar, 'hubungan yang akrab', selain 'menanamkan moral dan ilmu pengetahuan', sedangkan *melatih* mengesankan 'memberikan pengetahuan keterampilan tentang sesuatu'.

53. *Rekonsiliasi, Islah, Rujuk*

Ketiga istilah itu sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Rekonsiliasi* (Inggris: *reconciliation*) berarti 'proses merestorasi atau memulihkan suatu keadaan agar menjadi seperti keadaan semula'. Yang dipulihkan ialah 'keadaan yang telah berubah dari keadaan semula itu'. Misalnya, karena keadaan kacau, dilakukan rekonsiliasi, hasilnya ialah keadaan tertib kembali. Makna *rekonsiliasi* bertalian dengan *konsiliasi* (Inggris: *conciliation*) yang berarti 'usaha mempertemukan keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan dan untuk menyelesaikan perselisihan'.

Istilah *islah* berasal dari bahasa Arab *اصلا*, yang berarti 'perdamaian'. Mula-mula *islah* digunakan di lingkungan umat Islam, yaitu ketika dua kelompok yang bertikai segera berislah atau berdamai'. Kini istilah itu sudah menjadi kata umum dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah *rujuk* lebih menyiratkan makna bahwa apa-apa yang akan disatukan itu sudah dalam keadaan bercerai. Istilah yang diserap dari ba-

hasa Arab itu berarti 'kembali'. Semula *rujuk* digunakan di dalam hukum perkawinan Islam untuk menyatakan konsep 'menyatukan kembali suami istri yang telah dipisahkan oleh talak'. Pemakaian istilah *rujuk* itu kini meluas, misalnya untuk melambangkan konsep menyatukan kembali dua pihak yang telah berpisah akibat bertikai atau berselisih.

Di dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, sekarang muncul istilah *rujuk nasional*, untuk menyatakan konsep 'menyatukan kembali pihak-pihak yang telah berpisah atau terpisahkan ke dalam wadah nasional yang satu, Indonesia'.

54. Atas Nama

Dalam berbahasa sehari-hari ungkapan *atas nama* sering kita temukan. Namun, pemakaiannya sering kurang tepat. Perhatikan kalimat berikut.

(1) *Pada kesempatan ini saya atas nama Bupati Wanasari dan atas nama pribadi menyampaikan ucapan belasungkawa atas meninggalnya Bapak Subrata.*

Pada kalimat (1) bupati berbicara sebagai pejabat dan sebagai pribadi. Yang perlu dicatat ialah bahwa yang berbicara adalah bupati sendiri, tidak mewakili orang lain. Dalam pembicaraannya, baik sebagai bupati maupun sebagai pribadi, digunakan ungkapan *atas nama*. Tepatkah penggunaan ungkapan tersebut?

Di dalam kamus dinyatakan bahwa ungkapan *atas nama* berarti 'sebagai wakil, perintah, atau atas kuasa orang lain'. Karena dalam kalimat (1) bupati itu sendiri yang berbicara atau tidak mewakilkannya kepada orang lain, pemakaian ungkapan *atas nama* itu tidak tepat. Sebagai penggantinya, digunakan kata *selaku* atau *sebagai* sehingga kalimat (1) dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(1a) *Pada kesempatan ini saya selaku/sebagai Bupati Wanasari dan selaku/sebagai pribadi menyampaikan ucapan belasungkawa atas meninggalnya Bapak Subrata.*

Jika yang berbicara bukan bupati, melainkan orang yang mewakili bupati, pemakaian *atas nama* kalimat (1) sudah tepat. Akan tetapi, *atas nama* untuk diri pribadi tidak tepat. Dalam kalimat itu tetap digunakan kata *selaku/sebagai* sehingga kalimat perbaikannya sebagai berikut.

(1b) *Pada kesempatan ini saya atas nama Bupati Wanasari dan selaku/sebagai pribadi menyampaikan ucapan belasungkawa atas meninggalnya Bapak Subrata.*

Pemakaian ungkapan *atas nama* yang benar juga dapat dilihat di bawah ini.

(2) *Atas nama ahli waris, saya mengucapkan terima kasih atas semua bantuan yang Bapak/Ibu berikan.*

Ungkapan *terima kasih* seperti kalimat (2) disampaikan tidak hanya selaku pribadi, tetapi juga selaku wakil ahli waris. Dia berbicara mewakili ahli warisnya.

55. *Memorandum*

Di dalam bahasa Inggris kata *memorandum* berarti 'diingat, rekaman informal, atau catatan pengingat'. Kata *memorandum* tidak ada kaitannya dengan hukuman atau vonis atau putusan hakim. Di dalam bahasa Indonesia kata *memorandum* berarti nota atau surat peringatan tidak resmi; surat pernyataan dalam hubungan diplomasi; bentuk komunikasi yang berisi saran, arahan, atau penerangan.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kata *memorandum* tidak berhubungan dengan 'peringatan'. *Memorandum* berkaitan dengan *memorandus* atau *memorare* (Latin) yang mengandung makna 'ingat' atau 'ingatan'.

56. *Euforia*

Seiring dengan munculnya era reformasi, kata *euforia* banyak digunakan orang. Kata itu oleh sebagian orang dianggap terkait erat dengan reformasi, demokrasi, dan kebebasan. Benarkah anggapan itu?

Kata *euforia* berasal dari bahasa Yunani, *euforia* (*eu + pherein*), yang berarti 'lebih tahan' atau 'sehat'. Kata itu diserap oleh bahasa Inggris menjadi *euphoria* yang berarti 'kegembiraan' atau 'perasaan membaik'. Kemudian, kata itu diserap menjadi *euforia*, yang berarti 'perasaan gembira yang berlebihan'. Kegembiraan yang berlebihan itu ditafsirkan berlebihan pula sehingga sering berupa pesta-pesta, pawai keliling kota, bahkan ada yang sampai mengabaikan aturan yang ada. *Euforia* yang berlebihan itu dapat menyebabkan orang bertindak anarkistis.

57. *Paling Lama* atau *Paling Lambat*

Di dalam berbagai pasal undang-undang yang mengatur sanksi sering ditemukan istilah *paling lama* dan *paling lambat*. Kadang-kadang kedua istilah itu digunakan secara tidak tepat, sebagaimana contoh berikut.

(1) *Putusan pengadilan tingkat banding diucapkan paling lama dua minggu setelah sidang banding pertama dilakukan.*

Contoh itu terasa tidak masuk akal karena sebuah putusan tidak diucapkan sampai mencapai durasi paling lama dua minggu. Bukankah pengucapan sesuatu hanya berlangsung sesaat?

Yang dimaksud dengan pernyataan pada kalimat (1) ialah 'batas waktu', atau 'batas akhir' pengeluaran putusan, bukan lama waktu sesuatu diucapkan. Untuk itu, istilah yang tepat ialah *paling lambat*, bukan *paling lama* dan verba yang digunakan bukan *diucapkan*, melainkan misalnya *dikeluarkan* sehingga kalimat (1) itu diperbaiki seperti berikut.

(1a) *Putusan pengadilan tingkat banding dikeluarkan paling lambat dua minggu setelah sidang banding pertama dilakukan.*

Istilah *paling lama* digunakan untuk menunjukkan 'rentang waktu', 'durasi', atau 'lama waktu sesuatu berlangsung' seperti pernyataan berikut ini.

(2) *... dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).*

Paling lama pada contoh (2) berarti 'rentang waktu terkena pidana penjara' atau 'lama waktu pidana penjara berlangsung'.

Selain *paling lambat* pada kalimat (1a) dan *paling lama* pada kalimat (2), dapat juga digunakan *selambat-lambatnya* dan *selama-lamanya* sehingga masing-masing dapat diubah seperti berikut.

(1b) *Putusan pengadilan tingkat banding diucapkan selambat-lambatnya dua minggu setelah sidang banding pertama dilakukan.*

(2a) *... dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).*

Paling lama juga bermakna 'terlama' seperti contoh berikut.

(3) *Saya pernah menetap di beberapa kota, tetapi yang paling lama/terlama di Jakarta.*

Paling lambat tidak selalu bermakna 'terlambat' sebab *terlambat* dapat juga bermakna 'telah lewat waktu'. Pertimbangkan contoh berikut.

(4) *Dia peserta yang terlambat/paling lambat, bukan peserta yang tercepat dalam lomba lari cepat pagi ini.*

(5) *Ia tidak boleh masuk sebab datang terlambat.*

Makna *terlambat* pada kalimat (4) berarti 'paling lambat' atau 'paling rendah kecepatannya di antara peserta', tetapi *terlambat* pada kalimat (5) berarti 'telah lewat waktu' atau 'telah lewat batas akhir' (masuk).

58. Paradigma

Ada sebagian orang yang menanyakan arti kata *paradigma*. Apakah yang dimaksud dengan istilah *paradigma*, seperti dalam contoh kalimat berikut.

(1) *TNI sekarang hadir dengan paradigma baru.*

(2) *PDI P mengalami pergeseran paradigma.*

Paradigma berasal dari bahasa Yunani Kuno, *para-* dan *deiknynai*, yang berarti 'mempertunjukkan'. Bahasa Indonesia menyerap kata itu dari bahasa Inggris *paradigm* yang berarti 'contoh' atau 'pola' atau 'bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut', atau 'model dalam teori ilmu pengetahuan'. Kemudian, kata itu

diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan dan lafal menjadi *paradigma*.

Di dalam perkembangan maknanya kata itu mengalami penambahan dan pengurangan. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tidak ditemukan kata *paradigma* yang berarti 'contoh' atau 'pola'. Akan tetapi, di dalam kamus itu ada penambahan makna yang berkaitan dengan 'kerangka berpikir'. Penggunaan kata *paradigma* pada kalimat (1 dan 2) berkaitan dengan 'kerangka berpikir' itu.

59. Penggunaan *dan/atau*

Kata penghubung *dan/atau*, dapat diperlakukan sebagai *dan*, dapat juga diperlakukan sebagai *atau*. Tanda garis miring itu mengandung arti pilihan, misalnya *A dan/atau B* yang berarti *A dan B* atau *A atau B*. Oleh karena itu, cara penulisan yang betul untuk maksud pernyataan tersebut ialah *dan/ atau*, bukan *dan atau*.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Barang siapa meniru dan/atau memalsukan produk ini dapat dikenai hukuman selama-lamanya lima tahun penjara atau denda setinggi-tingginya Rp10.000. 000,00.*

Kalimat itu mengandung makna (1) *Barang siapa meniru dan memalsukan produk ini dapat dikenai hukuman ... atau* (2) *Barang siapa meniru atau memalsukan produk ini dapat dikenai hukuman*

Ungkapan penghubung *dan/atau* itu sering ditulis *dan atau* tanpa dibubuhi tanda garis miring (/) di antara kata *dan* dan *atau*. Cara penulisan yang itu tidak dapat dibenarkan. Kesalahan penulisan kedua penghubung tersebut agaknya disebabkan oleh anggapan bahwa tidak ada perbedaan antara bahasa Indonesia ragam lisan dan ragam tulis. Akibatnya, orang menuliskan apa yang terdengar (ragam lisan), *bukan* apa yang seharusnya ditulis, yaitu digunakan tanda garis miring (/) antara kata *dan* dan kata *atau*. Di dalam ragam tulis kelengkapan tanda baca sangat diperlukan agar apa yang dituliskan itu tidak ditafsirkan lain. Makna kalimat ragam

lisan dapat didukung oleh situasi pembicaraan, sedangkan dalam ragam tulis tidak disukung hal itu. Contoh pebnulisan garis miring (/) di antara kata *dan* dan kata *atau* terlihat di bawah ini.

(2) *Setiap orang yang menebang dan atau mengambil pohon di sekitar taman ini dapat dikenakan denda*

Pemakaian *dan atau* seperti pada contoh di atas itu perlu ditambahkan tanda garis miring (/), seperti berikut.

(2a) ... menebang *dan/atau* mengambil

Pada (2a) itu dibaca dua pilihan dulu: (1) *menebang dan mengambil* atau (2) *mengambil atau menebang*, kemudian pada pilihan (2) itu ada pilihan lagi sehingga makna pernyataan itu ialah (1) *menebang dan mengambil*, (2) *menebang (saja), ayau (3) mengambil (saja)*.

Kesalahan lain pada kalimat (2)3 ialah penggunaan bentuk kata *dikenakan*. Perhatikan contoh bentuk *mengenakan* sebagai pengganti *dikenakan* pada kalimat berikut.

(3) *Denda dapat mengenakan* setiap orang yang mengambil *dan/atau* menebang [...].

Kalimat (3) itu tidak logis karena *denda setiap orang tidak dapat mengenakan setiap orang* [...], tetapi *denda dikenakan pada* setiap orang yang berarti 'denda dilaksanakan pada [...]' atau 'denda dijalankan pada [...]'. Perhatikan perbaikan contoh kalimat (3) tersebut di bawah ini.

(3a) *Denda dapat dikenakan* pada setiap orang yang menebang *dan/atau* mengambil [...].

Jika kalimat (3a) diubah dengan mengedepankan bagian kalimat *setiap orang* kata kerja yang digunakan adalah *dikenai* [...] bukan *dikenakan*.

Perhatikan ubahan kalimat tersebut pada contoh kalimat berikut.

(4) *Setiap orang yang menebang dan/atau mengambil kayu di sekitar taman ini dikenai denda.*

60. *Singkatan Kata dan Akronim*

Penggunaan singkatan dan akronim merupakan salah satu cara berkomunikasi ekonomis. Misalnya, singkatan *P3K* merupakan kependekan dari *pertolongan pertama pada kecelakaan* dan *ipoleksosbudhankam* merupakan akronim dari *ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan*. Penggunaan singkatan selain memiliki nilai positif, juga dapat menimbulkan dampak negatif. Nilai positifnya ialah bahwa komunikasi dapat dilakukan secara ekonomis, sedangkan dampak negatifnya ialah tidak semua orang yang diajak berkomunikasi memahami singkatan yang digunakan. Perhatikan contoh pemakaian singkatan BPFKPPA (Badan Pekerja Forum Komunikasi Pembinaan dan Pengembangan Anak) atau akronim Suslapa (kursus lanjutan perwira). Jika singkatan dan akronim tersebut digunakan dalam berkomunikasi yang melibatkan masyarakat luas dengan tidak menyertakan kepanjangan singkatan kata itu, yang akan terjadi adalah munculnya gangguan komunikasi. Oleh karena itu, bentuk singkatan kata atau akronim dapat saja digunakan dalam berkomunikasi selama tidak menimbulkan gangguan dalam pemahamannya.

61. *Lafal Singkatan dan Akronim Asing*

Dewasa ini ada pemakai bahasa Indonesia yang melafalkan singkatan *IMF* dengan [i-em-ef] dan ada pula yang melafalkannya dengan [ai-em-ef]. Manakah sebenarnya di antara kedua cara pelafalan itu yang benar?

IMF, seperti halnya *IBM* dan *FBI*, merupakan singkatan yang berasal dari bahasa asing. Dalam hal itu, jika digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, singkatan kata asing itu yang dibaca huruf demi huruf itu dilafalkan sesuai dengan nama huruf-huruf itu dalam bahasa Indonesia. Dasar pertimbangannya adalah nama huruf *i* dalam bahasa Indonesia ialah (*i*), bukan (*ai*) dan singkatan itu digunakan dalam komunikasi bahasa Indonesia.

Atas dasar pertimbangan tersebut, singkatan *IMF*, *IBM*, dan *FBI*—meskipun berasal dari bahasa asing—tetap dilafalkan sesuai dengan kaidah nama huruf di dalam bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, dalam bahasa Indonesia singkatan *IMF*, *IBM*, dan *FBI* masing-masing dilafalkan dengan [i-ɛm-ɛf], [i-be-ɛm], dan [ɛf-be-i].

Pelafalan singkatan kata asing itu berbeda dengan pelafalan akronim dari bahasa asing. Bentuk kata akronim asing dilafalkan sesuai dengan lafal kata asing di dalam bahasa asalnya. Dasar pertimbangannya adalah bahwa akronim dilafalkan seperti halnya kata biasa sehingga akronim asing pun dilafalkan seperti halnya kata asing jika digunakan di dalam konteks kalimat bahasa Indonesia. Bentuk akronim *Untea* tidak dilafalkan [untea], tetapi dilafalkan [anti]. Begitu pula akronim *Unesco* dan *Unicef*. Kedua akronim itu masing-masing dilafalkan [yunɛsko] dan [yunisyɛf].

62. Penggunaan *dsb.*, *dst.*, dan *dll.*

Ungkapan *dan sebagainya* (*dsb.*), *dan seterusnya* (*dst.*), serta *dan lain-lain* (*dll.*) sering digunakan dalam arti yang sama. Padahal, ketiga ungkapan tersebut mempunyai arti yang berbeda. Kita perlu memahami secara cermat pengertian yang terkandung pada ketiga ungkapan itu.

Ungkapan *dan sebagainya* digunakan untuk menyatakan perincian lebih lanjut yang bentuknya sejenis. Hal itu tampak pada kalimat berikut.

(1) *Hadiah yang diperebutkan dalam sayembara itu adalah televisi, radio, video, dan sebagainya.*

Dalam contoh (1) unsur *televi*, *radio*, dan *video* merupakan perincian yang sejenis sehingga penggunaan ungkapan *dan sebagainya* pada akhir perincian itu lebih tepat.

Ungkapan *dan lain-lain* bermakna 'penghubung satuan ujaran yang berbeda, beragam, atau tidak sama'. Atas dasar itu, ungkapan *dan lain-lain* lebih tepat digunakan pada perincian yang beragam, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

(2) *Asap tebal itu selain berasal dari hutan yang terbakar, juga berasal dari kendaraan bermotor, cerobong pabrik, dan lain-lain.*

Contoh (2) memperlihatkan bahwa *hutan yang terbakar, kendaraan bermotor, dan cerobong pabrik* merupakan perincian yang beragam sehingga ungkapan *dan lain-lain* lebih tepat digunakan.

Ungkapan *dan seterusnya* berarti 'selanjutnya, berikutnya' atau 'sejak kini dan selanjutnya'.

Ungkapan *dan seterusnya* tepat digunakan pada perincian yang berjenjang atau yang berkelanjutan secara berurutan, seperti pada kalimat berikut.

(3) *Para siswa diminta mempelajari buku Matematika dari Bab I, II, III, dan seterusnya.*

Ungkapan *dan seterusnya* pada contoh (3) tepat digunakan karena merupakan perincian yang berurutan.

Ungkapan *dan lain sebagainya*, hendaknya tidak digunakan dalam komunikasi resmi karena ungkapan itu rancu, yang merupakan gabungan dari *dan lain-lain* dengan *dan sebagainya*.

63. Para Hadirin dan Para Ulama

Bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk jamak dan tunggal seperti dalam bahasa Inggris. Namun, pada kenyataannya orang sering menggunakan ungkapan *para hadirin* itu. Di dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan pengertian jamak itu digunakan bentuk perulangan atau numeralia atau bentuk kata yang menyatakan pengertian jamak. Ambillah contoh kata *lagu* dan *penyanyi*. Kedua kata itu mempunyai pengertian yang netral sebelum digunakan di dalam kalimat. Namun, jika kedua kata itu diubah menjadi *lagu-lagu* dan *penyanyi-penyanyi* atau *banyak lagu* dan *banyak penyanyi*, pengertiannya menjadi jamak.

Kata *para* adalah salah satu bentuk kata yang dapat digunakan untuk menyatakan pengertian jamak, misalnya, *para wakil rakyat, para menteri, dan para duta besar*. Persoalan kemudian muncul apabila kata *para*

disandingkan dengan kata *hadirin* seperti pada topik bahasan ini. Penggunaan ungkapan *para hadirin* oleh sebagian pengguna bahasa Indonesia dianggap berlebihan karena secara implisit kata *hadirin* sudah menunjukkan makna jamak sebagaimana makna bentuk aslinya. Namun, pada kenyataan yang sebenarnya, sesuai dengan kodrat bahasa Indonesia, kata-kata serapan asing, seperti *hadirin*, *ulama*, *data*, dan *alumni*, yang di dalam bahasa asalnya merupakan bentuk jamak, di dalam bahasa Indonesia diperlakukan sebagai bentuk netral, seperti terlihat pada contoh kalimat berikut:

- (1) *Salah seorang hadirin mempertanyakan masalah itu.* (bermakna tunggal)
- (2) *Hadirin kami mohon berdiri.* (bermakna jamak)

Penyerapan kata *ulama* mirip dengan penyerapan kata *hadirin*. Di dalam bahasa asalnya, kata *ulama* adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *alim*.

Kata *ulama* itu di dalam bahasa Indonesia diperlakukan secara netral.

Contoh:

- (3) *Selain sebagai pengarang, dia dikenal juga sebagai seorang ulama besar.*
- (4) *Ulama se-Jawa Barat sepakat untuk memerangi penyalahgunaan narkoba secara bersama-sama.*

Kata *ulama* pada kalimat (1) mengandung pengertian tunggal, sedangkan pada kalimat (2) mengandung pengertian jamak. Sementara itu kata *alim* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan arti 'orang yang saleh atau tidak nakal'.

Berdasarkan uraian itu dapat dinyatakan bahwa kata *hadirin* dan *ulama* di dalam bahasa Indonesia dapat mengandung pengertian tunggal dan dapat pula mengandung pengertian jamak sesuai dengan konteks kalimatnya. Oleh karena itu, pemakaian kata *para hadirin* tidak dapat dikatakan mubazir seperti halnya *para ulama*. Demikian juga *banyak data* dan *para alumni*.

64. *Ayo, sekolah* atau *Ayo, ke sekolah*

Kalimat ajakan *Ayo, sekolah* kini sangat populer. Kalimat itu lazim digunakan dalam ragam bahasa lisan atau ragam bahasa iklan dan sangat komunikatif. Pada ungkapan tersebut terdapat pelepasan bentuk kata atau fungsi gramatikal nomina (kata benda) yang menempati posisi verba (kata kerja).

Di dalam ragam baku formal, struktur ungkapan yang menyatakan ajakan seperti itu berubah menjadi *Ayo bersekolah* (verba) atau *ayo ke sekolah* (preposisi + nomina —> menyatakan keterangan tujuan).

65. *Y-2-K* atau *Milenium?*

Ungkapan *Y-2-K* adalah kependekan dari ungkapan bahasa Inggris "*year two kilo*". Ungkapan itu digunakan untuk menyebut "tahun 2000". Tahun 2000 adalah tahun terakhir masa waktu seribu tahun kedua, yaitu tahun 1901—2000. Masa waktu seribu tahun berikutnya adalah masa waktu seribu tahun ketiga, yaitu tahun 2001—3000. Masa waktu yang lamanya 1000 tahun itu dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *mille-nium*, yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan menjadi **milenium**. Milenium I dimulai dari awal tahun Tahun Masehi, yaitu tahun 1. Masa waktu milenium I, II, dan III itu jelas terlihat pada tabel berikut.

Milenium	Masa Waktu	
	Mulai	Sampai (dengan)
I	1 Januari 1	31 Desember 1000
II	1 Januari 1001	31 Desember 2000
III	1 Januari 2001	31 Desember 3000

66. *Masyarakat Madani*

Kata *madani* berarti 'berhubungan dengan kota Madinah'. Pada masa Nabi Muhammad SAW. masyarakat kota Madinah sudah berperadaban tinggi, santun, menghormati pendatang, patuh kepada norma dan hukum yang berlaku, memiliki rasa toleransi yang tinggi yang dilandasi penguasaan iman, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Atas dasar penalaran tersebut, "**masyarakat madani**" berarti masyarakat yang memiliki peradaban tinggi, santun, menjunjung tinggi norma dan hukum yang berlaku yang dilandasi penguasaan iman, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Di dalam perkembangan kontak budaya "**masyarakat madani**" digunakan sebagai padanan kata Inggris *civil society*.

67. *Status Quo, Klarifikasi, Kondusif, Modus Operandi, dan Provokator*

Status quo berasal dari bahasa Latin, artinya 'keadaan tetap sebagaimana keadaan sekarang atau sebagaimana keadaan sebelumnya'. Jadi, mempertahankan *status quo* berarti mempertahankan keadaan sekarang yang tetap seperti keadaan sebelumnya.

Contoh:

- (1) *Ia mengajukan pandangan baru, tetapi tidak mengubah status quo.*
- (2) *Di dalam gerakan masyarakat selalu terdapat kelompok gerakan yang menerima dan menolak status quo.*

Klarifikasi adalah penjernihan masalah hingga menjadi transparan dan tidak ada yang dirahasiakan.

Contoh:

- (3) *Sangkaan korupsi yang ditujukan kepada pejabat negara itu perlu diklarifikasi.*

Kondusif artinya bersifat dapat memberi peluang atau bersifat mendukung tercapainya hasil yang diinginkan.

Contoh:

(4) *Kurangnya lampu penerang jalan merupakan keadaan yang kondusif untuk terjadinya kerawanan perjalanan pada malam hari.*

Modus operandi (berasal dari bahasa Latin) adalah prosedur atau cara bergerak atau berbuat sesuatu.

Contoh:

(5) *Menempatkan kayu perintang di jalan menjadi modus operandi kejahatan pada masa kini.*

Provokator adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan tindak *provokasi*, yaitu tindakan atau perbuatan untuk membangkitkan kemarahan pihak lain.

Contoh:

(6) *Bentrokan fisik terjadi di beberapa tempat sebagai akibat dari hasutan provokator.*

68. Menghujat

Bersamaan dengan mulainya era reformasi, pemakaian kata *menghujat* terkesan mendapat perhatian yang lebih. Tampaknya, pemakaian kata itu tidak terlepas dari komentar para tokoh politik terhadap tokoh lain atau organisasi tertentu. Komentar itu menimbulkan reaksi pro dan kontra. Bagi yang setuju, komentar itu dianggap sebagai koreksi atau kritik yang dapat dijadikan pelajaran berharga. Namun, bagi yang tidak setuju, komentar itu dianggap sebagai *hujatan*. Dalam hal ini, *hujatan* berarti 'hinaan' atau 'fitnah'.

Terhadap pemakaian kata *menghujat* atau *hujatan*, muncul pendapat yang berbeda pula. Sebagian orang beranggapan bahwa arti *hujatan* bukan 'hinaan' atau 'fitnah', melainkan 'alasan' atau 'bukti'.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *hujat*, selain berarti 'hinaan' atau 'fitnah', dapat pula berarti 'alasan' atau 'bukti'. Dengan demikian, pemakaian kata *menghujat* 'memfitnah' dan *hujatan* hinaan atau fitnah' tentu saja tidak salah.

Hal lain yang perlu diingat ialah bahwa selain kata *hujat* (dengan huruf akhir *t*), sering pula digunakan kata *hujah* (dengan huruf akhir *h*). Perubahan huruf *ta* marbutah (ة) pada posisi akhir (bahasa Arab) menjadi *t* dan *h* di dalam bahasa Indonesia. Contoh lain adalah sebagai berikut.

أمانات —> amanat

أمانة —> amanah

سنة —> sunat

—> sunah

عبادات —> ibadat

عبادة —> ibadah

جماعات —> jemaat

جماعة —> jemaah

69. Menghina, Memfitnah, dan Mencemarkan Nama Baik

Dalam kehidupan sehari-hari orang dengan mudah dituduh telah *menghina*, *memfitnah*, atau *mencemarkan nama baik* orang lain. Akan tetapi, dari segi bahasa, apakah sebenarnya arti yang terkandung pada kata *menghina*, *memfitnah*, atau *mencemarkan nama baik* itu?

Kata *menghina* berarti 'merendahkan martabat atau memandang rendah (hina atau tidak penting) seseorang; misalnya, dilakukan dengan melontarkan kata-kata yang jorok, kotor, atau tidak senonoh, baik lisan maupun tulis.

Kata *memfitnah* berarti 'menuduh seseorang melakukan sesuatu yang tidak benar-benar dilakukan'. Tuduhan semacam itu biasanya dilakukan dengan maksud menjelekkkan orang, menodai nama baik, atau merugikan kehormatan orang lain.

Perkataan *mencemarkan nama baik* berarti 'menjadi cemar atau menodai nama baik'. Selain itu, perkataan tersebut juga dapat berarti 'memburukkan atau menjelekkkan nama baik seseorang'.

70. Seperti Misalnya, Contohnya Seperti, Umpamanya Seperti

Pemakaian dua kata yang mempunyai makna dan fungsi yang sama, antara lain *seperti misalnya*, *contohnya seperti*, dan *umpamanya seperti* merupakan pemakaian bahasa yang kurang cermat. Kata *seperti*, *misal-*

nya, contohnya dan umpamanya adalah kata-kata yang bersinonim sehingga pemakaiannya secara bersama-sama merupakan kelewahan atau mubazir. Oleh karena itu, demi kecermatan berbahasa dan untuk menghindari terjadinya kelewahan atau kemubaziran, sebaiknya kata-kata tersebut digunakan satu saja. Kelewahan atau kemubaziran itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1a) Hasil pengembangan teknologi sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti misalnya komputer, peralatan transportasi, dan peralatan informasi.
- (1b) Hasil pengembangan teknologi sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia contohnya seperti komputer, peralatan transportasi, dan peralatan informasi.
- (1c) Hasil pengembangan teknologi sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia umpamanya seperti komputer, peralatan transportasi, dan peralatan informasi.

Pemakaian kata lain yang sejalan dengan hal itu adalah, *hanya ... saja; misalnya ..., ..., dan sebagainya; antara lain ..., ..., dan lain sebagainya; serta seperti ..., ..., dan lain-lain.*

Dalam hal ini kata *hanya* dan *saja* juga merupakan kata yang bersinonim sehingga pemakaiannya secara bersamaan merupakan kelewahan atau mubazir. Oleh karena itu, digunakan satu saja: *hanya* atau *saja*.

Berikut ini adalah contoh pemakaian kata-kata itu secara efektif.

- (2a) *Peristiwa itu bukan hanya diketahui oleh keluarganya, melainkan juga oleh masyarakat di sekitarnya.*
- (2b) *Peristiwa itu bukan diketahui oleh keluarganya saja, melainkan juga oleh masyarakat di sekitarnya.*

Demikian juga kata *dsb.*, *dll.*, dan *dlsb.* yang digunakan secara kurang tepat. Misalnya:

(3) *Ekspor nonmigas*, { *misalnya* } *rotan, kayu lapis, pakaian jadi, dsb.* }
{ *antara lain* } { *dll.* }
makin meningkat.

Kata *seperti*, *misalnya*, atau *antara lain* itu sudah bermakna 'beberapa atau sebagian'. Oleh karena itu, kata *dsb.*, *dll.*, atau *dlsb.* tidak perlu dimunculkan lagi apabila sudah digunakan kata *misalnya* atau *antara lain*. Dalam hal itu lebih baik jika digunakan kata *dan* atau *atau* sebelum butir perincian yang terakhir.

Contoh:

(4) *Ekspor nonmigas*, { *misalnya* }
{ *seperti* } *rotan, kayu lapis, dan pakaian*
{ *antara lain* } *jadi makin meningkat.*

71. Penggunaan kepada

Kata *kepada* yang sering kita lihat dalam penulisan alamat surat, sebenarnya demi kecermatan berbahasa, tidak perlu lagi digunakan. Tanpa digunakannya kata *kepada* pun alamat surat yang dimaksud sudah jelas. Dalam hal itu, cukup digunakan frasa *Yang terhormat* yang disingkat menjadi *Yth.* (diakhiri tanda titik). Oleh karena itu, penulisan alamat surat sebaiknya sebagai berikut.

Yth. Sdr. Endang Pratiwi
Jalan Gelatik Dalam X/151 A
Bandung 40133

Singkatan kata atau kata untuk gelar akademis, pangkat, dan jabatan pada penulisan alamat surat tidak perlu diawali dengan kata sapaan *Bapak* atau *Ibu* karena gelar akademis dan pangkat itu sudah merupakan penghargaan kepada orang yang akan dikirim surat. Akan tetapi, apabila adat-istiadat setempat mengharuskan pencatuman kata sapaan, penggunaannya dapat dibenarkan walaupun sebenarnya merupakan hal mubazir.

Contoh:

*Yth. Dr. Sudrajad
Jalan Daksinapati 1000
Jakarta 13220*

*Yth. Prof. Dr. Sanjaya
Jalan Kasunanan
Jakarta 13220*

*Yth. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia
Jalan Jenderal Sudirman
Jakarta*

72. Diselenggarakan, Dilaksanakan, dan Dilaksanakan

Setiap bahasa memiliki kata yang bersinonim, atau maknanya *hampir* sama atau *mirip*. Kenyataan seperti itu terdapat pula di dalam bahasa Indonesia, seperti kata *diselenggarakan*, *dilaksanakan*, dan *dilaksanakan*. Walaupun demikian, pemakaiannya sangat bergantung pada konteks kalimatnya.

Perhatikan contoh berikut.

(1) *Operasi jantung itu dilaksanakan oleh tim dokter rumah sakit Pusat.*

Kata *dilaksanakan* pada kalimat itu tidak dapat digantikan oleh kata *dilaksanakan* atau *diselenggarakan*. Pilihan kata lain yang dapat menggantikannya di dalam kalimat itu, misalnya, ialah *dilakukan*.

Berbeda halnya dengan contoh kalimat berikut.

(2) *Upacara itu dilaksanakan di kantor kecamatan.*

Pada kalimat itu kedudukan kata *dilaksanakan* di dalam kalimat itu dapat digantikan oleh kata *diselenggarakan* atau *dilaksanakan*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, walaupun kata-kata itu bersinonim, penerapannya di dalam pemakaian kalimat belum tentu sama karena pada setiap kata yang bersinonim itu terdapat nuansa makna yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaannya di dalam kalimat sangat bergantung pada makna konteks kalimatnya.

73. Urutan Kata dan Maknanya

Ada sementara *orang* yang beranggapan bahwa gabungan kata *tadi malam* tidak baku. Bentuk yang baku ialah *malam tadi*. Namun, benarkah anggapan itu? Dalam hal itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan contoh tersebut.

Pertama-tama yang harus kita perhatikan ialah masalah urutan kata. Pada umumnya, gabungan kata bahasa Indonesia mengikuti kaidah hukum DM. Marilah kita simak contoh di bawah ini.

<i>bank sirkulasi</i>	<i>sertifikat deposito</i>
<i>bank berantai</i>	<i>sertifikat obligasi</i>
<i>cek terbayar</i>	<i>uang palsu</i>
<i>cek tolakan</i>	<i>uang lunak</i>

Pada contoh itu terlihat bahwa semua kata yang berada di sebelah kiri atau yang dicetak tebal, yaitu *bank*, *cek*, *sertifikat*, dan *uang*, berfungsi sebagai unsur diterangkan (D). Jadi, semua gabungan kata di atas mengikuti kaidah hukum DM.

Hal kedua yang perlu diperhatikan ialah masalah makna. Dalam bahasa Indonesia ada gabungan kata yang apabila diubah urutannya akan berubah pula maknanya. Perhatikan contoh berikut.

<i>tabungan berhadiah</i>	<i>berhadiah tabungan</i>
<i>hijau rumput</i>	<i>rumpun hijau</i>

Gabungan kata *tabungan berhadiah* berarti 'tabungan yang menyediakan hadiah', sedangkan gabungan kata *berhadiah tabungan* berarti 'mempunyai hadiah yang berupa tabungan'.

Gabungan kata *hijau rumput* adalah istilah untuk warna yang hijaunya seperti warna rumput, sedangkan *rumpun hijau* adalah sebuah gabungan kata yang mengandung makna 'rumpun yang berwarna hijau'. Jadi, makna kedua bentuk kata itu berbeda/tidak sama. Kata *hijau* pada *hijau rumput* merupakan kata yang diterangkan (D), sedangkan kata *rumpun* menerangkan kata yang di depannya (M). Kata *rumpun* pada

rumpun hijau merupakan kata yang diterangkan, sedangkan kata *hijau* menerangkan kata yang di depannya (M).

Hal ketiga yang juga perlu diperhatikan ialah bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah gabungan kata yang urutannya berdasarkan MD, bukan DM. Contoh untuk itu ialah *perdana menteri* dan *mayor jenderal*. Pada contoh itu kata yang terletak di sebelah kanan berfungsi sebagai unsur inti atau unsur yang diterangkan (D), sedangkan unsur yang terletak di sebelah kiri berfungsi sebagai unsur penjelas atau yang menerangkan (M).

Hal keempat atau terakhir yang perlu dicatat ialah bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat gabungan kata yang urutan unsur-unsurnya dapat dipertukarkan letaknya (DM atau MD), tetapi tidak mengubah makna dasarnya. Ambillah contoh *sejenak bersantai* dan *bersantai sejenak*. Perbedaan kedua urutan kata itu terletak pada masalah pengutamaan unsur. *Sejenak bersantai* mengutamakan waktunya (sejenak), sedangkan *bersantai sejenak* mengutamakan kegiatannya (bersantai).

Gabungan kata *tadi malam* dan *malam tadi* mempunyai perilaku yang sama dengan *sejenak bersantai* dan *bersantai sejenak*. *Tadi malam* dipakai untuk mengutamakan waktu lampauanya (tadi), sedangkan *malam tadi* dipakai untuk mengutamakan harinya (malam). Dengan kata lain, baik *tadi malam* maupun *malam tadi* dapat digunakan dengan pengutamaan yang berbeda.

Perlu ditambahkan keterangan bahwa pengubahan urutan kata dalam *tadi malam* dan *malam tadi* bukanlah masalah tata bahasa semata, melainkan menyangkut masalah retorika atau gaya bahasa, yakni masalah pengedepanan unsur yang dianggap penting dan yang dianggap kurang penting. Unsur yang dipentingkan dikedepankan posisinya.

Kondisi struktur *tadi malam* dan *malam tadi* itu tampaknya tidak dapat disamakan dengan kondisi struktur *hari ini* dan *ini hari*. Dalam hal itu, bentuk *hari ini* lebih tepat daripada bentuk *ini hari*.

74. Unsur Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia

Kata-kata bahasa Inggris yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Misalnya, <i>workshop</i>	'sanggar kerja'
<i>upgrading</i>	'penataran'
<i>like it or not</i>	'senang atau tidak senang'
<i>approach</i>	'pendekatan'
<i>misunderstanding</i>	'salah pengertian'
<i>problem solving</i>	'pemecahan masalah'
<i>job-description</i>	'uraian tugas'

Penggunaan unsur-unsur bahasa asing dalam wacana/kalimat bahasa Indonesia sangat berkaitan erat dengan masalah sikap bahasa. Sikap bahasa yang kurang positif, kurang bangga terhadap bahasa Indonesia, yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus merasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, agar tidak mengurangi nilai kebakuan bahasa Indonesia yang digunakannya, unsur-unsur bahasa asing tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Langkah yang dapat kita lakukan adalah mencarikan padanan dalam bahasa Indonesia atau menyerap unsur asing itu sesuai dengan kaidah yang berlaku, seperti yang diatur dalam buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

75. Penulisan Kata

<i>Salah</i>	<i>Benar</i>
<i>aktif</i>	aktif
<i>apotik</i>	apotek
<i>ekstrim</i>	ekstrem
<i>gladi (bersih)</i>	geladi (bersih)
<i>hirarki</i>	hierarki
<i>insyaf</i>	insaf

<i>jadual</i>	jadwal
<i>karir</i>	karier
<i>komplek</i>	kompleks
<i>kwalitas</i>	kualitas
<i>kwantitas</i>	kuantitas
<i>kwarto</i>	kuarto
<i>kwesisioner</i>	kuesioner
<i>pas photo</i>	pasfoto
<i>perangko</i>	prangko
<i>praktek</i>	praktik
<i>rubah</i>	ubah
<i>sub sistem</i>	subsistem
<i>taqwa</i>	takwa
<i>trampil</i>	terampil
<i>trottoir</i>	trottoar
<i>ujud</i>	wujud
<i>ultra modern</i>	ultramodern
<i>wassalam</i>	wasalam

76. Makna Kata dan Penggunaannya

Ada sejumlah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Frekuensi penggunaan kata-kata itu tidak dapat diramalkan. Kecepatan penggunaan kata sangat bergantung pada perkembangan cita rasa masyarakat pemakainya. Akibatnya, sebuah kata yang kecepatan penggunaannya sangat tinggi pada suatu ketika mungkin akan mengalami penurunan.

Berikut ini adalah kata-kata yang pada saat ini sedang merebut hati cita rasa pemakainya.

Kata *manuver* berarti 'gerakan yang tangkas dan cepat dari pasukan (kapal dsb.) dalam perang; pelatihan perang yang dilakukan oleh militer'. Kata *manuver* di dalam perkembangan bahasa ternyata penggunaannya tidak terbatas pada bidang kemiliteran.

Contoh:

Kesebelasan Jepang akan membuat manuver-manuver pada awal turnamen sepak bola Olimpiade Atlanta ketika tim itu mengalahkan Brasil.

Kata **negosiasi** mempunyai makna (1) proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk memberi atau menerima guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak yang lain; (2) penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan di antara pihak-pihak yang bersengketa.

Contoh:

Untuk meningkatkan pangsa pasar Indonesia di Yunani, pemerintah Republik Indonesia dan pelaku bisnis melakukan negosiasi dengan pemerintah Yunani tentang tekstil dan barang-barang kerajinan.

Kata **antisipasi** mempunyai makna 'perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi; ramalan; penyesuaian mental terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi'.

Contoh:

Di dalam masyarakat antisipasi terhadap lahirnya teknologi mutakhir masih belum ada.

Kata **alih-alih** mempunyai arti 'kiranya; dengan tidak disangka-sangka; sebagai gantinya'

Contoh:

- (1) *Saya pikir engkau sudah pergi, alih-alih masih tidur.*
- (2) *Penggunaan bahasa asing, alih-alih bahasa Inggris, selain bahasa Indonesia kadang-kadang diperlukan di dalam pergaulan modern.*

Kata **senyampang** mengandung makna 'kebetulan; selagi; mumpung'

Contoh:

Senyampang pakar ekonomi ini ada di tengah-tengah kita, Anda boleh bertanya langsung mengenai keadaan ekonomi kita.

Kata **tempah** berarti 'uang yang dibayarkan lebih dulu (untuk panjar, pembeli barang, upah, dsb.); uang muka; persekot'

Contoh:

Pemesan rumah tipe 36 diwajibkan membayar (uang) tempah sebesar Rp300.000,00.

77. Bagaimana Kita Menyerap Kata Asing

Unsur bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia harus mempertajam daya ungkap bahasa Indonesia dan harus memungkinkan orang menyatakan makna konsep atau gagasan secara tepat. Penyerapan unsur bahasa asing itu harus dilakukan secara selektif, yaitu kata serapan yang dapat mengisi kerumpangan konsep dalam khazanah bahasa Indonesia. Kata itu memang diperlukan dalam bahasa Indonesia untuk kepentingan pemerdayaan daya ungkap bahasa Indonesia mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia modern.

Berikut beberapa contoh tentang hal itu.

Kata *condominium*, diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan menjadi *kondominium*. Demikian juga penyerapan kata *kon-sesi*, *staf*, *golf*, *manajemen*, dan *dokumen*. Kata-kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian ejaan. Namun, kata *laundry* sebenarnya tidak diperlukan karena dalam bahasa Indonesia sudah digunakan kata *binatu* dan *dobi*. Perlakuan yang sama dapat dikenakan pada kata *tower* karena padanan untuk kata itu sudah ada dalam khazanah bahasa Indonesia, yaitu *menara* atau *mercu*. Kata *garden* yang pengertiannya sama dengan kata *taman* atau *bustan* juga tidak perlu diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Sejalan dengan pemaparan kosakata serapan itu, bagaimana dengan kata *developer* dan *builder*? Apakah perlu diserap? Kedua kata itu, sudah tidak asing lagi bagi pengusaha yang bergerak dalam bidang pengadaan sarana tempat tinggal ataupun perkantoran. Akan tetapi, apakah tidak lebih baik jika pengguna bahasa Indonesia berusaha memasyarakatkan

penggunaan kata **pengembang** untuk padanan *developer* dan **pembangun** untuk padanan *builder*.

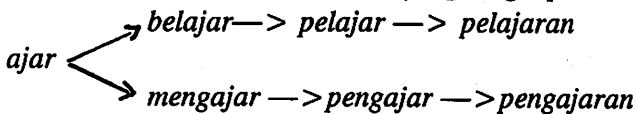
78. *Petinju* dan *Peninju*

Banyak pengguna bahasa mempertanyakan perbedaan makna antara kata *petinju* dan *peninju*. Mereka berpendapat bahwa kedua kata itu tidak berbeda karena berasal dari kata dasar yang sama, *tinju*. Kedua kata itu memang berasal dari kata dasar yang sama, tetapi di dalam perkembangan bahasa Indonesia ternyata mengalami proses pencermatan makna sehingga kata *petinju* berbeda maknanya dari kata *peninju*.

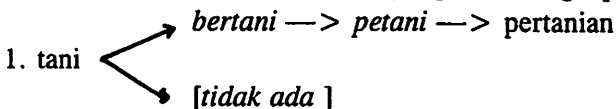
Kedua kata itu jangan dilihat dari kata dasarnya, tetapi hendaklah dilihat kaitan maknanya dengan kata kerja yang berkaitan dengan bentuknya. Kata *petinju* kata 'orang yang bertinju' dan *peninju* berarti 'orang yang meninju'. Kata *petinju* bertalian bentuk dan maknanya dengan kata kerja *bertinju*, sedangkan *peninju* berkaitan bentuk dan maknanya dengan kata kerja *meninju*. Pengimbuhan yang berbeda pada kedua kata itu menyebabkan perubahan bentuk, yang membawa perubahan makna.

Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata turunan yang berasal dari kata kerja mengikuti proses berikut.

a. Proses pembentukan kata turunan yang lengkap



b. Proses pembentukan turunan yang tidak lengkap



2. daftar $\begin{cases} \rightarrow [tidak\ ada] \\ \rightarrow mendaftarkan \rightarrow pendaftar \rightarrow pendaftaran \end{cases}$

c. Proses pembentukan kata turunan yang kurang produktif

suruh $\begin{cases} \rightarrow bersuruh \rightarrow pesuruh \\ \rightarrow menyuruh \rightarrow penyuruh \rightarrow penyuruhan \end{cases}$

Pada proses pembentukan kata turunan yang tidak lengkap (b.1) tidak ditemukan bentuk kata kerja dengan awalan *meng-*, seperti tidak ada kata *menani(-kan)* sehingga tidak (belum) ditemukan kata benda *penani* dan *penanian*. Pada proses tidak lengkap (b.2) tidak ditemukan kata kerja dengan awalan *ber-*, seperti *berdaftar* sehingga tidak ditemukan kata benda *pedaftar* dan *perdaftararan*.

Pembentukan kata yang sejalan dengan proses pembentukan kata turunan yang tidak lengkap (b.1), antara lain, ialah *kebun* \rightarrow *berkebun* \rightarrow *pekebun* \rightarrow *perkebunan*, tetapi tidak ditemukan bentuk *mengembangkan* \rightarrow *pengebun* \rightarrow *pengebunan*.

Kata *petinju* dan *peninju* tidak akan dapat diterangkan pembentukannya jika hanya dilihat dari bentuk dasarnya *tinju* yang mendapat awalan *pe-* karena hasil akhirnya akan selalu *peninju* dan tidak pernah terjadi bentuk *pe + tinju* \rightarrow *petinju*. Kata *petinju* dan *peninju* mengikuti proses pembentukan yang lengkap seperti berikut.

tinju $\begin{cases} \rightarrow bertinju \rightarrow petinju \rightarrow pertinjuan \\ \rightarrow meninju \rightarrow peninju \rightarrow peninjuan \end{cases}$

Dengan beranalog pada kata *petinju*, dibentuklah kata *peterjun*, *petembak*, *pegolf*, *pebulu tangkis*, dan *pebiliar*.

79. Kata Salat

Kalau kita perhatikan dengan saksama, kata *salat* sering dituliskan secara berbeda. Ada orang yang menuliskan kata itu *salat* dan ada pula yang menuliskannya *shalat*. Bahkan, ada yang menuliskannya *sholat*. Kita tentu bertanya, mana penulisan yang benar?

Suatu kata yang sudah menjadi warga kosakata bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan kaidah penulisan pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Sebaliknya, suatu kata Arab yang belum menjadi kata bahasa Indonesia seyogianya ditulis mengikuti *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*.

Kata *salat* yang berasal dari bahasa Arab itu sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia. Sekurang-kurangnya ada dua alasan yang mendukung pernyataan itu ialah kata itu sudah dikenal secara luas dan sudah tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Sebagai kata yang sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia, kata *salat* hendaklah tidak ditulis *shalat* atau *sholat*. Dalam pedoman ejaan, hanya empat satuan bunyi yang dilambangkan dengan dua huruf, yaitu <kh>, <sy>, <ng>, dan <ny>.

Jika demikian halnya, bagaimana kelaziman mengeja kata serapan dari bahasa Arab yang mengandung huruf *sad* (ص)? Penulisan kata-kata serapan semacam itu sudah ditetapkan dan diberlakukan secara taat asas. Marilah kita simak beberapa contoh di bawah ini.

sahabat	<— <i>sahabat</i>	(صحابة)
saleh	<— <i>salih</i>	(صالح)
musibah	<— <i>musibah</i>	(مصيبة)
nasihat	<— <i>nasihat</i>	(نصيحة)
insaf	<— <i>insaf</i>	(إنصاف)
maksud	<— <i>maqsud</i>	(مقصود)
kisah	<— <i>qisah</i>	(قصة)
maksiat	<— <i>ma'siat</i>	(موصية)

Beberapa contoh kata serapan tersebut membuktikan bahwa huruf <sad (ص) > dalam bahasa Arab menjadi <s> dalam bahasa Indonesia. Kita tidak pernah membaca tulisan *mushibah*, *nashihat*, atau *inshaf*. Yang biasa kita baca adalah *musibah*, *nasihat*, atau *insaf*. Kata *maksud*, *kisah*, dan *maksiat* juga tidak pernah ditulis dengan <sh >.

80. Kata Sapaan dalam Bahasa Indonesia

Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga.

Berikut adalah beberapa contoh kata yang dapat digunakan sebagai kata sapaan.

- (1) Nama diri, seperti *Toto*, *Nur*.
- (2) Kata yang tergolong istilah kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *paman*, *bibi*, *adik*, *kakak*, *mas*, atau *abang*.
- (3) Gelar kepangkatan, profesi atau jabatan, seperti *kaptén*, *profesor*, *dokter*, *soper*, *ketua*, *lurah*, atau *camat*.
- (4) Kata nama, seperti *tuan*, *nyonya*, *nona*, *Tuhan*, atau *sayang*.
- (5) Kata nama pelaku, seperti *penonton*, *peserta*, *pendengar*, atau *hadirin*.
- (6) Kata ganti persona kedua *Anda*.

Penggunaan kata sapaan itu sangat terikat pada adat-istiadat setempat, adat kesantunan, serta situasi dan kondisi percakapan. Itulah sebabnya, kaidah kebahasaan sering terkalahkan oleh adat kebiasaan yang berlaku di daerah tempat bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang. Namun, yang perlu diingat dalam hal ini adalah cara penulisan kata kekerabatan yang digunakan sebagai kata sapaan, yakni ditulis dengan huruf awal huruf kapital.

Contoh:

- (1) *Adik sudah kelas berapa?*
- (2) *Selamat pagi pro(fesor).*

(3) *Hari ini kapten bertugas di mana?*

(4) *Setelah sampai di Yogyakarta, Tuan akan menginap di mana?*

81. Perluasan Makna

Perubahan maujud yang ditunjuk oleh lambang bunyi bahasa (kata) tertentu tidak selalu harus diikuti oleh penciptaan kata baru. Bahkan, perubahan yang sangat radikal sekalipun sering tidak diikuti oleh perubahan nama, seperti yang terjadi pada kata *kereta api* dan *saudara*. Hal itu terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan bahasa dalam fungsinya sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata *kereta api* semula digunakan untuk mengacu pada 'benda yang berfungsi sebagai sarana transportasi yang berupa kendaraan (kereta) beroda besi dan dijalankan di atas rel besi dengan tenaga penggerak yang berasal dari api kayu bakar atau batu bara. Namun, di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahan bakar pembangkit tenaga yang digunakan diganti dengan solar dan mesin penggerak adalah mesin diesel. Bahkan, ada yang digerakkan/dijalankan dengan tenaga listrik. Meskipun mesin penggerak dan tenaga pembangkitnya sudah diganti, penyebutan benda itu tetap saja *kereta api*, bukan "kereta solar". Namun, sesuai dengan bahan pembangkit tenaganya alih-alih orang menyebutnya dengan menambahkan kata keterangan *diesel* atau *listrik* sehingga menjadi *kereta api diesel* dan *kereta api listrik*, yang alih-alih disebut *kereta listrik*.

Kata-kata lain yang mengacu pada benda yang mengalami perubahan struktur maujud seperti *kereta api* ialah kata *berlayar*. Kata lain yang memiliki perkembangan makna ialah kata *bapak*, *ibu*, *adik*, dan *saudara*.

Kata *berlayar* mengandung makna 'bepergian dengan menggunakan perahu layar'. Dalam perkembangannya, kata itu mengalami perkembangan makna, yaitu bepergian melalui lintas laut atau lintas sungai dengan menggunakan sarana angkutan laut atau sarana angkutan sungai,

baik yang masih menggunakan layar maupun yang sudah tidak menggunakan layar.

Kata *bapak, ibu, adik, abang, dan saudara* semula hanya digunakan untuk mengacu pada orang yang memiliki pertalian darah. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan budaya masyarakat, kata-kata itu mengalami perluasan makna. Kata-kata tersebut tidak hanya digunakan untuk menyebutkan orang-orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan sedarah, tetapi juga digunakan untuk menyapa bukan kerabat sebagai tanda hormat atau kedekatan orang yang disapa.

Kata yang biasa digunakan untuk menyebut atau menyapa dengan rasa hormat dan rasa kedekatan hubungan persahabatan, antara lain, ialah *bang* atau *bung*, seperti *Bang Ali*, sebagai panggilan/sapaan akrab kepada mantan Gubernur DKI, *Bapak Ali Sadikin*, dan *Bung Tomo*, sebagai panggilan/sapaan akrab kepada *dokter Soetomo*, atau *Bung Karno*, sebagai panggilan/sapaan akrab kepada *Ir. Soekarno*, seorang tokoh pejuang dan proklamator kemerdekaan Republik Indonesia.

82. *Mereka-Mereka dan Nenek-Nenek*

Dalam suatu kesempatan seorang ketua panitia mengajak para undangan yang hadir dengan mengatakan sebagai berikut.

(1) *Bapak dan Ibu yang saya hormati, siapa lagi yang mau memikirkan nasib mereka kalau bukan kita-kita yang hadir sekarang?*

Kita perhatikan pemakaian kata *kita-kita*. Mengapa kata *kita* harus diulang? Bukankah kata ganti *kita* sudah menyatakan pengertian jamak? Kata ganti *kita* adalah kata ganti orang pertama jamak. Kalau digunakan untuk menyatakan pengertian jamak dengan mengulang menjadi *kita-kita*, pengulangan itu jelas mubazir. Kalau kita perhatikan konteksnya, pengulangan kata ganti *kita* menjadi *kita-kita* tersebut berlebihan. Seharusnya, ketua panitia cukup mengatakan asepagai berikut.

(1a) *Bapak dan Ibu yang saya hormati, siapa lagi yang mau memikirkan nasib mereka kalau bukan kita yang hadir sekarang?*

Pertanyaan yang muncul sekarang, "Apakah kata ganti yang sudah menyatakan pengertian jamak seperti *kita* atau *mereka* tidak boleh diulang dalam penggunaannya?" Tentu saja tidak selalu harus demikian. Dalam hal itu, pengguna bahasa perlu mempertimbangkan konteks pemakaian kata itu di dalam kalimat. Perhatikanlah contoh-contoh kalimat berikut.

- (2) *Akhirnya, kita-kita juga yang harus menyelesaikan pekerjaan ini.*
- (3) *Dari dahulu mereka-mereka saja yang dilibatkan dalam kegiatan itu.*

Kata ulang *kita-kita* dan *mereka-mereka* pada kalimat (2) dan (3) menyatakan makna 'selalu', 'selalu kita', dan 'selalu mereka'. Penggunaan kata ulang seperti itu, yang lebih sering kita temukan dalam ragam lisan, tidaklah mubazir. Namun, dalam ragam tuylis kata ulang *kita-kita*, *mereka-mereka* tergolong mubazir, seperti yang terlihat pada contoh kalimat berikut.

- (4) *Selesai atau tidaknya pekerjaan itu bergantung pada kita-kita yang ada di sini.*
- (5) *Bantuan itu seharusnya tidak dibagikan kepada mereka-mereka yang tergolong mampu.*

Kata ulang *kita-kita* dan *mereka-mereka* pada kalimat (4) dan (5) dipakai untuk mengacu kepada orang yang jumlahnya banyak. Padahal, kata *kita* dan *mereka* sudah menyatakan pengertian jamak. Oleh karena itu, penggunaan bentuk kata ulang seperti itu tidak benar.

Bagaimana halnya dengan pengulangan kata *nenek* menjadi *nenek-nenek*, seperti yang tercantum di dalam topik bahasan ini? Tampaknya, pengulangan kata yang seperti itu ternyata tidak hanya menyatakan pengertian jamak. Marilah kita simak kalimat yang berikut.

- (6) *Tempat duduk bagi nenek-nenek yang diundang untuk menghadiri pertemuan itu diatur dalam kelompok tersendiri.*
- (7) *Harap dimaklumi saja, dia 'kan sudah nenek-nenek.*
- (8) *Hampir setiap hari nenek-nenek saja yang diperhatikan.*

Kata ulang *nenek-nenek* pada kalimat (6) maknanya menyatakan jumlah banyak, sedangkan pada kalimat (7) bermakna 'seperti wanita

yang sudah tidak muda lagi atau yang sudah berusia lanjut'. Kata ulang *nenek-nenek* pada kalimat (8) menyatakan pengertian (1) selalu nenek, (2) seperti atau mirip, dan (3) selalu.

83. *Rekan dan Bung*

Kata *rekan* semakna dengan kata *teman* atau *kawan*, yang pada konteks tertentu, ketiga kata itu dapat saling bergantian, tetapi pada konteks lain, ketiganya berbeda. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Dia adalah* { *teman*
 rekan } *sekerja saya di kantor.*
 kawan
- (2) *Selamat pagi,* { *teman.*
 kawan.
 rekan. (?)
- (3) *Selamat pagi,* { *teman*
 kawan } *Fulan.*
 rekan

Kata *teman* dan *kawan* biasa digunakan sebagai kata penyapa, tetapi kata *rekan* agaknya jarang digunakan untuk itu.

Ketiga kata itu berbeda perilakunya dari kata *saudara* dan *bung*, yang merupakan istilah kekerabatan. Kata *saudara* dan *bung* dapat diikuti nama diri orang. Namun, penggunaan kata *saudara* yang diikuti nama diri orang masih terasa adanya jarak hubungan kekeluargaan di antara penyapa dan orang yang disapa. Berbeda halnya dengan kata *bung*. Dengan menggunakan kata *bung* sebagai kata penyapa kepada seseorang, terasa bahwa hubungan persahabatan di antara keduanya sangat dekat atau akrab.

Contoh:

- (4) *Selamat pagi,* { *Saudara.*
 Sdr. Ibrahim.

- (5) Selamat pagi, { Bung.
Bung Ibrahim.

84. Kata Ganti -nya sebagai Pengacu

Dalam wacana, baik lisan maupun tulis, dapat ditemukan berbagai unsur, seperti pelaku atau penderita perbuatan, atau perbuatan yang dikerjakan oleh pelaku. Unsur itu acapkali harus diulang-ulang untuk mengacu kembali ataupun untuk memperjelas makna. Unsur bahasa yang dapat digunakan untuk mengacu, antara lain, ialah *-nya*. Pemakaian *-nya* harus tepat agar hubungan unsur di dalam kesatuan wacana tampak utuh.

Berikut ini adalah contoh penggunaan *-nya* dan *ia* yang tidak jelas acuannya.

- (1) *Anna dan kawannya kelihatan sibuk sekali. Mereka sedang bersiap akan pergi, tetapi ada sesuatu yang hilang. Anna dan kawannya pun sibuk membalik-balik tumpukan kertas di atas meja, tetapi di situ tidak ditemukan apa-apa. Karena sedih dan kesal mencari, akhirnya tangisnya pun lepas tak terbandung. Ia pun menangis sepuas-puasnya.*

Acuan *-nya* pada *tangisnya* atau *ia* pada *ia pun menangis* ternyata tidak jelas. Pada kalimat sebelumnya tidak ada pernyataan mengenai siapa yang kesal. Padahal, pelaku perbuatan pada waktu itu ada dua orang, yaitu Anna dan kawannya.

Pada contoh berikut ini pun ternyata acuan *ia* {contoh (2a)} dan *-nya* {contoh (2b)} tidak jelas.

- (2a) *Edi dan ayahnya pergi ke pasar karena ia ingin membeli mata kail.*
(2b) *Dono dan Anna pergi membeli sepatu, tetapi sayang sekali uangnya tidak cukup.*

Berbeda halnya dengan contoh wacana berikut ini.

- (3) *Lia duduk termenung, wajahnya sayu dan matanya basah. Hatinya benar-benar sedih ketika ia mengenang kembali tingkah laku suaminya yang keterlaluan.*

Pada wacana itu hanya ada Lia sebagai pelaku perbuatan. Tentu saja kata ganti *-nya* pada *wajahnya*, *matanya*, *hatinya*, dan *suaminya* mengacu pada wajah, mata, hati, dan suami Lia.

Kata ganti *-nya* ternyata tidak hanya mengacu kepada orang ketiga tunggal, tetapi dapat juga mengacu kepada orang ketiga jamak ataupun pada benda (bukan orang). Perhatikan contoh berikut.

- (4a) *Nurlina sudah lama menikah dengan Idris. Mereka dikaruniai Tuhan dua orang anak perempuan yang cerdas dan rajin. Segala kebutuhan anaknya selalu mereka upayakan untuk mempertimbangkan kegunaannya.*
- (4b) *Saya membeli sebuah buku cerita, tetapi sayang sekali saya belum sempat membacanya.*

Tampak bahwa *-nya* pada *anaknya* mengacu kepada Nurlina dan Idris, yang tergolong orang ketiga jamak atau mereka. Dalam hal seperti pada contoh (4a) itu, dapat pula digunakan *anak mereka*. Kata ganti *-nya* pada *membacanya* berfungsi sebagai objek bagi verba membaca dan mengacu pada sebuah buku cerita, yang terdapat pada induk kalimat. Kata nomina sebuah buku cerita termasuk kata nomina bukan orang (insan), tetapi dapat diacu dengan *-nya*.

Semua contoh pemakaian *-nya* pada kalimat (4) mengacu pada kata benda yang terletak di sebelah kirinya, yaitu *Nurlina* dan *Idris* (pada 4a) dan sebuah buku cerita (pada 4b). Pengacuan semacam itu disebut pengacuan anaforis. Ada pula *-nya* yang mengacu pada kata benda yang ada di sebelah kanannya. Perhatikan contoh berikut.

- (5) *Dengan gayanya yang khas, semangatnya berkobar-kobar, pemimpin karismatis itu berpidato berapi-api, menggelegar mengguncang dunia.*

Pemakaian *-nya* pada *gayanya* dan *semangatnya* mengacu pada pemimpin karismatis itu, yang terletak di sebelah kananya (dalam wacana tulis) atau pada sesuatu yang akan dikatakan (dalam wacana lisan).

85. Kata dan Maknanya

Kata **adikara** memiliki arti (1) (yang) berkuasa; (2) dengan kekuasaan (secara diktator); (3) diktator; (4) kekuasaan, kewibawaan.

Kata **bertelingkah** berarti (1) tidak bersatu hati; berselisih; bercekcok; (2) tidak dapat dipersatukan.

Kata **niskala** memiliki arti (1) tidak berwujud; tidak berbenda; (2) mujarad; abstrak.

Kata **ranah** berarti (dalam linguistik) lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan); domain.

II. KALIMAT

1. Kelengkapan Unsur Sebuah Kalimat

Suatu kalimat yang baik memang harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu *subjek* dan *predikat*. Jika predikat kalimat itu berupa kata kerja transitif, unsur kalimat yang disebut *objek* juga harus hadir. Unsur lain, yakni *keterangan*, kehadirannya bersifat sekunder atau tidak terlalu dipentingkan. Perhatikan contoh berikut.

(1) *Pembangunan itu untuk menyejahterakan masyarakat.*

Subjek

Keterangan

(2) *Bagi para siswa yang akan mengikuti ujian*

Keterangan

harus melunasi uang SPP lebih dahulu.

Predikat

Objek

Secara sekilas, kedua kalimat itu tidak menyiratkan adanya kekurangan. Namun, jika diperhatikan secara cermat, tampaklah bahwa dalam kalimat (1) tidak terdapat unsur *predikat*, sedangkan pada kalimat (2) tidak terdapat unsur subjek. Kelompok kata *pembangunan itu* pada kalimat (1) merupakan *subjek*, dan sisanya merupakan *keterangan*, sedangkan pada kalimat (2) kelompok kata *bagi para siswa yang akan mengikuti ujian* merupakan *keterangan* dan bagian lainnya berupa *predikat* dan *objek*. Berdasarkan unsur-unsurnya, kalimat (1) berpola *S-Ket.*, sedangkan kalimat (2) tidak adanya unsur subjek. Agar kalimat di atas menjadi lengkap, kalimat (1) dapat kita tambah dengan unsur *predikat*, misalnya *bertujuan*, sehingga kalimat (1) itu menjadi *Pembangunan itu bertujuan (untuk) menyejahterakan masyarakat*. Pada kalimat (2), unsur *keterangan*,

pakar sejarah) yang diikuti dengan predikat *mengatakan*. Karena berasal dari dua struktur, kalimat rancu itu dapat dikembalikan pada struktur semula, yaitu (1a) dan (1b) berikut.

- (1a) *Menurut pakar sejarah, Candi Borobudur dibangun pada masa Kerajaan Syailendra.*
- (1b) *Pakar sejarah mengatakan bahwa Candi Borobudur dibangun pada masa Kerajaan Syailendra.*

Kalimat (1) di atas strukturnya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kalimat (1) tersebut harus diperbaiki agar strukturnya menjadi benar. Perbaikannya dapat dilakukan seperti kalimat (1a) dan (1b) di atas.

Sehubungan dengan hal itu, satu hal yang perlu kita perhatikan adalah bahwa kerancuan seperti itu dapat terjadi jika kalimat yang kita susun diawali dengan kata *menurut* dan kemudian diikuti oleh ungkapan sejenis *mengatakan bahwa*, *menyebutkan bahwa*, atau *menyatakan bahwa*. Oleh sebab itu, agar kalimat yang kita susun tidak menjadi rancu, ungkapan sejenis *mengatakan bahwa*, *menyebutkan bahwa*, atau *menyatakan bahwa* tidak perlu digunakan jika kalimat yang kita susun dimulai dengan kata *menurut*. Sebaliknya, jika kita akan menggunakan ungkapan sejenis *mengatakan bahwa*, kata *menurut* tidak perlu digunakan pada awal kalimat.

Kerancuan kalimat yang lain dapat pula timbul karena penggunaan kata penghubung *meskipun* atau *walaupun* pada awal kalimat yang kemudian diikuti oleh kata penghubung *tetapi*, seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (2) *Meskipun perusahaan itu belum terkenal, tetapi produksinya banyak dibutuhkan orang.*

Kerancuan kalimat itu juga disebabkan oleh penggabungan dua kalimat menjadi satu. Kalimat pertama, yang menggunakan kata penghubung *meskipun*, berupa kalimat majemuk bertingkat, sedangkan kalimat kedua, yang menggunakan kata penghubung *tetapi*, berupa anak kalimat dalam kalimat majemuk setara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

kerancuan kalimat (2) itu disebabkan oleh penggabungan kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara ke dalam satu kalimat. Karena berasal dari dua kalimat yang digabungkan menjadi satu, perbaikan kalimat itu pun dapat dilakukan dengan mengembalikan kalimat itu ke dalam struktur kalimat asalnya, seperti yang tampak pada (2a) dan (2b) berikut.

(2a) *Meskipun perusahaan itu belum terkenal, produksinya banyak dibutuhkan orang.*

(2b) *Perusahaan itu belum terkenal, tetapi produksinya banyak dibutuhkan orang.*

Dari perbaikan kalimat tersebut dapat diketahui bahwa kerancuan yang disebabkan oleh penggunaan kata penghubung *meskipun* atau *walaupun* yang diikuti oleh kata penghubung *tetapi*, perbaikannya pun dapat dilakukan dengan menghilangkan salah satu dari dua kata penghubung tersebut. Dalam hal ini, jika kata *meskipun/walaupun* sudah digunakan, kata *tetapi* tidak perlu lagi digunakan. Sebaliknya, jika kata *tetapi* yang digunakan, kata penghubung *meskipun/walaupun* tidak perlu digunakan.

Kerancuan kalimat seperti yang terdapat pada contoh di atas sebenarnya tidak perlu terjadi jika penyusun kalimat dapat mengungkapkan gagasannya secara cermat dan teratur. Dengan menata gagasan secara cermat dan teratur, kalimat yang tersusun akan terhindar dari kerancuan seperti itu.

3. "Di Sini Melayani Obat Generik"

Kalimat *Di sini melayani obat generik* yang tertulis pada kain rentang (spanduk) dipakai untuk menyatakan bahwa di tempat itu dijual obat generik. Akan tetapi, dalam kalimat itu terdapat dua kesalahan, yakni (1) kesalahan pemakaian kata *di sini* dan (2) pemakaian kata *melayani*.

Kelompok kata *di sini* dalam kalimat itu berfungsi sebagai keterangan. Unsur-unsur kalimat tulis harus dinyatakan secara lengkap. Setidaknya-kalimat ragam tulis itu harus terdiri atas subjek dan predikat.

Padahal, pada kalimat itu tidak terdapat *subjek* kalimat. Jika ditambahkan unsur *subjek* kalimatnya menjadi "*Di sini kami melayani obat generik*", tetapi maknanya terasa tidak masuk akal karena *predikatnya* dilesapkan. Oleh karena itu, kalimat itu masih perlu disempurnakan menjadi sebagai berikut.

"Di sini kami melayani pembelian obat generik" atau "*Di sini kami menjual obat generik*".

4. Kalimat Pembuka Surat

Salah satu hal yang penting di dalam surat adalah kalimat pembuka surat. Kalimat itu berfungsi sebagai pengantar isi surat yang mengajak pembaca untuk memperhatikan pokok surat. Untuk menyampaikan hal itu, kita dituntut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, kalimat pembuka surat yang sering kita temukan dari berbagai instansi, antara lain, sebagai berikut.

- (1) *Sehubungan dengan surat Saudara tanggal 22 Juli 2003, No. 225/U.IV/2003 tentang permintaan tenaga pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing. Kami ingin menanggapi sebagai berikut.*
- (2) *Menjawab surat Saudara tanggal 17 April 2003, No. 257/F/ III/2003 tentang pencalonan peserta Seminar Lingkungan Hidup di Jakarta, kami beri tahukan bahwa semua peserta yang diusulkan dapat diterima.*
- (3) *Bersama ini kami beri tahukan bahwa rapat pemegang saham PT Malabar dibatalkan karena pembukuan keuangan belum semua dilaporkan.*

Penggunaan kalimat pembuka surat seperti (1), (2), dan (3) itu perlu dicermatkan. Kalimat yang digunakan dalam surat dinas hendaknya sesuai dengan kaidah bahasa. Kalimat untuk itu sekurang-kurangnya memiliki subjek, dan predikat. Selain itu, kalimat yang digunakan tidak perlu berbelit-belit.

Apabila kita perhatikan, kalimat (1) tidak benar karena unsur yang ada hanya berupa keterangan yang ditandai oleh kelompok kata *sehubungan dengan* dan diakhiri tanda titik (.) sebelum kalimat itu selesai. Kesalahan kalimat (2) disebabkan oleh tidak adanya kata penghubung sebagai penanda keterangan yang berbentuk anak kalimat. Kalimat (1) dan (2) di atas dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

- (1a) *Sehubungan dengan surat Saudara tanggal 22 Juli 2003, No. 225/U.IV/2003, tentang permintaan tenaga pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing, kami ingin menanggapi beberapa hal sebagai berikut.*
- (2a) *Berkenaan dengan surat Saudara tanggal 17 April 2003, No. 257/F/III/2003, tentang pencalonan peserta Seminar Lingkungan Hidup di Jakarta, kami beri tahukan bahwa semua peserta yang Saudara usulkan dapat kami terima.*

Kesalahan kalimat (3) terletak pada isinya. Surat itu hanya memberitahukan sesuatu, tidak menyertakan lampiran dan bukan merupakan surat pemberitahuan tentang pengiriman barang sehingga tidak tepat menggunakan ungkapan *bersama ini*. Kelompok kata *bersama ini* digunakan jika ada lampiran yang disertakan atau surat itu memberitahukan bahwa ada sesuatu yang dikirimkan bersama-sama pengiriman surat itu. Dengan demikian, kalimat (3) sebaiknya diperbaiki menjadi sebagai berikut.

- (3a) *Kami beri tahukan bahwa rapat pemegang saham PT Malabar dibatalkan karena pembukuan keuangan belum semua dilaporkan.*

Berikut ini contoh kalimat pembuka surat yang disertai lampiran atau pemberitahuan pengiriman barang (4) dan kalimat pembuka surat yang berisi pemberitahuan (5), (6), dan kalimat pembuka surat untuk surat balasan (7).

- (4) *Bersama ini kami kirimkan contoh laporan yang Saudara minta.*
- (5) *Kami mengundang Saudara untuk menghadiri rapat yang akan diselenggarakan pada hari selasa, tanggal 6 Agustus 2003.*

- (6) Sesuai dengan surat Saudara tanggal 14 Februari 2003, No. 986/I/IX/2003, tentang penerimaan pegawai baru, kami ingin memberitahukan beberapa hal berikut.
- (7) Surat Anda tanggal 25 Januari 2003 No. 453/L/II/2003 sudah kami terima. Sehubungan dengan itu, berikut kami sampaikan jawaban kami atas pertanyaan Anda.

5. Kalimat Penutup Surat

Surat merupakan sarana komunikasi tulis. Agar dapat dipahami oleh pembacanya, di dalam penulisan surat (resmi), penulis perlu mempertimbangkan faktor kesederhanaan, kesantunan bahasa, kelugasan kalimat, kecermatan dan ketepatan dalam pemilihan kata dan struktur kalimat, serta keserasian atak. Walaupun demikian, faktor kelaziman juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, bagian isi surat selalu terdiri atas bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

Bagian penutup surat dapat berupa harapan pengirim surat atau ucapan terima kasih kepada penerima surat. Hingga saat ini masih terdapat kalimat pada bagian penutup surat resmi sebagai berikut.

- (1) *Demikian agar Saudara maklum adanya.*
- (2) *Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.*
- (3) *Demikian, atas perhatian Bapak, kami haturkan terima kasih.*

Setiap surat yang dikirimkan tentu diharapkan untuk dapat dimaklumi oleh penerima surat. Oleh karena itu, pernyataan seperti pada kalimat (1) tidak diperlukan lagi. Selain itu, pernyataan pada kalimat (1) "*Demikian agar Saudara maklum adanya*" bukanlah sebuah kalimat yang lengkap karena tidak memiliki subjek dan predikat. Pernyataan itu hanya berupa anak kalimat yang tidak disertai induk kalimatnya. Oleh karena itu, pernyataan itu dapat dikatakan mubazir karena tidak informatif.

Pada kalimat (2) penggunaan kata ganti *-nya* pada *Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih* tidak jelas mengacu kepada siapa. Bentuk *-nya* itu lebih tepat jika diganti dengan kata sapaan untuk orang kedua, seperti

Saudara, Bapak, atau *Anda* karena komunikasi yang terjadi di dalam surat ialah komunikasi antara pihak pertama dan kedua. Selain itu, penggunaan imbuhan *di* pada kata *diucapkan* terasa tidak masuk akal karena secara logika akan timbul pertanyaan, "Siapakah yang mengucapkan terima kasih itu." Ucapan terima kasih itu disampaikan oleh penulis surat kepada penerima surat. Oleh karena itu, kalimat penutup surat yang dapat digunakan ialah, *Atas perhatian Saudara, kami sampaikan ucapan terima kasih*. Pada contoh kalimat penutup surat nomor (3), *Demikian atas perhatian Bapak, kami haturkan terima kasih*. Kata *demikian* tidak diperlukan pada penutup surat itu karena penggunaan kata itu tidak memberikan informasi apa pun. Selain itu, penggunaan kata *haturkan* tidaklah tepat karena kata *haturkan* itu masih bersifat kedaerahan, sedangkan surat yang dibuatnya adalah surat resmi, yang menuntut penggunaan kosakata baku bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata *haturkan* lebih tepat jika diganti dengan kata *ucapkan* apabila kita menekankan pada keinginan untuk mengucapkan sesuatu, atau kata *sampaikan* apabila kita memang ingin menyampaikan sesuatu, yaitu ucapan terima kasih kepada penerima surat. Jadi, di dalam penulisan surat dinas, pada kalimat penutup surat sebaiknya tidak digunakan kata-kata yang masih bersifat kedaerahan dan tidak digunakan kata-kata yang tidak memberikan kejelasan informasi.

6. *Bahwa* atau *Agar*

Tepatkah pemakaian kata *bahwa* pada kalimat *Saya menganjurkan bahwa masyarakat tidak mudah terpancing isu?*

Pemakaian kata *bahwa* pada kalimat itu tidak tepat sebab induk kalimat dan anak kalimat menyatakan hubungan tujuan atau harapan yang diisyaratkan oleh predikat yang berupa kata kerja *menganjurkan*. Hubungan seperti itu dalam kalimat majemuk ditandai dengan kata penghubung *agar* atau *supaya*. Dengan demikian, kalimat di atas harus diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (1) *Saya menganjurkan agar masyarakat tidak mudah terpancing isu.*
- (2) *Saya menganjurkan supaya masyarakat tidak mudah terpancing isu.*
Selain kata *menganjurkan*, kata *mengharapkan*, *mengimbau*, dan *memohon* juga mengisyaratkan hubungan tujuan atau harapan, seperti pada kalimat berikut.
- (3) *Kami mengharapkan agar Saudara dapat datang tepat waktu.*
- (4) *Pemerintah mengimbau agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan.*
- (5) *Ya memohon supaya anaknya diperlakukan secara adil.*

Kata *bahwa* digunakan jika induk kalimat dan anak kalimat menyatakan penegasan. Hubungan itu diisyaratkan oleh kata-kata, seperti *mengatakan*, *menegaskan*, dan *melaporkan*.

Perhatikan contoh berikut.

- (6) *Pakar ekonomi mengatakan bahwa krisis moneter segera berakhir.*
- (7) *Pihak yang berwenang menegaskan bahwa perkara itu tidak akan dipetieskan.*
- (8) *Peliput berita melaporkan bahwa film itu tidak lulus sensor.*

7. Ungkapan/Kata Penghubung Intrakalimat

Ungkapan/kata penghubung intrakalimat adalah ungkapan/kata dalam sebuah kalimat yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur kalimat. Ungkapan/kata penghubung intrakalimat itu *tidak pernah* digunakan pada awal sebuah kalimat, kecuali jika kata itu digunakan pada anak kalimat yang mendahului induk kalimat, seperti *karena*. Oleh karena itu, kata-kata yang tergolong ke dalam ungkapan/kata penghubung itu *tidak pernah/tidak boleh* ditulis dengan huruf kapital. Contoh kata penghubung itu adalah

- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| ... <i>dan</i> | ... <i>agar</i> |
| ... <i>yang</i> | ... <i>sehingga</i> |
| ... <i>bahwa</i> | ... <i>karena</i> |

Selain, dalam bahasa Indonesia terdapat ungkapan/kata penghubung intrakalimat yang penulisannya *selalu didahului* oleh tanda koma, seperti ..., *sedangkan*, *tetapi*

Contoh:

- (1) *Ia dan adiknya pergi ke Surabaya.*
- (2) *Ia tidak masuk sekolah karena sakit.*
- (3) *Karena sakit, ia tidak masuk sekolah.*
- (4) *Ia sangat rajin belajar sehingga tidak pernah menemui kesulitan di sekolah.*
- (5) *Ia selalu berusaha keras agar cita-citanya dapat tercapai.*
- (6) *Anak itu pandai, tetapi sayang teman bergaulnya terbatas.*
- (7) *Bagaimana aku dapat menolongmu, sedangkan aku sendiri kekurangan.*

8. Ungkapan/Kata Penghubung Antarkalimat.

Ungkapan penghubung antarkalimat berfungsi menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat lain. Oleh karena itu, kata/ungkapan penghubung jenis itu *harus* ditulis dengan huruf awal *kapital* dan *diiringi tanda koma*. Posisinya dalam kalimat selalu berada pada awal kalimat yang akan dihubungkan dengan kalimat sebelumnya. Kata/ungkapan penghubung yang tergolong jenis ini, antara lain, sebagai berikut.

- *Akan tetapi,*
- *Berkaitan dengan hal itu,*
- *Meskipun demikian,*
- *Oleh karena itu,*
- *Sebaliknya,*
- *Sehubungan dengan itu,*
- *Sehubungan dengan hal itu,*
- *Sesuai dengan itu,*
- *Sesuai dengan uraian tersebut,*
- *Walaupun demikian,*

9. Wacana

Akhir-akhir ini istilah *wacana* sering ditemukan pemakaiannya dalam surat kabar yang kadang-kadang dikaitkan dengan bidang politik, seperti pada contoh berikut.

- (1) *Bersenjata wacana, berpeluru dialog.*
- (2) *Kita sedang berbicara dalam wacana politik, bukan hukum.*

Dalam ilmu bahasa *wacana* merupakan unsur tata bahasa tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat yang lengkap dengan 'hubungan antara bagian dalam karangan' atau disebut *koherensi* dan 'hubungan yang erat' atau disebut *kohesi* yang tinggi. Oleh karena itu, *wacana* berarti rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kasatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

III. ISTILAH

1. Sumber Istilah dan Kata Nama

a. Kosakata Bahasa Indonesia

Kata Nama

Bumi Siliwangi

Kota Bunga

Kota Udang

Taman Mekar Sari

Taman Mini Indonesia

Istilah

apotek hidup

daya angkut

garis lintang

taman burung

taman laut

wisata bahari

karang

menara

permata

b. Kosakata Bahasa Serumpun

Asing

peat

pain

lead

list

discharge

device

Bahasa Serumpun

gambut

nyeri

timbel

senarai

luah

gawai

c. Kosakata Bahasa Asing

Kosakata asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia jika tidak ditemukan padanan dalam bahasa Indonesia atau bahasa serumpun. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, atau menyerap dan sekaligus menerjemahkan istilah asing.

(1) Istilah Terjemahan

Asing	Indonesia
<i>samenwerking</i>	kerja sama
<i>balanced budget</i>	anggaran berimbang
<i>brother-in-law</i>	ipar laki-laki
<i>medication</i>	pengobatan
<i>network</i>	jaringan

(2) Istilah Serapan (Penyesuaian Ejaan dan Lafal)

Asing	Indonesia
<i>agent</i>	agen
<i>anus</i>	anus
<i>atom</i>	atom
<i>amputation</i>	amputasi
<i>bungalow</i>	bungalo
<i>decible</i>	desibel
<i>energy</i>	energi
<i>mall</i>	mal
<i>management</i>	manajemen
<i>villa</i>	vila

(3) Istilah Serapan Terjemahan

Asing	Indonesia
<i>bound morphem</i>	morfem terikat
<i>clay colloid</i>	koloid lempung

<i>clearance volume</i>	volume ruang bakaf
<i>subdivision</i>	subbagian
<i>shophouse</i>	rumah toko; ruko
<i>industrial estate</i>	kawasan industri
<i>playground</i>	taman (ber)main
<i>supermarket</i>	pasar swalayan

(4) Istilah Internasional

Asing	Indonesia
<i>allegro moderato</i>	'kecepatan sedang' (dalam musik)
<i>status quo</i>	'keadaan yang sekarang'
<i>ceteris paribus</i>	'jika hal-hal lain tetap tidak berubah'

(5) Istilah Akronim

Akronim	Kepanjangan
laser	<i>light amplification by stimulated emission of radiation</i> '
radar	'radio detecting and ranging'
sonar	'sound navigation ranging'

2. *Lotion = Calir*

Di bidang kosmetika kita kenal istilah *lotion*, seperti *body lotion*, *skin lotion*, *cleansing lotion*, dan *toning lotion*. Adakah padanan kata *lotion* dalam bahasa Indonesia?

Kata *lotion* berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'bahan cair untuk kosmetik atau obat luar'. Dalam bahasa Indonesia telah dikenal kata *cairan* yang merupakan padanan *liquid*. Kata *cairan* tergolong kata umum untuk semua benda cair. Dalam bahasa Inggris ada istilah *lotion* yang digunakan di bidang kosmetika dan kedokteran. Pada hakikatnya, kata itu sepadan dengan *cairan*, tetapi dapat saja kita berikan sebutan yang lebih khusus, yakni *calir* yang dibentuk dari kata *cair* dan *alir*.

Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* disebutkan bahwa salah satu cara pembentukan istilah dilakukan dengan membuat akronim. Contohnya ialah kata *tilang* (bukti pelanggaran) dan *rudal* (peluru kendali). Pembentukan istilah yang berupa akronim juga terlihat dalam bidang hidrologi, misalnya *salir* untuk padanan *salur(an)* dan *alir*. Dalam bidang biologi, *galur* adalah padanan dari kata Inggris *linedge* 'garis keturunan'. Kata *galur* itu merupakan bentuk akronim dari *garis* dan *alur*.

Berikut adalah contoh istilah kosmetika yang mengandung kata *lotion* yang dipadankan dengan *calir*.

Asing	Indonesia
<i>astringent lotion</i>	calir kesat; calir peregang
<i>body lotion</i>	calir raga
<i>exfoliating lotion</i>	calir pengelupas
<i>moist skin lotion</i>	calir kulit lengas
<i>toning lotion</i>	calir pengencang otot

3. Istilah yang Perlu Anda Ketahui

- demisioner* keadaan tanpa kekuasaan, misalnya kabinet yang telah mengembalikan mandat kepada kepala negara, tetapi masih melaksanakan tugas sehari-hari sambil menunggu dilantiknya kabinet baru
- insubordinasi* (1) perlawanan atau pemberontakan terhadap atasan dalam hubungan dinas, misalnya awak kapal melawan nakhoda;
- (2) keadaan membangkang atau tidak tunduk kepada perintah;
- (3) pembangkangan; pendurhakaan; ketidaktaatan; ketidakpatuhan

<i>komunitas</i>	kelompok organisme (orang dsb.) yang hidup dan saling berinteraksi dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban
<i>telematika</i>	telekomunikasi, media, dan informatika
<i>moratorium</i>	(1) penangguhan pembayaran utang yang didasarkan pada undang-undang agar dapat mencegah krisis keuangan yang makin hebat; (2) penundaan; penangguhan
<i>kontroversi</i>	perdebatan; persengketaan; pertentangan
<i>kontroversial</i>	bersifat menimbulkan perdebatan

4. Info Istilah

Buyer's Market

Keadaan pasar yang menunjukkan penawaran barang lebih besar daripada permintaan sehingga para pembeli cenderung akan mengenakan harga dan syarat penjualan seandainya.

Certificate of Deposit

Instrumen utang yang diterbitkan oleh bank dan biasanya bank memberikan bunga.

Fit and Proper Test

Penelaahan atas tindak-tanduk bankir, direksi perusahaan, atau pihak mana pun, apakah telah pernah melanggar secara sengaja peraturan yang ada.

Fixed Rate System

Sebuah mata uang yang nilai atau kursnya terhadap mata uang dunia lainnya dipatok pada angka tertentu secara tetap.

Free Float System

Sebuah kurs yang pergerakannya sangat bebas dan ditentukan sepenuhnya oleh pasar dengan segala variabel yang mempengaruhinya.

Letter of Intent

Surat berisi kesepakatan untuk menjalankan sesuatu atas ke-
mauan sendiri atau desakan pihak lain.

5. Padanan Istilah Asing yang Perlu Anda Ketahui

Asing	Indonesia
<i>photo studio</i>	studio foto
<i>copy service</i>	layanan fotokopi
<i>home of fashion</i>	rumah mode
<i>tour and travel agency</i>	agen wisata dan perjalanan
<i>branch office</i>	kantor cabang
<i>fitness center</i>	pusat kebugaran
<i>golf course</i>	padang golf
<i>master plan</i>	rencana induk
<i>site plan</i>	rencana tapak
<i>mike up</i>	tata rias
<i>manager</i>	manajer
<i>barber shop</i>	pemangkas rambut
<i>barber & beauty salon</i>	salon pangkas dan kecantikan
<i>bar boy</i>	pramubar
<i>bar counter</i>	gerai bar; meja bar
<i>carrier bag</i>	tas jinjing
<i>carry-on bag</i>	tas serba guna
<i>cashmere</i>	kain kasmir
<i>double-breasted jacket</i>	jas kancing dua baris
<i>double cleansing</i>	pembersih ganda
<i>double cuff</i>	manset ganda

6. Padanan Istilah Asing yang Perlu Anda Ketahui

Asing	Indonesia
<i>abortion</i>	pengguguran; aborsi

<i>aborts</i>	keguguran; abortus
<i>bed cover</i>	tutup ranjang
<i>cash and carry</i>	imbang tunai
<i>cash flow</i>	arus kas
<i>clearing department</i>	bagian kliring
<i>clearing house</i>	balai kliring
<i>compliment</i>	komplimen
<i>merger</i>	merger; peleburan usaha
<i>dubbing (film)</i>	sulih suara
<i>leasing</i>	sewa guna usaha
<i>liquidation</i>	likuidasi
<i>performance</i>	(1) kinerja, (2) penampilan
<i>personal property</i>	harta pribadi; harta tak tetap
<i>quantity variance</i>	variansi kuantitas
<i>receivable</i>	piutang
<i>restatement</i>	saji ulang
<i>share broker</i>	pialang saham
<i>spot rate</i>	kurs tunai
<i>standby cost</i>	biaya siaga
<i>standby loan</i>	dana pinjaman siaga
<i>stock exchange</i>	bursa efek

7. Padanan Istilah yang Tepat

Asing	Indonesia
<i>after-sales service</i>	layanan pascajual
<i>customer service</i>	layanan pelanggan, layanan nasabah
<i>best seller</i>	pelarap; pelaris
<i>pager</i>	penyeranta
<i>brokerage house</i>	perusahaan pialang
<i>benefit</i>	maslahat
<i>central locking</i>	penguncian terpusat

<i>delivery service</i>	layanan serahan, layanan antaran
<i>door prize</i>	hadiah lawang
<i>franchise</i>	waralaba; francis
<i>launching</i>	peluncuran
<i>leasing</i>	sewa guna usaha
<i>merger</i>	peleburan usaha; merger
<i>overbooking</i>	tempah lajak
<i>managing director</i>	direktur eksekutif; direktur pengelola
<i>overhaul</i>	turun mesin
<i>power window</i>	pintu daya
<i>power steering</i>	kemudi daya
<i>showroom</i>	ruang peraga; ruang pameran
<i>site manager</i>	manajer tapak

8. Senarai Istilah

<i>active investor</i>	investor aktif; penanam modal aktif
<i>apartment</i>	apartemen; flat; rumah pangsa
<i>rcade</i>	lorong kedai; arkade
<i>area code</i>	kode wilayah
<i>awning</i>	bidai
<i>airworthy</i>	laik terbang; layak terbang
<i>audience</i>	khalayak
<i>ballroom</i>	balai-ria
<i>banner head line</i>	kain rentang; tajuk rawal
<i>blacout</i>	boikot siar
<i>blender</i>	pelumat; blender
<i>boarding pass</i>	pas naik
<i>box office</i>	biro tiket; loket tiket; film laris
<i>broadcast</i>	siaran
<i>broadcasting</i>	penyiaran
<i>canons of journalism</i>	kode etik jurnalistik

dubbing
due dilligence
earphones
electronic mail; e--mail
facsimile

sulih suara; isi suara
(ke)cermatpatut(an)
pelantang telinga
poselektronik;suratelektronik;sutron
faksimile

9. Istilah Properti

Asing
access
active investor
aerobic room
after-sales service
alarm system
beach hotel
beauty center
beauty clinic
beauty salon
bell captain
builder
bungalow
cash buying
chain restaurant

Indonesia
jalan masuk; akses
investor aktif
ruang aerobik
layanan pascajual
sistem alarm
hotel tira, hotel pantai
pusat kecantikan; sanggar kecantikan
klinik kecantikan
salon kecantikan
pramutama tamu
pembangun
bungalo
(pem)beli(an) tunai
restoran berangkai; rumah makan
berangkai
bioskop; teater
balai kota
perencanaan kota
pondok
pengembang
pintu; gerbang; lawang
bumi; lahan; laya
unit contoh

cinema
city hall
city planning;
cottage
developer
gate
land
show unit

town house
town planning

rumah bandar
perencanaan kota/bandar

10. Istilah Upaboga

Asing
arrowroot
baby corn
batter
beef fillet
beer foam
bisque
broiled king prawn
broth
cabbage lettuce
clarified butter
dumpling
flank
food seasonings

Indonesia
arorut, sagu betawi
putren; jagung muda
jeladren
filet sapi
ruap bir
sup kerang
udang gapit
kaldu
selada kol
mentega swalemak
pangsit
daging lambung
penyedap makanan

11. Istilah Pertanian

Asing
acclimation
acclimatization
acetate peel
acid deposition
acid deposition soils
acid precipitation
acid resistant
acid salt
acid scarification
acid sulphate soil

Indonesia
aklimasi
aklimatisasi
kupasan asetat
pengendapan asam
tanah pengendapan asam
hujan asam
tahan asam
garam asam
pelelasan asam
tanah sulfat masam

<i>acid-forming fertilizer</i>	pupuk pembentuk asam
<i>acidic cation</i>	kation masam
<i>acidic property</i>	sifat masam
<i>acidity value</i>	nilai keasaman
<i>acidulation</i>	asidulasi
<i>active absorption</i>	penyerapan aktif
<i>active bud</i>	tunas aktif

12. Istilah Industri

Asing

access information network system
active component
active region
backspace key
backup light
balance spring
can opener
candy
canned goods
dash light
dashboard
dealer
electric generator
electric heat
electric motor
electric range
electric heater
fibre glass
fire danger
fire engine

Indonesia

sistem jaringan informasi
komponen aktif
daerah aktif
tombol spasi mundur
lampu atret; lampu parkir
pegasimbang
pembuka kaleng
gula-gula
makanan kaleng
lampu instrumen
panel instrumen
agen; penyalur
pembangkit listrik; generator listrik
panas listrik
mesin listrik
kompor listrik
pemanas listrik
kaca serat
bahaya kebakaran
mobil pemadam kebakaran

<i>fire extinguisher</i>	alat pemadam kebakaran
<i>gas pump</i>	pompa gas
<i>gas tank</i>	tangki gas
<i>gasoline pump</i>	pompa bensin

13. Padanan Istilah Yang Tepat

<i>Asing</i>	Indonesia
<i>appetizer</i>	pembangkit selera; umpan tekak
<i>awning</i>	bidai
<i>basement</i>	ruang bawah tanah; basemen
<i>bridal house</i>	sanggar pengantin
<i>dessert</i>	hidangan penutup; pencuci mulut
<i>duty-free</i>	bebas bea
<i>entree</i>	hidangan utama
<i>fast-food</i>	hidangan cepat siap; makanan cepat siap
<i>food court</i>	pusat jajan
<i>hairdresser</i>	pengandam; penata rambut
<i>housekeeper</i>	penata graha
<i>housing</i>	permukiman; perumahan
<i>lobby</i>	selasar
<i>penthouse</i>	gria tawang
<i>quality control</i>	kendali mutu
<i>seafood</i>	boga bahari; hidangan bahari; hidangan laut
<i>slimming center</i>	pusat pelangsingan
<i>slimming tea</i>	teh pelangsing
<i>steak</i>	bistik
<i>sunglasses</i>	kacamata surya
<i>vacuum cleaner</i>	pengisap debu
<i>vegetarian</i>	nabatiwan

14. Istilah Bisnis dan Keuangan

Asing	Indonesia
<i>ability to borrow</i>	daya pinjam
<i>ability to pay</i>	kemampuan bayar
<i>abnormal risk</i>	risiko abnormal
<i>absolute ownership</i>	kepemilikan mutlak
<i>baby bond</i>	obligasi kecil
<i>back-and load</i>	beban tebusan
<i>baggage policy</i>	polis bagasi
<i>daily balance book</i>	buku saldo harian
<i>date of acquisition</i>	tanggal perolehan
<i>date of issuance</i>	hari emisi
<i>date of record</i>	tanggal rekam
<i>economic entity</i>	unit usaha ekonomi
<i>economic useful life</i>	umur keekonomian
<i>finance company</i>	lembaga keuangan
<i>finance manager</i>	manajer keuangan

15. Istilah Sepak Bola

Asing	Indonesia
<i>corner ball</i>	bola sudut
<i>direct free kick</i>	tendangan bebas langsung
<i>goal area</i>	daerah gawang
<i>goal getter</i>	pencetak gol (banyak)
<i>goal keeper</i>	penjaga gawang; kiper
<i>infringement</i>	pelanggaran
<i>inside left</i>	(pemain) kiri dalam
<i>inside right</i>	(pemain) kanan dalam
<i>kick off</i>	tendangan awal
<i>left back</i>	(pemain) bek kiri
<i>left guard</i>	(pemain) pengawal kiri

left half
left winger

(pemain) gelandang kiri
(pemain) sayap kiri

16. Istilah Pariwisata

Asing

Indonesia

check in

lapor masuk (hotel); lapor berangkat
(bandara)

check out

lapor keluar (hotel)

domestic travel agent

agen lawatan domestik

excursion fare

tarif rombongan

local tourism

wisata lokal

out-bond tour

wisata luar kota

rates of exchange

kurs valuta (asing); kurs mata uang
(asing);

VIP (very important person)

pribadi amat penting (PAP)

17. Istilah Perhubungan

Asing

Indonesia

air proof

kedap udara

airsick

mabuk udara

airstrip

lapangan terbang perintis; padang
terbang

airworthy

laik terbang; layak terbang

fairway

alur pelayaran

ground service

layanan darat

handset telephone

telepon genggam

highway

jalan raya

hunting system

sistem lacak

idle time

waktu sandar

offload

bongkar muat

seaport

bandar; kota pelabuhan

<i>shoreline</i>	garis pantai
<i>standby</i>	tunggu muat
<i>toll booth</i>	gardu

18. Istilah Perhubungan dan Telekomunikasi

Asing	Indonesia
<i>aborted take-off</i>	lepas-landas batas
<i>after take-off</i>	pascalepas-landas
<i>on the air</i>	mengudara
<i>air cargo service</i>	layanan kargo udara
<i>air charter</i>	carter udara
<i>bad weather</i>	cuaca buruk
<i>baggage allowance</i>	jatah bagasi; keizinan bagasi
<i>broadcast</i>	siaran
<i>broadcasting</i>	alur bus
<i>bus gate</i>	petugas kabin
<i>cabin crew</i>	awak kabin
<i>check-in</i>	lapor masuk (hotel); lapor berangkat (penerbangan)
<i>check in counter</i>	gerai lapor masuk; gerai lapor berangkat
<i>check-out</i>	lapor keluar (hotel)

IV. SASTRA

1. Mengenal Nilai Sastra

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah *sastra* atau *karya sastra*: prosa atau puisi. Dengan membaca karya sastra, kita akan memperoleh "sesuatu" yang dapat memperkaya wawasan dan/atau meningkatkan harkat hidup. Dengan kata lain, dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Karya sastra (yang baik) senantiasa mengandung nilai (*value*). Nilai itu dikemas dalam wujud struktur karya sastra, yang secara implisit terdapat dalam alur, latar, tokoh, tema, dan amanat atau di dalam larik, kuplet, rima, dan irama. Nilai yang terkandung dalam karya sastra itu, antara lain, adalah sebagai berikut:

- (1) nilai hedonik (*hedonic value*), yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca;
- (2) nilai artistik (*artistic value*), yaitu nilai yang dapat memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan;
- (3) nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan;
- (4) nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama;
- (5) nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

2. Sastra Bernuansa Sejarah

Peristiwa masa silam tidak mungkin berulang lagi. Benarkah pandangan itu? Secara sekilas, pandangan itu dapat kita terima. Namun, pola kejadiannya mungkin saja tampil pada masa kini atau pada masa yang akan datang. Agaknya itulah yang menyebabkan timbulnya ungkapan "kita perlu belajar pada sejarah" karena peristiwa pada masa lampau dapat memberikan hikmah pada kehidupan masa kini atau pada hari esok.

Karya sastra yang bermuatan kisah masa silam bukanlah rekaman fakta sejarah yang sesungguhnya, melainkan hasil rekaan. Sekalipun demikian, karya itu juga bukan sepenuhnya buah imajinansi pengarangnya.

Nilai kepahlawanan atau semangat perjuangan, misalnya, dapat kita simak dalam novel *Mutiara* (Nur Sutan Iskandar, 1946), *Pagar Kawat Berduri* (Trisnoyuwono, 1963), *Surapati* (Abdul Muis, 1965), dan *Robert Anak Surapati* (Abdul Muis, 1987). Dalam *Mutiara*, Nur Sutan Iskandar berkisah tentang perilaku penjajah di tanah Aceh. Kendati ia tidak terlibat langsung dalam peristiwa itu, mata batinnya mampu menjangkau dan menjadi saksi sejarah. Untuk itu, ia bertutur melalui karyanya pada cukilan percakapan di bawah ini.

Cut Meutia agak termangu-mangu.

... "Tuhan, aku bersumpah akan meneruskan perjuangan bangsa ini sekuat-kuat tenagaku. Trk ada mati yang kuharapkan hanyalah mati syahid dalam mempertahankan agama, bangsa, dan tanah airku yang suci ini."

Begitulah Iskandar menitipkan pesan jiwa patriotisme. Dengan demikian, di dalam karya itu tersirat juga nilai kepahlawanan.

Trisnoyuwono pernah mengangkat unsur sejarah pada masa perang kemerdekaan di dalam karyanya *Pagar Kawat Berduri*. Fakta sejarahnya ialah perang revolusi menjelang penyerahan kedaulatan pada tahun 1949. Ia menampilkan kembali dalam karya sastranya itu kisah kehidupan orang tahanan (lebih dari 150 orang) yang meringkuk di sebuah *kamp* darurat

di Salatiga. Mereka terbelenggu penderitaan, tetapi dalam dadanya tetap tumbuh semangat untuk membela negara.

Ragam puisi—wiracarita (epos) atau balada—yang bertemakan perjuangan juga tidak sedikit dalam karya sastra. Melalui sejumlah sajak, Amir Hamzah mengemukakan keperkasaan Hang Tuah; Chairil Anwar menampilkan kegagahan Pangeran Diponegoro; M. Saribi Afan menampilkan keberanian Jenderal Sudirman; dan Subagio Sastrowardoyo menampilkan ketegaran Mongonsidi ketika menghadapi tiang eksekusi. Keperkasaan, kegagahan, keberanian, dan ketegaran tokoh itu dapat kita hayati kembali dalam mengisi wawasan kebangsaan kita. Subagio Sastrowardoyo dalam *Monginsidi* menumbuhkan "cinta bangsa" bagi generasi penerusnya.

*"Aku adalah dia yang berteriak 'merdeka' sebelum ditembak mati.
Aku adalah dia, ingat, aku adalah dia!"*

3. Sastra dan Nilai Budaya Daerah

Sebagian terbesar sastra daerah di Indonesia identik dengan sastra lisan. Fungsinya, selain sebagai saluran untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran suku atau puak yang mempunyai sastra itu, juga cerminan alam pikiran, pandangan hidup, serta ekspresi rasa keindahan masyarakat pemiliknya. Itulah yang biasa dinamakan dengan *nilai budaya daerah*.

Sistem nilai itu berupa konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat sebagai sesuatu yang amat bernilai dalam kehidupan. Wujudnya dapat berupa adat-istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang mengatur langkah dan tindak budaya yang adab. Dengan sikap rasa ikut memiliki, dalam diri seseorang akan timbul rasa menghargai dan memiliki sesuatu yang sebenarnya memang milik bersama, seperti adanya rasa memiliki terhadap ungkapan *tut wuri handayani* (Jawa) dan pepatah *bulat air karena buluh, bulat kata karena mufakat*. Dalam kehidupan keluarga sering kita dengar petuah, "Janganlah menjadi anak seperti Si Malin

Kundang dan Si Mardan yang mendapat kutukan karena tidak hormat kepada orang tua."

4. Sastra dan Kebenaran

Seseorang yang ingin memahami "kesiapan" sastrawan tentu perlu membaca karyanya. Hal itu dapat dilakukan jika sastrawan itu mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya dengan baik dan jelas. Kejelasan pengungkapan khazanah batin sastrawan ke dalam karyanya itu tentu bergantung pada kepiawaiannya memberdayakan bahasa sebagai sarannya.

Betapapun hebatnya gejala imajinasi atau ide sastrawan, ia tidak akan mampu menuangkannya sama persis dengan apa yang dirasakannya. Hal itu boleh jadi disebabkan oleh minimnya penguasaan bahasa sastrawan dan/atau keterbatasan bahasa itu sendiri sebagai sarana. Selain itu, apa yang terungkap dalam karya itu bukanlah semata-mata hasil pengamatan sastrawan, tetapi juga apa yang dirasakan dan ditafsirkannya tentang objek yang dihadapinya. Karena itu, pendapat yang menyatakan bahwa seni merupakan tiruan alam tidak sepenuhnya benar.

Bila karya sastra bukan semata-mata tiruan alam, berarti sastra itu tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang memperjuangkan kebenaran. Akan tetapi, dalam kenyataannya, ukuran kebenaran sering diterapkan orang dalam menilai suatu karya sastra. Penikmat sastra acapkali menghubungkan peristiwa yang tertuang dalam karya sastra dengan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab moral terhadap kebenaran itu memang harus ada dalam diri sastrawan melalui karyanya. Jika tidak, penikmat sastra akan menolaknya. Untuk itu, yang perlu dipersoalkan adalah pengertian *kebenaran* dalam karya sastra itu.

Kebenaran dalam karya sastra bukan kebenaran yang sama persis dengan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari, kebenaran pelambangan, kebenaran ideal, atau kebenaran yang sepatutnya terjadi. Patokan semacam itu akan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam

menerima cerita dongeng atau cerita kepahlawanan yang berbaur dengan kesaktian dan keajaiban, sebagaimana terlihat dalam epos "Ramayana" dan "Mahabarata".

5. Sastra dan Agama

Agama bagi kebanyakan bangsa pada berbagai macam tingkat kemasyarakatan merupakan daya penyatu yang amat sentral dalam pembinaan kebudayaan. Agama mampu mengawal hukum moral, mendidik tunas muda, dan mengajarkan aneka kearifan dan kebajikan.

Seiring dengan fungsinya, agama juga bertindak sebagai faktor kreatif dan dinamis, perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, kita pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap, sekaligus menuntun umat untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Peran agama sebagai pendorong penciptaan karya sastra, sebagai sumber ilham, patut pula diperhitungkan. Sebaliknya, acapkali karya sastra bermuara pada ajaran agama. Bahkan, dalam kenyataannya, agama merupakan ambang pintu bagi segenap kesusastraan agung di dunia serta sumber filsafat yang selalu mengacu kepadanya.

Sebagai karya kreatif, karya sastra yang mengangkat masalah kemanusiaan, yang bersandarkan kebenaran, akan menggugah nurani dan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri pembacanya. Hal itu tentu ada kaitannya dengan tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber penciptaan karya sastra: kehidupan agama, sosial, dan individual. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila sastra dapat berfungsi sebagai peneguh suasana batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Petikan sajak "Di Depanmu Aku Sirna Mendebu" (Budiman S. Har-tojo) tergolong karya keagamaan yang menyiratkan kebesaran Sang Pencipta.

*Di depan-Mu aku sirna mendebu
Engkaulah segalanya, kekekalan sempurna
Di mata-Mu semesta lenyap mengabu
Engkaulah yang abadi, serba dan maha*

....

Keagungan Tuhan, tuntunan mencintai sesama, dan ketakwaan kepada Sang Khalik juga dapat ditemukan dalam sejumlah karya sastra Indonesia.

6. Semangat Perjuangan dalam Puisi Indonesia

Pergerakan kebangsaan untuk mewujudkan cita-cita "merdeka" telah berkobar di mana-mana. Para sastrawan menyatu dalam satu barisan perjuangan kemerdekaan. Pekik yang mengobarkan semangat kebangsaan dari kalangan sastrawan terbit dalam wujud puisi perjuangan. Chairil Anwar, dengan mengangkat kegagahan sang pahlawan nasional, Diponegoro, bangkit seraya berujar:

*Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati*

Pelopop Angkatan 45 ini menyatakan bahwa hidup dan kehidupan ini harus mempunyai makna dan harus diisi kendati berbagai rintangan terus menghadang. Dinyatakan pula bahwa tekad perjuangan harus mencerminkan sikap:

*sekali berarti
sudah itu mati
Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditinda*

Taufik Ismail, tokoh Angkatan 66, mengangkat ulang betapa kejamnya penjajahan. Melalui sajak "Setasiun Tugu", ia melukiskan kepongahan militer Belanda pada 1947. Di dalamnya terungkap bahwa pengor-

banan para pejuang kemerdekaan semakin punya arti dalam kehidupan masa kini.

....

*Seluruh penjemput sama tegak, memandang ke arah barat
Ibu muda menjagakan anaknya yang kantuk dalam lesu
Wahai ibu muda, sehari atap-atap kota untukmu berbasah
Karena kezaliman militer pagi tadi terjadi di Klender
Seluruh republik menundukkan kepala, nestapa, dan resah
Uap unggul berdesir menyerat gerbong jenazah terakhir!*

Kita, setiap warga bangsa, harus pasrah dan jangan separuh hati melepas kepergian para perintis kemerdekaan. Jangan ditampik jasa dan pengabdian mereka. Itulah pesan Mansur Samin dalam sajak "Agustus", yang mengingatkan kita agar pengorbanan dalam meraih kemerdekaan tidak perlu ditangisi. Pengorbanan adalah tebusan kemerdekaan yang kita rebut. Sang penyair mengguratkan:

....

*jangan tangisi, jangan hindari kenyataan ini
kerna fajar pagi akan membuka langit sedihnya
menyediakan tanya untuk kita tidak saling bicara
Di mendung gerimis Agustus ini
simpanlah risalah lama melanting ke kedalaman*

....

heningkan di sini, jangan dengan separo hati

7. Puisi Absurd

Istilah *absurd* dapat diartikan 'tidak harmonis, sesuatu yang kurang jelas atau tidak sesuai dengan logika'. Dalam sastra, sifat *absurd* muncul dalam bentuk pengabaian konvensi pengaluran, penokohan, dan/atau penampilan tema seperti dalam drama atau dalam novel *absurd*. Dalam drama dan novel *absurd* ditampilkan manusia yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, merasa tidak berarti, terasing,

terpencil, atau tersisihkan. Dalam puisi *absurd*, makna konvensional suatu kata tidak diperlukan. Kata tidak mampu lagi mendukung makna keseharian.

Sebagai contoh, sajak "Pot" karya Sutardji Calzoum Bachri berikut ini tergolong *absurd*.

pot apa pot itu kaukah pot aku
pot pot pot
yang jawab pot pot pot potkaukah pot itu
yang jawab pot pot pot potkaukah pot aku
potapa potitu potkaukah potaku
pot

8. Puisi Sufi

Puisi sufi dapat diartikan puisi yang ditulis oleh penganut paham tasawuf, puisi yang mengandung nilai-nilai tasawuf, atau puisi yang mengandung pengalaman tasawuf. Puisi sufi biasanya mengungkapkan kerinduan penyairnya kepada Tuhan, hakikat hubungan makhluk dengan Sang Khalik, dan segala perilaku yang tergolong dalam pengalaman religius.

Sebagai contoh, dapat kita simak sajak "Tuhan, Kita Begitu Dekat" karya Abdul Hadi W.M. di bawah ini.

*Tuhan,
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam api-Mu
Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kain-Mu*

9. Puisi Mbeling

Dalam bahasa Jawa *mbeling* berarti 'nakal dan keras kepala'. Kata itu digunakan oleh Remy Silado dan kawan-kawannya untuk memberi predikat pada puisi yang menggugat puisi yang dianggap mapan dalam kovenssi estetisnya, seperti puisi Rendra, Goenawan Mohamad, dan Sapardi Djoko Damono.

Puisi *mbeling* muncul pada awal tahun 1970-an. Sajak-sajak ataupun karya-karya para penyair mapan ditiru untuk mencari efek kejenaan. Bahasa apa saja dapat digunakan dalam puisi *mbeling*. Kalimat-kalimat yang digunakan adalah wujud dari pengungkapan yang bersifat ringan, main-main, dan kadang-kadang lucu. Sekalipun demikian, tidak jarang puisi itu mengandung nilai yang dapat kita petik. Misalnya, sajak berikut ini lebih mempersoalkan dosa sendiri daripada mempersoalkan dosa orang lain.

Aku Ingin Tanya

siapakah yang paling banyak dosa
pelacur,
garong,
koruptor,
kau,
atau aku?

(S.G., *Stop*, No. 163 September 1973)

Protes sosial, kritik, dan persoalan serius lain dikemas dalam bahasa yang sederhana. Dalam puisi berikut, penyair mengingatkan bahwa di sekitar kita banyak orang yang menyembunyikan diri di balik topeng.

Catatlah

catatlah di buku hatimu
ikatlah di jari-jemarimu
torehlah di biji matamu
dan mengigaulah:
bahwa dari ini:
banyak orang main akrobat
dengan topeng-topeng lusuh
meski bukan sirkus

(Th. Sugiyo)

Walaupun hanya berusia singkat (1971—1977), puisi *mbeling* (yang dikenal pula dengan aneka macam nama, seperti puisi awam, puisi lugu, puisi *underground*) telah memberi kesempatan kepada banyak penyair muda yang karyanya tidak tertampung dalam majalah sastra resmi, pada akhirnya dapat menjadikan mereka sebagai penulis "serius" pada saat ini.

10. Citraan dalam Puisi

Kepiawaian seorang penyair agar gubahannya dapat memukau para penikmatnya acapkali ditentukan oleh ketepatan gambaran angan atau citraan (*imagery*) yang disuguhkan. Citraan itu merupakan unsur penting dalam struktur sajak yang dapat membantu penghayatan karya sastra itu.

Sarana restorika itu dapat disebut gambar angan sebuah objek yang tampak oleh mata (batin), tetapi juga dapat menyarankan hal-hal yang merangsang pancaindra yang lain. Sebagai "permainan bahasa" yang erat kaitannya dengan fungsi pancaindra, citraan setidaknya dapat dibedakan atas beberapa macam:

citraan bauan, misalnya:

*Bau tubuhnya murni
bagi bau rerumputan*

*Kudekap ia
bagai kudekap hidup dan matiku.*

citraan gerakan, misalnya:

*Pohon-pohon cemara di kaki gunung
pohon-pohon cemara
menyerbu kampung-kampung
Bulan di atasnya
menceburkan dirinya ke dalam kolam*

citraan lihatan, misalnya:

*Sepasang mata biji saga
Tajam tangannya lelempar gobang
Berebahan tubuh-tubuh lalang di lobang*

citraan dengar, misalnya:

*Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang*

citraan cecapan, misalnya:

*lidahku telang mengecap
kesat selera mau*

citraan rabaan, misalnya:

*Kalau hanya berpegang pada nyanyi luka
Tahun ini kau lalu tanya tanpa suatu nama
Teraba nadiku makin bernafsu sangat cemas
Dan perlahan mengutus datang hari-hari mati*

11. Sapaan dalam Sajak

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia mengemukakan keterangan mengenai *nomina penyapa*. Karena keanekaragaman bahasa dan budaya daerah, pemakai bahasa Indonesia memiliki bentuk lain yang dipakai sebagai penyapa untuk persona kedua. Ada empat hal yang biasanya diperhitungkan orang untuk menentukan kata penyapa, yaitu (1) letak geografis, (2) bahasa daerah, (3) lingkungan sosial, dan (4) budaya bangsa.

Budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan tata krama pergaulan, sering membuat orang segan memakai pronomina persona kedua atau kata ganti orang kedua *kamu, engkau, dan Anda* karena dirasakan kurang hormat. Itulah sebabnya istilah kekerabatan seperti *bapak, ibu, adik, kakak, dan paman* nama jabatan, pangkat, atau gelar, misalnya *lurah, dan profesor* dapat digunakan sebagai kata penyapa

(1) pronomina persona kedua : *kamu, engkau, Anda*

(2) istilah kekerabatan : *bapak, ibu, kakek*

(3) jabatan, pangkat, gelar : *lurah, letnan, haji, raden*

Di dalam bahasa yang hanya mempunyai satu pronomina persona kedua, seperti bahasa Inggris yang hanya mengenal *you*, nomina penyapa itu dapat dipakai di dalam situasi formal ataupun tidak formal.

Berikut ini pemakaian kata penyapa yang digunakan di dalam sajak.

DOA

*Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita,
kekasihku?*

*Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik,
setelah menghalaukan panas payah terik.*

*Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan melambung rasa me-
nayang pikir, membawa angin
ke bawah kursi-Mu.*

Hatiku tenang menerima kata-Mu, bagai bintang memasang lilinnya.

*Hatiku terbuka menunggu kasih-Mu,
bagai sedap malam menyirak kelopak.*

Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan kata-Mu,

penuhi dadaku dengan caya-Mu,

biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku sayu!

(Nyanyi Sunyi)

Sepintas kita menyangka bahwa *kekasihku* pada larik pertama adalah manusia yang dicintai penyair. Akan tetapi, dari bagian lain sajak itu kita dapat menduga bahwa *kekasihku* dan *-Mu* adalah Tuhan. "Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan, melambung rasa menayang pikir, membawa angan ke bawah kursi-Mu".

Perhatikan bagian *menayang pikir, membawa angan ke bawah kursi-Mu* di dalam larik itu. Semuanya, bersama dengan "angin malam" pada awal larik, memberikan siratan makna kepada "doa di tengah malam yang secara khuyuk dihadapkkan ke bawah 'arasy Allah'".

Dari contoh itu kita mendapat gambaran bahwa mengenal siapa yang berbicara atau mengetahui siapa yang dimaksud dengan *-mu, engkau, tuan, kekasih* oleh penyair akan memudahkan kita menangkap atau memahami isi sajak.

12. Bengkel Sastra

Sudah sejak tahun 1994 dalam kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra di Pusat Bahasa selalu diramaikan dengan penyelenggaraan Bengkel Sastra. Bengkel Sastra adalah suatu kegiatan cipta sastra yang diselenggarakan dalam rangka upaya meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra. Selain itu, Bengkel Sastra juga merupakan wadah penyaluran bakat dan kreativitas siswa dalam bidang cipta karya sastra.

Karya sastra yang dipilih sebagai bahan kegiatan Bengkel Sastra, antara lain, adalah puisi dan cerita pendek. Khusus untuk puisi yang dijadikan bahan adalah puisi bebas dan puisi modern.

Tujuannya agar para peserta "Bengkel" dapat mengenal unsur-unsur, serta cara-cara penciptaan puisi dan penulisan cerita pendek.

13. Drama sebagai Karya Sastra

Ruang lingkup kegiatan kesusastraan terdiri atas beberapa subsistem, yaitu subsistem puisi, subsistem prosa (cerpen dan novel), dan subsistem drama. Subsistem drama seperti juga subsistem sastra lainnya merupakan

bagian-bagian dari subsistem komunikasi antarmanusia, yang ditandai oleh kehendak manusia (penulis) untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keinginan penulis untuk berbicara tentang manusia dan kemanusiaan, tentang hidup dan kehidupan, tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain, dengan alam, dan dengan Tuhan ditandai oleh pola hubungan manusia melalui dialog. Peranan dialog dalam karya sastra sangatlah penting dan dominan karena ia (dialog) mewakili penulis dalam hal penyampaian karakterisasi tokoh-tokoh dalam cerita secara mendalam kepada penonton melalui para pekerja teater (produser, sutradara, aktor, dan perangkat lainnya) sehingga terwujud atau tervisualisasi sebuah naskah drama yang menjadi tontonan yang berarti dan bermakna.

Objek harapan karya sastra drama, seperti juga karya sastra lainnya adalah hidup dan kehidupan manusia, yang terdiri atas beberapa episode menuruti hukum hidup manusia, yaitu kehidupan itu ada awal, puncak, dan akhir. Oleh karena itu, struktur dramatik yang dominan dalam karya sastra drama berbentuk segitiga, yaitu bagian awal (eksposisi), komplikasi (konflik), bagian tengah (klimaks/krisis), dan bagian akhir (resolusi).

Penulis drama mempunyai tujuan dalam menulis, misalnya ia menyatakan kedirian atau falsafah, ide-idenya, kepercayaannya. Mungkin juga ia ingin mengajari manusia tentang bagaimana seharusnya hidup atau mungkin juga hanya sekadar ingin mengisahkan pengalaman hidup saja. Untuk itu, terpulang kepada pembaca apakah ia dapat atau mau mengambil manfaat dari karya tersebut. Oleh sebab itu, dalam karya drama pengarang/penulis akan memilih permasalahan yang penting dalam kehidupan manusia (*subject matter*) sebagai bahan untuk menyatakan/mengekspresikan ide-idenya dalam cerita (tema). Hal lain yang menandai karya sastra drama adalah penulis/pengarang menggunakan unsur bahasa dalam karangannya berupa bentuk dan gaya. Dalam hal bentuk penulis/pengarang drama dapat memilih cerita seperti tragedi, tragedi komedi,

dan komedi. Selain itu, hal yang menyangkut gaya pengarang/penulis drama dapat memilih gaya, seperti realistik, romantik, atau absurd.

14. *Sajak dan Rima*

Sajak merupakan karya sastra yang berciri mantra, rima, tanpa rima, ataupun kombinasi kedua-duanya. Kekhususan sajak, jika dibandingkan dengan bentuk sastra yang lain, terletak pada kata-katanya yang topang-menopang dan berjalinan dalam arti dan irama. Dalam *sajak* terdapat *rima*, yaitu pengulangan bunyi berselang yang terjadi *dalam* larik (baris, leret) atau pada *akhir* larik-larik yang berdekatan.

Contoh:

*Apa yang terjadi nanti
jika awan bergulung
singgah di punggung gunung*

Sanjak

Saat ini, istilah *sanjak* dihindari pemakaiannya. Sebagai gantinya digunakan istilah *sajak*.

Rima

Rima adalah pengulangan bunyi berselang dalam sajak, baik *dalam* larik (baris, leret) maupun pada *akhir* larik-larik yang berdekatan. Agar terasa keindahannya, bunyi yang berirama itu ditampilkan oleh tekanan, nada, atau pemanjangan suara. Jenis rima, antara lain, *runtun vokal* atau *asonansi*, *purwakanti* atau *aliterasi*, dan *rima sempurna*.

Paham relativisme

Paham relativisme adalah paham penilaian yang menghendaki tidak adanya penilaian lagi atau penilaian yang dihubungkan dengan tempat dan waktu terbitnya karya sastra.

Paham Absolutisme

Paham absolutisme merupakan penilaian karya sastra berdasarkan paham, aliran, politik, moral, atau ukuran tertentu yang bersifat dogmatis dan pandangan yang sempit.

Paham Perpektivisme

Paham ini merupakan penilaian ditinjau dari berbagai sudut pandang, yaitu dengan memberikan gambaran tentang nilai-nilai sebuah karya sastra, baik pada masa pemunculannya maupun pada masa berikutnya.

15. Menenal Cerita Rakyat

Sastra atau seni pada umumnya berkaitan erat dengan kepekaan manusia. Jika kepekaan makin memudar, akan terasa betapa pentingnya kehadiran seni dalam hidup kita. Kata orang bijak, dengan mendengar atau membaca karya sastra, akan menjadikan kita lebih lengkap sebagai manusia.

Sastra tradisional, dalam hal ini cerita rakyat, terdapat di semua suku di Indonesia. Isinya berupa gambaran masyarakat pemiliknya, yang tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam. Kehadirannya sering merupakan jawaban dari teka-teki alam yang terdapat di seputar kita. Sayangnya, penutur cerita itu sudah langka sehingga penginventarisasian cerita rakyat perlu diupayakan demikian rupa agar dapat kita nikmati tuah yang tertuang di dalamnya.

Pada umumnya, cerita itu diperoleh para penutur cerita, misalnya, pada waktu (a) pelaksanaan perhelatan; (b) percakapan sehari-hari; (c) sedang bekerja atau dalam perjalanan; dan (d) seseorang ingin mengetahui asal-usul sesuatu.

Cerita rakyat, selain merupakan hiburan, juga merupakan sarana untuk mengetahui (a) asal-usul nenek moyang, (b) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, (c) hubungan kekerabatan (silsilah), (d) asal mula tempat, (e) adat-istiadat, dan (f) sejarah benda pusaka.

Cerita rakyat juga bisa berperan sebagai penghubung kebudayaan masa silam dengan kebudayaan yang akan datang. Dalam arti luas, sastra lisan dapat pula berperan sebagai sarana untuk menanamkan benih-benih kesadaran tentang keagungan budaya yang menjadi penunjang kehidupan suatu bangsa.

16. Cerita Berbingkai

Cerita berbingkai termasuk salah satu cerita pelipur lara yang dikenal dalam masyarakat tradisional. Dalam cerita itu terdapat cerita lain sebagai cerita sisipan, yang di dalamnya terkadang terdapat pula cerita lain sehingga cerita itu menjadi sangat panjang. Cerita sisipan itu merupakan cerita lepas yang tidak berkaitan dengan cerita induknya. Jadi, ada dua fokus perhatian dalam cerita berbingkai, yaitu cerita induk dan cerita sisipan.

Sebagai cerita yang berisi fatwa yang berguna bagi kehidupan manusia, cerita berbingkai bertujuan untuk menanamkan ajaran agama, pengetahuan duniawi, dan memberikan hiburan.

Cerita berbingkai, yang semula berasal dari India dan Persia ini, hidup dan berkembang dalam sastra Indonesia dan Malaysia. Di India, bentuk cerita itu disebut *akhyayikakatha* 'cerita atau percakapan yang menyenangkan'. Cerita berbingkai dalam sastra Indonesia, antara lain "Hikayat Seribu Satu Malam", "Hikayat Bahtiar", "Hikayat Kalila dan Damina", dan "Hikayat Bayan Budiman".

Dalam "Hikayat Seribu Satu Malam", yang dalam sastra Inggris disebut "The Arabian Nights", misalnya, terdapat kisah sedih mengenai Scheherazade. Wanita cantik itu, sebelum dihukum mati, diminta oleh sang raja untuk bercerita. Untuk itu, Scheherazade bercerita secara bersambung selama 1001 malam. Seusai bercerita, sang raja menyadari keburukan hatinya sehingga ia membatalkan niatnya untuk membunuh wanita rupawan itu. Cerita sisipan dalam cerita berbingkai itu, antara lain, "Ali Baba dengan Empat Puluh Orang Pencuri", "Nakhoda Sind-

bad", dan "Aladin dengan Lampu Wasiatnya", yang masing-masing berdiri sendiri sebagai cerita utuh.

17. Seni dan Kreativitas

Aktivitas berkesenian acapkali dihubungkan dengan kata *kreativitas*. Hal ini didasari oleh lekatnya proses penciptaan sebuah karya seni (sastra, lukis, tari, dan lain-lain) dengan kegiatan kreatif.

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki potensi dasar dalam berkreasi seni. Perbedaannya terletak pada tingkat kepekaan orang masing-masing, yang bergantung pada faktor, misalnya, bakat dan kesungguhan berlatih. Kreativitas atau daya cipta seseorang dapat lahir melalui tantangan yang dihadapinya sehingga kreativitas dapat berupa hasil karya yang mempunyai nilai lebih.

Secara khusus, kreativitas dalam kesenian adalah kemampuan menemukan, membuat, merancang ulang, dan memadukan pengalaman masa silam dengan gagasan baru hingga berwujud sesuatu yang lebih baru.

18. Mitos

Dalam alam kehidupan mitologis tidak terlihat garis pemisah yang tegas antara manusia dan alam atau antara subjek dan objek, bahkan adakalanya manusia belum dapat disebut subjek.

Terbentuknya mitos bermula dari pikiran manusia yang tidak mau menerima begitu saja semua fenomena alam yang ditangkap dengan akal dan pancaindranya. Karena dorongan naluri yang amat kuat, pikiran manusia itu ingin mencari sesuatu yang dianggap lebih konkret daripada kenyataan duniawi. Namun, dalam usaha menemukan yang lebih nyata dan lebih kekal itu, seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu cenderung membayangkan sesuatu dengan dunia angannya sendiri. Itulah cikal bakal lahirnya mitos.

Mitos bersifat mendidik, irasional, dan intuitif, bukan uraian filosofis yang sistematis. Istilah itu mengacu pada wilayah makna yang berkaitan

dengan kepercayaan, folklor, antropologi, sosiologi, psikologi, dan karya seni, termasuk seni sastra. Penghormatan kepada leluhur, kepercayaan pada pohon kehidupan, kekaguman pada keteraturan tata surya, misalnya, dapat menjadi awal lahirnya mitos. Mitos itu dapat juga dikatakan cerita anonim mengenai asal mula alam semesta serta tujuan hidup. Selain itu, mitos tidak hanya bertujuan untuk mengenang peristiwa masa lalu, tetapi juga mengajak kita untuk menghargai dan menyikapi keadaan masa kini dan masa yang akan datang.

Karena pada prinsipnya ada masyarakat yang lebih tanggap pada masa lampau, masa sekarang, atau masa yang akan datang, mitos itu bersifat ganda, sekaligus berhubungan dan tidak berhubungan dengan sejarah. Jadi, mitos dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan kerangka acuan masyarakat atau individu dalam masyarakat yang memiliki mitos.

19. Mengenal Teater Tradisional

Teater atau drama tradisional lahir dari kehidupan budaya daerah dan terbina oleh suatu tradisi yang khas daerah. Sebagai buah kesenian, teater hadir pula dalam bingkai kebudayaan nasional, sebagai hamparan kebudayaan yang lebih luas yang membaurkan berbagai macam tradisi. Oleh karena itu, teater tradisional di satu pihak adalah unsur budaya daerah, milik masyarakat daerah, dan di pihak lain merupakan bagian dan kebanggaan nasional.

Teater tradisional yang berakar dan terpelihara dalam masyarakat daerah memiliki ciri spesifik: (1) terbatas pada lingkungan budaya penduduknya; (2) bergerak statis; (3) bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat; dan (4) milik bersama atau bukan hasil kreativitas individu.

Kendati perkembangan teater tradisional terkesan lamban, dalam kenyataannya budaya daerah itu merambah dan saling bersentuhan dengan budaya daerah lain. *Lenong*, misalnya, bentuk teater rakyat gaya Jakarta, sekarang ini ternyata bukan lagi hanya milik orang Betawi, melainkan juga milik suku lain yang tinggal di Jakarta. Demikian juga, seni *wayang*

yang selama ratusan tahun hanya menggelarkan cerita "Ramayana" atau "Mahabrata", kini juga berperan sebagai wadah penyampaian teknik bertani, pemeliharaan lingkungan, atau peningkatan taraf hidup masyarakat pedesaan di semua daerah. Fenomena itu tentu saja merupakan proses integrasi dan hasil sentuhan modernisasi.

Teater tradisional, selain berfungsi sebagai hiburan, juga berperan sebagai sarana pendidikan, penebal rasa solidaritas kolektif, dan penyampai kritik sosial. Sebagai unsur budaya bangsa, beragam teater daerah masih dapat kita saksikan di berbagai wilayah, misalnya *makyong*, *mendu* (Riau), *randai*, *bakaba* (Sumatera Barat), *mamanda*, *tatayung* (Kalimantan), *topeng arca*, *topeng cupak* (Bali), *sanreli* (Sulawesi), *lenong*, *topeng betawi* (Jakarta/ Betawi), *topeng Cirebon*, *topeng banjet*, *longser* (Jawa Barat), *srandul*, *ketoprak*, *encling* (Jawa Tengah), *ludruk*, *janger*, *kentrung*, dan *reog ponorogo* (Jawa Timur).

20. Studi Filologi

Secara khusus filologi dapat diartikan telaah tentang teks/naskah untuk menetapkan keaslian, baik bentuk maupun isinya. Dalam hal ini, yang paling diutamakan adalah penelusuran bentuk teks yang paling autentik atau yang dapat dipercaya.

Gaya, bentuk, dan corak bahasa yang hidup pada suatu zaman dapat diketahui melalui studi filologi. Selain untuk menyelidiki bahasa dan isi suatu naskah, filologi juga tergolong ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah. Dari hasil penelitian filologi dapat diketahui latar belakang budaya seperti adat-istiadat, kepercayaan, dan pandangan hidup suatu bangsa.

Penelitian filologi memerlukan tahap kerja dengan urutan sebagai berikut:

- (1) menentukan sasaran penelitian;
- (2) menginventarisasi versi naskah;

- (3) melakukan observasi pendahuluan dengan mendeskripsikan
 - (a) nomor naskah, (b) ukuran naskah, (c) tulisan/aksara naskah, (d) keadaan naskah, (e) kolofon, dan (f) ringkasan isi naskah;
- (4) menentukan naskah dasar;
- (5) mentransliterasi naskah;
- (6) menerjemahkan teks.

21. *Erotisme dan Pornografi*

Batas pengertian antara *erotisme* dan *pornografi* sangat samar karena sebagian medan maknanya bertumpang tindih. Baik *erotisme* maupun *pornografi* keduanya sama-sama merujuk pada libido, yang dalam perkembangan berikutnya teraktualisasi dalam keinginan seksual.

Erotisme atau *erotisisme* adalah keadaan bangkitnya nafsu birahi, yang didasari oleh rangsangan nafsu (libido). Di dalam karya sastra yang tergolong *erotisme/erotisisme* libido merupakan dasar atau ilham yang mengarah kepada penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang dapat menimbulkan nafsu birahi. Cuplikan "La Ronde" karya Sitor Situmorang berikut dapat digolongkan ke dalam sajak erotis.

...

*Adakah yang lebih indah
dari bibir padat mereka?
Adakah yang lebih manis
dari gelap di bayang alis?*

...

*Lalu, paha, pualam pahatan
mendukung lengkung perut.
Berkisar di pusat, lalu surut
agak ke bawah, ke pusat segala.*

...

Dalam pornografi, penggambaran tingkah laku seksual dilakukan secara sengaja dan mencolok. Tujuannya lebih ditekankan pada perangsangan nafsu birahi. Dengan kata lain, secara implisit, dalam pornografi terkandung makna dasar 'cabul', 'tidak senonoh', dan 'kotor' jika ditinjau dari norma kesopanan dan kehidupan beradab. Selain berupa lukisan, pornografi juga ada yang berupa tulisan dalam wujud cerpen, novel, atau sajak.

22. Ketatabahasaan dalam Sajak

Ada beberapa segi ketatabahasaan yang perlu kita *pahami* di dalam *sajak* apabila kita ingin menangkap makna sajak. Setelah kita dapat menangkap makna itu, barulah kita mampu menikmatinya.

Masalah ketatabahasaan yang dimaksudkan adalah pemakaian bahasa yang kadang-kadang tidak mengikuti aturan yang biasa seperti pada pemakaian bahasa di dalam keperluan lain.

Untuk memudahkan pemahaman marilah kita perhatikan contoh berikut.

*Sepasang mata biji saga
Tajam tangannya lelancip gobang
Berebahan tubuh-tubuh lalang ditebang
Arkidam, Jante Arkidam*

Itulah bait pertama balada "Jante Arkidam" yang ditulis oleh Ayip Rosidi. Balada itu menggambarkan kejantanan seorang jagoan pada masa penjajahan Belanda dulu.

Sekarang mari kita lihat larik pertama bait tadi. Jika kita menganggap larik itu merupakan kalimat lengkap, lagu pengucapannya mestilah menaik pada suku terakhir kata pertama, lalu diikuti jeda, dan baru dilanjutkan dengan bagian berikut. Lagunya menjadi

// *sepasang mata biji saga* //

Kalimat itu dapat menjadi jawab bagi pertanyaan *mata biji saga/berapa?*

Dengan pengucapan kalimat seperti pada jawab itu, makna deretan kata tersebut tidak bergayut dengan larik-larik yang lain.

Keempat larik itu dapat diparafrasekan seperti pada contoh berikut.

*Sepasang mata(nya) bagai biji saga
(dan) tajam tangannya bagai lelelang gobang
Berebahan tubuh-tubuh. (bagaikan) lalang, dia tebang
(Dia),*

Arkidam, Jante Arkidam

Keterlepasan kata atau unsur larik sajak sudah menjadi sesuatu yang biasa dilakukan secara sengaja oleh penyair agar larik sajaknya lebih singkat dan lebih berirama atau dapat menghasilkan rima yang baik sehingga dapat memberikan peluang bagi pembaca untuk membentuk citranya. Unsur-unsur yang terlesap itu dapat dikembalikan lagi—penulisannya diletakkan di antara tanda kurung—dengan tujuan agar makna larik sajaknya menjadi lebih mudah dipahami.

23. Menangkap Makna Puisi

Banyak orang terharu, terenyuh, atau terpujau ketika menikmati seuntai sajak atau puisi. Segi apakah yang menyebabkan puisi menarik perhatian orang? Berdasarkan penafsiran subjektif, jawaban pertanyaan itu dapat beraneka ragam. Persoalan yang dikemukakan atau bentuk penyajian dapat menjadi penyebab keindahan puisi. Namun, pada dasarnya isi dan bentuk atau tema dan struktur secara bersama-sama menjalin keindahan puisi. Kedua aspek itu merupakan kesatuan yang utuh yang saling mendukung. Keserasian antara bunyi yang merdu, imajinasi yang dibangun, pemikiran yang dituangkan, watak yang dimunculkan, dan majas khas yang digunakan merupakan ramuan keapikan puisi.

Meskipun puisi dibentuk oleh banyak unsur, dalam kenyataannya sering hanya satu atau beberapa unsur yang menonjol. Keindahan unsur yang mencuat itulah yang acapkali dijadikan dasar jawaban atas pertanyaan

an mengenai hal itu. Pesona puisi itu dapat terjadi karena, misalnya, iramanya yang dominan.

Sajak "Priangan Si Jelita", karya Ramadhan K.H., agaknya dapat memperlihatkan adanya keharmonisan bunyi dan citraan yang apik.

*Seruling di pasir, merdu
antara gundukan pohonan pina,
tembang menggema di dua kaki
Burangrang-Tangkubanperahu*

*Jamrut di pucuk-pucuk
Jamrut di air tipis menurun*

*Membelit tangga di tanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit
Nyanyikan kantong sudah digali
kenakan kebaya merah ke pewayangan*

*Jamrut di pucuk-pucuk
Jamrut di hati gadis menurun.*

Walaupun sederhana, sajak itu mampu melukiskan keindahan alam Priangan. Deretan lariknya menghela pembaca ke suasana teduh dan nyaman: *Jamrut di pucuk-pucuk/Jamrut di hati menurun*. Pohon pina, titik-titik embun yang bening pada dedaunan hijau, serta jalan yang berliku menuju ke pegunungan tampak tergambar di antara dua kaki bukit: Burangrang—Tangkubanperahu. Alunan bunyi seruling turut pula menyumbangkan gambaran keakraban penduduk desa dengan dunia kesenian: *kenakan kebaya merah ke pewayangan*.

Lewat cukilan "Priangan Si Jelita", tampil citraan lihatan alam Pasundan. Imajinasi yang dibangun begitu hangat dan merangsang indra penglihatan serta pendengaran. Pemilihan kata yang tepat dalam melukiskan panorama alam juga turut memperkaya keindahan sajak itu. Tak terasa pembaca seakan-akan diajak berwisata untuk menikmati kesejukan alam pedesaan.

V. LAIN-LAIN

1. Ikhtisar Sejarah Bahasa Indonesia

Kata *Indonesia* pertama kali dilontarkan oleh George Samuel Earl, kebangsaan Inggris, dengan menyebut "Indunesia" untuk menamai gugusan pulau di Lautan Hindia. Namun, para ilmuwan Eropa lebih sering menyebut dengan "Melayunesia". J.R. Logan, kebangsaan Inggris, dalam majalah *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (Volume IV, P.254, 1850) menyebut gugusan pulau di Lautan Hindia dengan *Indonesian*. Kemudian, Adolf Bastian, kebangsaan Jerman, menggunakan kata *Indonesia* dalam bukunya *Indonesian Order die Inseln des Malaysichen Archipel*, untuk menamai pulau yang bertebaran di Lautan Hindia.

Sekarang, kata *Indonesia* dipakai sebagai nama sebuah negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yang berpenduduk lebih dari 220 juta jiwa.

Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat itu, para pemuda dari berbagai pelosok Nusantara berkumpul dalam Kerapatan Pemuda dan berikrar (1) bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia, (2) berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ikrar para pemuda ini dikenal dengan nama **Sumpah Pemuda**.

Unsur yang ketiga dari Sumpah Pemuda merupakan pernyataan tekad bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Pada tahun 1928 itulah bahasa Indonesia dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945 karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Bahasa negara ialah bahasa Indonesia (Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36).

Keputusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, antara lain, menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang sejak zaman dulu sudah dipergunakan sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bukan hanya di Kepulauan Nusantara melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara.

Bahasa Melayu mulai dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7. Bukti-bukti yang menyatakan itu ialah dengan ditemukannya prasasti di Kedukan Bukit berangka tahun 683 M (Palembang), Talang Tuwo berangka tahun 684 M (Palembang), Kota Kapur berangka tahun 686 M (Bangka Barat), Karang Brahi berangka tahun 688 M (Jambi). Prasasti-prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari berbahasa Melayu Kuna. Bahasa Melayu Kuna itu tidak hanya dipakai pada zaman Sriwijaya saja karena di Jawa Tengah (Gandasuli) juga ditemukan prasasti berangka tahun 832 M dan di Bogor ditemukan prasasti berangka tahun 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu Kuna.

Pada zaman Sriwijaya, bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa buku pelajaran agama Budha. Bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa perhubungan antarsuku di Nusantara. Bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa perdagangan, baik sebagai bahasa antarsuku di Nusantara maupun sebagai bahasa yang digunakan terhadap para pedagang yang datang dari luar Nusantara.

Informasi dari seorang ahli sejarah Cina, I-Tsing, yang belajar agama Budha di Sriwijaya, antara lain, menyatakan bahwa di Sriwijaya ada bahasa yang bernama *Koen-louen* (I-Tsing:63, 159), Kou-luen (I-Tsing: 183), *K'ouen-louen* (Ferrand, 1919), Kw'englun (Alisjahbana, 1971:

1089). Kun'lun (Parnikel, 1977:91), K'un-lun (Prentice, 1978:19), yang berdampingan dengan Sanskerta. Yang dimaksud *Koen-luen* adalah bahasa perhubungan (*lingua franca*) di Kepulauan Nusantara, yaitu bahasa Melayu.

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak makin jelas dari peninggalan-peninggalan kerajaan Islam, baik yang berupa batu bertulis, seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, berangka tahun 1380 M, maupun hasil-hasil susastra (abad ke-16 dan ke-17), seperti *Syair Hamzah Fansuri*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, *Tajussalatin*, dan *Bustanussalatin*.

Bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa, dan antarkerajaan karena bahasa Melayu tidak mengenal tingkat tutur.

Bahasa Melayu dipakai di mana-mana di wilayah Nusantara serta makin berkembang dan bertambah kukuh keberadaannya. Bahasa Melayu yang dipakai di daerah-daerah di wilayah Nusantara dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh corak budaya daerah. Bahasa Melayu menyerap kosakata dari berbagai bahasa, terutama dari bahasa Sanskerta, bahasa Persia, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa Eropa. Bahasa Melayu pun dalam perkembangannya muncul dalam berbagai variasi dan dialek.

Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Komunikasi antarperkumpulan yang bangkit pada masa itu menggunakan bahasa Melayu. Para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia (Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928).

Kebangkitan nasional telah mendorong perkembangan bahasa Indonesia dengan pesat. Peranan kegiatan politik, perdagangan, persuratkabaran, dan majalah sangat besar dalam memodernkan bahasa Indonesia.

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945, telah mengukuhkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara konstitusional sebagai bahasa negara.

Kini bahasa Indonesia dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah.

2. Sumpah Pemuda 1928

Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia

Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia

Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia

3. Kongres Bahasa Indonesia

1. Kongres Bahasa Indonesia I
25—28 Juni 1938 di Surakarta (Solo)
2. Kongres Bahasa Indonesia II
28 Oktober—2 November 1954 di Medan
3. Kongres Bahasa Indonesia III
28 Oktober—3 November 1978 di Jakarta
4. Kongres Bahasa Indonesia IV
21—26 November 1983 di Jakarta
5. Kongres Bahasa Indonesia V
27 Oktober—3 November 1988 di Jakarta

6. Kongres Bahasa Indonesia VI
28 Oktober—2 November 1993 di Jakarta
7. Kongres Bahasa Indonesia VII
26 Oktober—30 Oktober 1998 di Jakarta
8. Kongres Bahasa Indonesia VIII
14 Oktober—17 Oktober 2003 di Jakarta

4. WIB atau BBWI?

Sejalan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1987, wilayah waktu di Indonesia dibagi menjadi tiga yang masing-masing dikenal oleh masyarakat dengan singkatan WIB, Wita, dan WIT. Bentuk kepanjangannya masing-masing adalah *Waktu Indonesia Barat*, *Waktu Indonesia Tengah*, dan *Waktu Indonesia Timur*. Pada ungkapan itu kata *barat*, *tengah*, dan *timur* menerangkan kelompok kata *waktu Indonesia* dan *bukan* hanya menerangkan kata *Indonesia*. Dengan demikian, *harus* ditafsirkan bahwa yang dibagi adalah wilayah waktu, *bukan* wilayah (pemerintahan) Indonesia menjadi Indonesia Barat, Indonesia Tengah, ataupun Indonesia Timur.

Beberapa waktu belakangan ini muncul singkatan BBWI, alih-alih WIB. Ada yang menyebutkan kepanjangannya (a) *Bagian Barat Wilayah Indonesia* dan ada pula yang menyebutkan (b) *Bagian Barat Waktu Indonesia*. Kepanjangan (a) tidak mengacu ke wilayah waktu. Selain itu, *Bagian Barat Wilayah Indonesia* dapat ditafsirkan 'daerah yang terletak di sebelah barat di luar wilayah Indonesia' karena dalam urutan kata seperti itu kelompok kata *bagian barat* diterangkan oleh kelompok kata *wilayah Indonesia*. Kepanjangan (b) lebih kacau lagi tafsirannya karena kelompok kata *bagian barat* yang diterangkan oleh kelompok kata *waktu Indonesia* sulit dipahami maknanya. Dalam hal ini terjadi pembalikan urutan diterangkan-menerangkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pusat Bahasa menganjurkan agar masyarakat memakai bahasa Indonesia untuk tetap menggunakan ungkap-

an yang lazim dan benar menurut kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, di dalam hal pembagian (wilayah) waktu di Indonesia, penggunaan singkatan yang benar adalah WIB (*bukan* BBWT).

5. Kawasan Timur Indonesia

Kita sering mendengar ucapan, "Selamat beristirahat bagi Anda yang berada di *kawasan timur Indonesia*." Apa yang dimaksud dengan frasa *kawasan timur Indonesia* dan apa bedanya dengan kelompok kata *kawasan Indonesia Timur*?

Kelompok kata *kawasan timur Indonesia* berarti 'wilayah yang berada di sebelah timur Indonesia'. Jadi, wilayah itu *bukan* wilayah Indonesia, melainkan wilayah negara lain yang *tidak* termasuk wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Struktur kelompok kata itu apabila diubah urutan katanya menjadi *kawasan Indonesia timur*, kelompok kata itu akan mengalami perubahan makna. Kelompok kata *kawasan Indonesia timur* memberi kesan seolah-olah ada kawasan Indonesia Barat, kawasan Indonesia Tengah, dan kawasan Indonesia Timur, sedangkan negara Indonesia adalah satu negara kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, wilayah yang ada ialah wilayah Indonesia bagian barat, wilayah Indonesia bagian tengah, dan wilayah Indonesia bagian timur. Bandingkan hal itu dengan *Australia Barat dan Australia Timur* atau *Korea Utara dan Korea Selatan*.

Kita mengenal *kawasan Jakarta Timur* dan *kawasan Timur Jakarta*. Kalimat "Pembangunan perumahan di *kawasan timur Jakarta* berkembang dengan cepat" bermakna bahwa yang dimaksudkan *bukan* di wilayah Jakarta, melainkan kawasan di luar Jakarta. Hal itu berbeda dari kelompok kata *kawasan Jakarta Timur*, yaitu kawasan yang merupakan bagian dari kawasan yang lebih luas, yang disebut Jakarta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ungkapan yang tepat untuk pengertian 'wilayah yang berada di sebelah timur Indonesia, yang *tidak* terma

suk wilayah negara kesatuan Republik Indonesia' ialah *kawasan bagian timur Indonesia*.

Bagaimana dengan penyebutan waktu yang biasa disingkat dengan *WIB, Wita, dan WIT*? Kepanjangan singkatan kelompok kata itu yang benar adalah *waktu Indonesia bagian barat (WIB), waktu Indonesia bagian tengah (Wita), dan waktu Indonesia bagian timur (WIT)*.

6. Ungkapan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia

SALAH

DIRGAHAYU HUT RI KE 52

DIRGAHAYU RI KE 52

DIRGAHAYU KEMERDEKAAN KITA KE-52

HARI ULANG TAHUN REPUBLIK INDONESIA KE 52

ULANG TAHUN REPUBLIK INDONESIA KE-52

PERINGATAN ULANG TAHUN RI KE-52

SELAMAT HARI ULANG TAHUN RI KE-52

SELAMAT DIRGAHAYU RI KE-52

H.U.T.R.I KE-52

BENAR

DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA

DIRGAHAYU KEMERDEKAAN INDONESIA

HARI ULANG TAHUN KE-52 REPUBLIK INDONESIA

ULANG TAHUN KE-52 REPUBLIK INDONESIA

PERINGATAN ULANG TAHUN KE-52 REPUBLIK INDONESIA

SELAMAT ULANG TAHUN KE-52 REPUBLIK INDONESIA

DIRGAHAYU RI

HUT KE-52 RI

7. Membaca

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.

Kecepatan membaca berbeda bagi setiap orang, bergantung pada jenjang usianya. Menurut penelitian para pakar, kecepatan membaca bagi orang dewasa antara 900—1.000 kata per menit, bagi siswa sekolah dasar kelas 1: 60—80 kata, kelas 2: 90—110 kata, kelas 3: 120—140 kata, kelas 4: 150—160 kata, kelas 5: 170—180 kata, dan kelas 6: 190—250 kata per menit. Kecepatan itu berlaku bagi kegiatan membaca dalam hati, yang tentu saja tidak sama kecepatannya dengan membaca nyaring.

Sebagaimana dikatakan, kecepatan membaca erat kaitannya dengan tujuan membaca. Karena itu, perlu dipahami teknik membaca cepat, membaca sepintas, dan membaca cermat.

Membaca cepat biasanya dilakukan untuk menemukan sesuatu atau memperoleh kesan umum dari suatu bacaan. Kalau pembaca ingin memahami, misalnya, isi bagian-bagian buku, ia cukup memperhatikan judul atau bagian atas saja.

Membaca sepintas dipergunakan apabila seseorang ingin secara cepat menemukan, misalnya, tanggal, nama, nomor telepon, tempat pertemuan, indeks, atau jumlah halaman buku. Orang yang sudah terbiasa membaca sepintas, ia akan dapat secara cepat menemukan gagasan yang tertuang dalam buku yang dibacanya.

Membaca cermat dilakukan orang untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya terhadap isi bacaan atau buku yang dibacanya. Dengan membaca cermat, seseorang akan dapat mengingat dan memahami ide pengarang, karakter tokoh (dalam bacaan fiksi), konsep-konsep khusus, hubungan antarbagian, atau gaya penulisan.

8. Menyimak

Dalam memahami isi pembicaraan, wacana pidato, atau makna setiap kata yang disajikan dalam suatu pertunjukan baca puisi, kita perlu memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh sehingga pesan yang disampaikan tercerna dengan baik.

Menyimak merupakan proses mendengarkan, mengenal, dan menginterpretasi lambang-lambang lisan atau ujaran. Dalam menyimak dituntut kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima pesan dalam komunikasi. Perbedaannya terletak pada jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berkaitan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung kesamaan, yaitu untuk memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, menyimak dapat disebut suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan penafsiran untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara.

Dalam kegiatan menyimak, misalnya dalam pelajaran bahasa asing, kita perlu mengenal dan memahami (1) bunyi fonemis bahasa yang bersangkutan; (2) urutan bunyi dan pengelompokannya, panjang jeda, pola tekanan, dan intonasi; (3) kata tugas serta perubahan bunyi sesuai dengan posisinya di muka kata lain; (4) infleksi sebagai penunjuk jamak, waktu, milik, dan sebagainya; (5) perubahan bunyi dan pertukaran fungsi yang ditimbulkan oleh derivasi; (6) pengelompokan struktural seperti frasa verbal dan preposisional; (7) petunjuk susunan/urutan kata yang menyangkut fungsi makna; (8) makna kata sesuai dengan konteks atau situasi pembicaraan; (9) makna budaya yang tercakup atau tersirat dalam suatu pesan.

9. Definisi

Dalam kegiatan menulis atau menyusun suatu laporan, acapkali kita berhadapan dengan kata atau istilah yang perlu diberi batasan atau definisi. Dengan pemberian definisi, suatu istilah diharapkan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca atau pembicara dan pendengar. Definisi, selain menjelaskan istilah, juga bermanfaat untuk memperlancar penulisan karangan dan dapat pula sebagai batu loncatan untuk mengembangkan suatu gagasan atau ide pokok.

Ada beberapa cara yang dapat dipertimbangkan dalam pemberian definisi, yaitu sebagai berikut.

Definisi dengan *analisis* dilakukan dengan cara meletakkan suatu istilah dalam golongan yang lebih luas (umum), tetapi dengan menambahkan ciri khasnya. Misalnya, *manusia* adalah makhluk yang berakal budi. Definisi ini menyiratkan bahwa manusia termasuk kelompok makhluk dan sekaligus mengesankan bahwa ada makhluk lain, tetapi tidak berakal budi.

Definisi dengan *sintesis* atau *deskripsi* dilakukan dengan cara, misalnya, menyebutkan cara kerja, tempat, atau penggunaan suatu barang/benda yang akan definisikan. Misalnya, (1) *burung garuda* adalah jenis unggas seperti tampak pada lambang negara kita; (2) *lingkaran* adalah bentuk yang diciptakan oleh seutas tali atau benang yang salah satu ujungnya dikaitkan pada titik tertentu dan ujung itu diputar mendatar mengelilingi titik pusat tersebut dengan tetap mempertahankan tegangan yang sama.

Definisi dengan *pemberian contoh* dapat dilakukan untuk membantu atau menjelaskan makna suatu istilah. Misalnya, *novel* adalah bentuk karangan seperti *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli.

Definisi dengan *pemberian sinonim* dilakukan terhadap suatu kata atau istilah yang akan diberi batasan. Misalnya, *tongkonan* adalah rumah adat Toraja, yang sama dengan *rumah bolon* di Tapanuli, *pendopo* di Jawa, atau *sessat* di Lampung.

Pemberian definisi yang dikemukakan di atas masing-masing ada manfaatnya, tetapi dalam praktik mengarang perlu dipilih mana yang paling tepat.

10. Ihwal Data

Sebagai alat untuk pembuat putusan atau pemecahan persoalan digunakan data. Putusan yang baik tentu saja didasarkan pada data yang baik pula. Data yang baik adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu, dan mencakup ruang lingkup yang luas atau dapat memberikan gambaran tentang suatu masalah secara keseluruhan. Di dalam tahap berikutnya data dapat digunakan sebagai alat kontrol dalam pelaksanaan implementasi suatu rencana agar segera dapat diketahui adanya penyimpangan atau kelemahan yang terjadi untuk segera diatasi atau diperbaiki. Pada tahap akhir, data dijadikan dasar evaluasi hasil kerja seluruhnya yang berguna bagi dasar perencanaan berikutnya.

Dalam hubungannya dengan penelitian, data digunakan untuk menguji hipotesis. Data yang dikumpulkan melalui penelitian mungkin tidak secara langsung digunakan sebagai dasar untuk membuat putusan oleh pembuat putusan itu sendiri, tetapi mungkin dimanfaatkan oleh pihak lain.

Menurut sifatnya, data dibedakan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, misalnya pameran buku sepi pengunjung, karyawan tidak bersemangat, atau penyuluhan bahasa berhasil, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, misalnya harga minyak tanah Rp1.000,00/liter, karyawan yang rajin 90%, atau keuntungan mencapai Rp1.000.000,00 per bulan.

Menurut sumbernya, data dibedakan menjadi dua macam, yakni data internal dan data eksternal. Data internal adalah data dari dalam organisasi, yang menggambarkan keadaan organisasi tersebut. Data eksternal adalah data dari luar organisasi yang dapat menggambarkan faktor yang

mungkin mempengaruhi hasil kerja suatu organisasi, misalnya daya beli masyarakat mempengaruhi hasil penjualan suatu perusahaan.

Menurut cara perolehannya, data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh perseorangan/suatu organisasi melalui objeknya, misalnya Departemen Pendidikan Nasional ingin mengetahui data pendidikan, langsung menghubungi sekolah. Data sekunder adalah data dalam bentuk sudah jadi/sudah dikumpulkan oleh pihak lain/instansi lain, misalnya data pemakai bahasa Indonesia atau data tentang ekspor dan impor di Indonesia dari Biro Pusat Statistik.

Menurut waktu pengumpulannya, data dibedakan menjadi *cross section data* dan *time series data*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan pada waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan dan kegiatan pada waktu tersebut. Analisis data itu bersifat statis karena tidak memperhitungkan perubahan waktu. Data *time series* atau data berkala adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan suatu kejadian/kegiatan selama periode tersebut. Analisis data itu menunjukkan arah perkembangan secara umum.

11. Deviasi Bahasa

Bahasa bagi penyair sama halnya dengan *cat* bagi pelukis atau tanah liat bagi perajin keramik, yang mengolahnya demikian rupa hingga berwujud karya seni. Keunikan atau kekhasan suatu karya seni tentu tidak terlepas dari kepiawaian sang seniman dalam mengolah medianya.

Pemahaman bahasa, sebagai media puisi atau sajak, acapkali tidak sama dengan pemahaman kita terhadap bahasa yang hidup dalam pergaulan sehari-hari. Bahasanya sering "menyimpang" dari kaidah tata bahasa yang normal, yang dalam dunia kesastraan disebut deviasi bahasa. Deviasi bahasa itu muncul sebagai pantulan atau cerminan penghayatan penyair terhadap persoalan yang dikemukakan dalam tulisannya. Deviasi itu terkadang menyangkut struktur kalimat seperti *Menepis sedih ia da-*

lam kalut. Menepis mendahului subjek dengan maksud untuk mengedepankan predikatnya. Dalam *Biarkan bumi semakin bergesa* terlihat kata *bergesa* yang mestinya *tergesa-gesa*. Tata urut frasa *seribu api 'api'* yang jumlah panasnya seribu kali panas biasa' tampak tidak mengikuti kaidah (hukum MD) bahasa Indonesia. Dalam *Di sayup-sayup embun*, preposisi *di* seharusnya bergabung dengan nomina atau yang menyatakan tempat, tetapi di sini disandingkan dengan adjektiva, *sayup-sayup*. Selain itu, ada kalanya penyair melakukan penyingkatan kata seperti *geremis* menjadi *remis* sebagaimana dalam *Seperti hujan yang jatuh remis*.

Penyimpangan struktur kalimat, pembalikan tata urut kata, pelepasan unsur kata, dan penyingkatan kata, selain dimaksudkan untuk memperkuat gagasan, juga untuk menciptakan kemerduan bunyi.

12. Teknik Berpidato

Sambutan atau pidato termasuk salah satu sarana komunikasi efektif dalam menunjang kelancaran suatu kegiatan. Setidak-tidaknya ada empat tujuan penyajian pidato, yaitu (a) menyampaikan informasi, (b) menghibur pendengar, (c) meyakinkan sesuatu, dan (d) mempengaruhi sikap pendengar.

Agar penyajian pidato sesuai dengan apa yang diharapkan, orang yang melakukan kegiatan berpidato hendaklah (a) memiliki sikap positif dan memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (b) memiliki pengetahuan mengenai teknik penyusunan pidato, dan (c) menguasai topik pembicaraan dan prinsip dasar retorika.

Ada empat jenis metode berpidato, yakni (a) *serta-merta (impromptu)*: tidak direncanakan, untuk keperluan atau kebutuhan sesaat; (b) hafalan, lawan *serta-merta*: direncanakan, teks pidato dipersiapkan sebelumnya, kemudian dihafal kata demi kata; (c) berdasarkan naskah: dipersiapkan, biasanya digunakan pada pertemuan resmi atau media elektronik dan media cetak; (d) tanpa naskah (*ekstemporan*): direncanakan, sebelumnya dipersiapkan kerangka pidato.

Pada umumnya dalam menyajikan pidato, ada tujuh langkah yang perlu diperhatikan oleh orang yang berpidato: (a) menentukan maksud pidato, (b) menjajaki situasi dan latar belakang pendengar, (c) memilih topik (jika diperlukan), (d) mengumpulkan bahan, (e) menyusun dan mengembangkan kerangka pidato, dan (f) melatih diri (oral).

Keberhasilan sebuah pidato banyak bergantung pada penguasaan orang yang berpidato terhadap tempo, dinamik, dan warna suara. *Tempo* dapat diartikan cepat lambatnya pengucapan, tidak berbicara terlalu cepat atau sebaliknya. *Dinamik* berkaitan dengan keras lembutnya suara. Artinya, suara tidak datar dan perlu diupayakan ada penekanan terhadap suatu kata atau kalimat tertentu. *Warna suara* adalah kaitan antara kata yang diucapkan dengan suasana hati, misalnya suasana gembira, sendu, sedih, atau khidmat, sesuai dengan tujuan mata acara yang ditetapkan.

Selain kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku, vokal dan konsonan untuk setiap kata hendaklah diucapkan secara tepat dan wajar serta dapat didengar jelas oleh khalayak sasaran. Dalam hal ini, perlu dihindari agar kata tidak sampai terlepas (hilang), ditambah, atau diubah satu huruf (vokal atau konsonan).

Contoh:

<i>silakan</i>		[silaken]
<i>positif</i>		[positip]
<i>generasi</i>	jangan dibaca	[henerasi]
<i>ekspor</i>		[espor]
<i>instansi</i>		[intansi]
<i>frustrasi</i>		[frustasi]
<i>negosiasi</i>		[negoisasi]
<i>jenazah</i>		[jenajah]

13. Bahasa Prokem

Bahasa prokem adalah bahasa sandi, yang dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu. Bahasa ini konon berasal dari kalangan pre-

man. Bahasa prokem itu digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Bahasa prokem itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya. Hal itu merupakan perilaku kebahasaan dan bersifat universal.

Kosakata bahasa prokem di Indonesia diambil dari kosakata bahasa yang hidup di lingkungan kelompok remaja tertentu. Pembentukan kata dan maknanya sangat beragam dan bergantung pada kreativitas pemakainya. Bahasa prokem berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu, dengan menggunakan bahasa prokem, mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat yang lain.

Kehadiran bahasa prokem itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa hidupnya terbatas sesuai dengan perkembangan usia remaja. Selain itu, pemakaiannya pun terbatas pula di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi. Jika berada di luar lingkungan kelompoknya, bahasa yang digunakannya beralih ke bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat tempat mereka berada. Jadi, kehadirannya di dalam pertumbuhan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah tidak perlu dirisaukan karena bahasa itu masing-masing akan tumbuh dan berkembang sendiri sesuai dengan fungsi dan keperluannya masing-masing.

Berikut ini beberapa contoh kata bahasa prokem

<i>bokap</i>	'bapak'
<i>bonyok</i>	'bapak dan ibu'
<i>cacing</i>	'petugas keamanan'
<i>cuek</i>	'tidak acuh'
<i>doi</i>	'dia'
<i>doku</i>	'uang'

hebring
nglinting
nyokap

'sangat hebat'
'mengisap ganja'
'ibu'

14. Mengenal Komik Lebih Dekat

Komik merupakan salah satu media komunikasi hiburan. Ada anggapan bahwa isi komik didominasi oleh hiburan untuk anak-anak dan remaja sehingga komik dianggap sebagai bacaan yang tidak berbobot.

Komik sudah dikenal sejak 3.000 tahun sebelum Masehi, yakni sejak zaman Mesir kuno yang berupa lukisan alam kubur dan kartun binatang pada lembaran papyrus. Di Eropa Barat komik sejak zaman paleolitikum merupakan penggambaran manusia berburu binatang.

Di Indonesia perkembangan komik pada awalnya terlihat pada lukisan di candi-candi, prasasti, dan pada daun lontar. Selanjutnya, pada 1930 komik Indonesia terbit dalam surat kabar *Sin Po*, berupa komik strip, yang terdiri atas satu atau dua baris gambar tentang petualangan tokoh jenaka.

Sekitar 1948 di Yogyakarta muncul komik dalam harian *Kedaulatan Rakyat*. Pada pertengahan tahun 1950-an terbit komik wayang. Pada tahun-tahun itu muncul komik *Gatot Kaca* (1954) dan *Raden Palasara* (1955), kemudian muncul seri besar, yakni *Mahabarata* dan *Ramayana*.

Komik saduran atau terjemahan bermunculan pada tahun 1970-an. Pada 1980 muncul berbagai jenis hiburan di Indonesia, baik di televisi, bioskop, maupun video. Akibatnya, kegairahan menulis komik Indonesia (komik lokal) berangsur-angsur surut. Surutnya komik Indonesia disebabkan oleh membanjirnya komik saduran dari luar dan komik lokal dianggap kurang bermutu serta berpenampilan sederhana (tidak *lux*). Geliat komik mulai terasa kembali menjelang abad ke-21 ini, yakni dengan munculnya kelompok pekomi yang menyebar di Pulau Jawa, seperti di Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta.

15. Penulisan Nama Geografi

Nama geografi, khususnya nama kota/wilayah di Indonesia, ada yang ditulis dalam dua bentuk: ada yang dipisah dan ada pula yang dirangkai. Untuk keseragaman penulisan nama geografi itu, Pusat Bahasa bekerja sama dengan Bakosurtanal, telah menetapkan pembakuannya. Pada prinsipnya nama geografi ditulis dalam satu kata atau serangkai, kecuali (1) yang terdiri atas tiga unsur atau lebih dan (2) yang berupa arah mata angin. Dengan demikian, nama wilayah geografi yang hanya terdiri atas dua unsur ditulis serangkai.

Misalnya:

<i>Karangasem</i>	<i>Rejanglebong</i>	<i>Tebingtinggi</i>
<i>Bandaaceh</i>	<i>Acehbesar</i>	<i>Kulonprogo</i>
<i>Biaknumfor</i>	<i>Fakfak</i>	<i>Jayapura</i>
<i>Jayawijaya</i>	<i>Manokwari</i>	<i>Kotabaru</i>
<i>Yapenwaropen</i>	<i>Batanghari</i>	<i>Bungotebo</i>
<i>Tanjungabung</i>	<i>Indramayu</i>	<i>Majalengka</i>
<i>Sukabumi</i>	<i>Tasikmalaya</i>	<i>Banjarnegara</i>
<i>Banyumas</i>	<i>Boyolali</i>	<i>Nusakambangan</i>
<i>Karanganyar</i>	<i>Purbalingga</i>	<i>Salatiga</i>
<i>Sukoharjo</i>	<i>Surakarta</i>	<i>Wonogiri</i>
<i>Banyuwangi</i>	<i>Bojonegoro</i>	<i>Bondowoso</i>
<i>Mojokerto</i>	<i>Baturaja</i>	<i>Kualatungkal</i>
<i>Situbondo</i>	<i>Tulungagung</i>	<i>Kapuashulu</i>
<i>Banjarmasin</i>	<i>Baritokuala</i>	<i>Kotabaru</i>
<i>Tanahlaut</i>	<i>Palangkaraya</i>	<i>Balikipapan</i>
<i>Bandarlampung</i>	<i>Pekanbaru</i>	<i>Bulukumba</i>
<i>Jeneponto</i>	<i>Pangkajene</i>	<i>Parepare</i>
<i>Tanatoraja</i>	<i>Ujungpandang</i>	<i>Sangihetalaud</i>
<i>Bukittinggi</i>	<i>Padangpanjang</i>	<i>Padangpariaman</i>
<i>Payakumbuh</i>	<i>Sawahlunto</i>	<i>Tanahdatar</i>
<i>Pangkalpinang</i>	<i>Muaraenim</i>	<i>Musibanyuasin</i>

Musirawas
Pematangsiantar

Deliserdang
Tanjungbalai

Labuhanbatu

Di pihak lain, nama wilayah geografi yang terdiri atas tiga unsur atau lebih tetap ditulis terpisah.

Misalnya: *Ogan Komering Ulu*
Ogan Komering Ilir

Arah mata angin yang digunakan sebagai nama wilayah geografi juga tetap ditulis terpisah meskipun nama wilayah itu hanya terdiri atas dua unsur.

Misalnya:

Jakarta Barat

Sumatra Utara

Kalimantan Timur

Jawa Barat

Nama daerah/wilayah geografi yang masih ditulis dalam bahasa daerah tetap ditulis sesuai dengan nama aslinya, tidak diindonesiakan atas pertimbangan tertentu, seperti pertimbangan sejarah, asal-usul daerah, atau budaya khas daerah setempat.

Misalnya:

Banyuasin

(bukan *Airasin*)

Kalianyar

(bukan *Sungaibaru*)

Tanahabang

(bukan *Tanahmerah*)

16. "Surat Lolos Butuh"

Surat Lolos Butuh, sebagai istilah terjemahan bahasa Belanda *misbaarheidsverklaring*, adalah surat keterangan resmi lembaga yang menyatakan bahwa pegawai yang diberi surat itu diizinkan untuk pindah ke tempat kerjanya yang baru sehingga segala sesuatu yang berkenaan dengan administrasi perkantoran sudah dapat dipindahkan ke tempat kerjanya yang baru.

Istilah "Surat Lolos Butuh" ini sudah lama digunakan di bidang administrasi kepegawaian di Indonesia. Namun, dalam perkembangan bahasa Indonesia, makna kata istilah itu ternyata kurang tepat di samping mem-

punyai konotasi terhadap hal yang bermakna tabu. Salah satu makna kata *butuh* adalah 'zakar' atau 'pelir'. Oleh karena itu, sebagai pengganti istilah itu, yang maknanya lebih tepat, adalah "*Surat Lepas Tugas*".

Seri Terbitan
Pedoman Pemakaian dan Penulisan
Bahasa Indonesia

Perubahan orientasi, dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis, merupakan hal yang tak terelakkan di dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Orientasi itu akan menimbulkan pula kontak bahasa ragam tulis sehingga percepatan perkembangan bahasa Indonesia, terutama ragam tulis, akan banyak diwarnai oleh peristiwa kontak bahasa tersebut. Di samping itu, bahasa Indonesia tidak boleh kehilangan fungsinya sebagai lambang identitas nasional. Dengan kata lain, ciri-ciri kekhasan bahasa Indonesia tetap harus dipertahankan. Untuk itu, pemakaian bahasa Indonesia, penulisan kata dan istilah bahasa, serta pengindonesian kata asing memerlukan pedoman dan petunjuk. Pusat Bahasa tahun 2003 ini menerbitkan beberapa buku seri pedoman. Dengan demikian, kaidah-kaidah penulisan dan pemakaian bahasa Indonesia tetap terjaga secara mantap.

- Pdm 001 Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan
- Pdm 002 Pedoman Umum Pembentukan Istilah
- Pdm 003 Buku Praktis Bahasa Indonesia 1
- Pdm 004 Buku Praktis Bahasa Indonesia 2
- Pdm 005 Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing